

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN COLLABORATIVE  
LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN KESADARAN  
MULTIKULTURAL SISWA PADA MATA PELAJARAN  
PPKN DI SMPN SATAP 3 BONTO CANI**



*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana  
pendidikan pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*

*Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**OLEH :**

**Suhesti**

**105431102321**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN**

**2025**



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama Sahesti NIM 1054311023 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 848 tahun 1447 H / 2025 M pada tanggal 6 Rabi'ul Awwal 1447 H / 29 Agustus 2025 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 30 Agustus 2025.

18 Rabi'ul Awwal 1447 H

Makassar, \_\_\_\_\_

11 September 2025 M

Panitia Ujian

- |                  |   |         |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. Ir. H. Abd. Rekhem Nanda, S.T., M.T., IPU | (.....) |
| 2. Ketua         | : Dr. H. Baharullah, M.Pd                       | (.....) |
| 3. Sekretaris    | : Dr. A. Husniati, M.Pd                         | (.....) |
| 4. Pengaji       | : 1. Dra. Jumiatu Nur, M.Pd                     | (.....) |
|                  | 2. Akbar Aba, S.Pd., M.Ed                       | (.....) |
|                  | 3. Dr. Abdul Aziz, M.Pd                         | (.....) |
|                  | 4. Dr. Indah Aisyah Mutuara, S.Pd., M.Pd        | (.....) |

Disahkan oleh :



Dr. H. Baharullah, M.Pd  
NBM. 779 179



Ketua Prodi PPKn  
Dra. Jumiatu Nur, M.Pd  
NBM. 638 377



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN



Jalan Sultan Alauddin No. 250 Makassar  
Telp : 0412 450813/810132 (ext)  
Email : fkip@unimak.ac.id  
Web : www.fkip.unimak.ac.id

**Persetujuan Pembimbing**

Judul Skripsi : Efektivitas Model Pembelajaran Collaborative Learning Dalam Mengembangkan Kesadaran Multikultural Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMPN Satap 3 Bento Cani

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : Suhesti  
Stambuk : 105431102321  
Program Studi : S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diperbaiki, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikat.

Makassar, 11 September 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. Suardi, M.Pd  
NIDN. 0905067901

Pembimbing II

Dr. Abdul Aziz, M.Pd  
NIDN. 09111018401

Diketahui oleh :

Ketua Prodi PPKn



Dr. H. Bahagiaullah, M.Pd  
NBM. 779-170



Dra. Jumiatyi Nur, M.Pd  
NBM. 638 377

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suhesti

Nim : 105431102321

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul skripsi : Efektivitas Model Pembelajaran Collaborative Learning Dalam Mengembangkan Kesadaran Multikultural Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn Di SMPN Satap 3 Bonto Cani.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar adanya.

Makassar, 24 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan

Suhesti

## SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suhesti

Nim : 105431102321

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusun skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak di buat siapapun);
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah di terapkan pimpinan kampus;
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) hasil karya orang lain dalam penyusunan skripsi;
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada poin 1, 2, 3, saya bersedian untuk menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 24 Agustus 2025

Yang membuat perjanjian

Suhesti

## SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

	<p><b>MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH</b>  <b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR</b>  <b>UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN</b></p> <p>Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin No.239 Makassar 90232 Tlp. (0411) 866972, 866593, Fax (0411) 866588</p> <hr/> <p style="text-align: center;"><i>[Handwritten signature]</i></p>																								
<p><b><u>SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT</u></b></p>																									
<p><b>UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.</b>  <b>Meserangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:</b></p>																									
<p><b>Nama : Subesti</b>  <b>Nim : 105401102321</b></p>																									
<p><b>Program Studi : Pendidikan Parawisata dan Kewarganegaraan</b></p>																									
<p><b>Dengan nilai:</b></p>																									
<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse; text-align: center;"> <thead> <tr> <th>No</th> <th>Bab</th> <th>Nilai</th> <th>Ambang Batas</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>Bab 1</td> <td>72%</td> <td>10 %</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>Bab 2</td> <td>14%</td> <td>25 %</td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>Bab 3</td> <td>29%</td> <td>10 %</td> </tr> <tr> <td>4</td> <td>Bab 4</td> <td>0%</td> <td>10 %</td> </tr> <tr> <td>5</td> <td>Bab 5</td> <td>4%</td> <td>5 %</td> </tr> </tbody> </table>		No	Bab	Nilai	Ambang Batas	1	Bab 1	72%	10 %	2	Bab 2	14%	25 %	3	Bab 3	29%	10 %	4	Bab 4	0%	10 %	5	Bab 5	4%	5 %
No	Bab	Nilai	Ambang Batas																						
1	Bab 1	72%	10 %																						
2	Bab 2	14%	25 %																						
3	Bab 3	29%	10 %																						
4	Bab 4	0%	10 %																						
5	Bab 5	4%	5 %																						
<p>Dinyatakan seluruh <b>bab</b> yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.</p>																									
<p>Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.</p>																									
<p>Makassar, 29 Agustus 2025  Mengerthui,</p>																									
<p>Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,</p>																									
 <p><b>Nurlaili Sulisti M.P.</b>  <b>NPM: 0111111111</b></p>																									
<p>jl. Sultan Alauddin no.239 makassar 90232      Telepon (0411) 866972, 866593, fax (0411) 866588      Website: <a href="http://www.library.unmu.ac.id">www.library.unmu.ac.id</a>      Email : <a href="mailto:perpustakaan@unmu.ac.id">perpustakaan@unmu.ac.id</a></p>																									

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

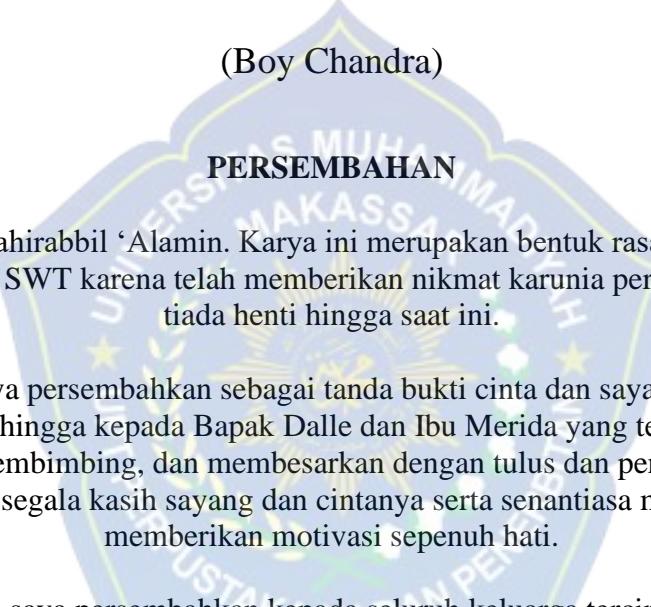
”Takdir milik Allah,tapi usaha dan do'a milik kita.Teruslah berdoa dan berusaha sampai Biamillah menjadi alhamdulillah.

“Perjuangan tanpa akhir, hasil tanpa batas.

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan,mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan”

(Boy Chandra)

### **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirabbil 'Alamin. Karya ini merupakan bentuk rasa syukur saya kepada Allah SWT karena telah memberikan nikmat karunia pertolongan yang tiada henti hingga saat ini.

Karya ini saya persembahkan sebagai tanda bukti cinta dan sayang yang tiada terhingga kepada Bapak Dalle dan Ibu Merida yang telah melahirkan,membimbing, dan membesar dengan tulus dan penuh keikhlasan, mencurahkan segala kasih sayang dan cintanya serta senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi sepenuh hati.

Karya ini juga saya persembahkan kepada seluruh keluarga tercinta, yang selalu memberikan semangat dan dukungan baik moril maupun material. Tak lupa di persembahkan kepada diri sendiri, terima kasih telah bertahan sejauh ini dan tidak pernah berhenti berusaha dan berdoa untuk menyelesaikan skripsi ini.

## ABSTRAK

**Suhesti, 2025. Efektivitas Model Pembelajaran Collaborative Learning Dalam Mengembangkan Kesadaran Multikultural Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn Di SMPN Satap 3 Bonto Cani.** Skripsi. Program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhamadiyyah Makassar. Dibimbing Oleh Suardi Sebagai Pembimbing I dan Abdul Azis Sebagai pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran collaborative learning dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMPN Satap 3 Bonto Cani. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena masih rendahnya kesadaran multikultural siswa yang ditunjukkan melalui sikap intoleransi, kurangnya penghargaan terhadap perbedaan, serta adanya potensi diskriminasi dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, PPKn memiliki peran strategis dalam membentuk sikap demokratis, toleran, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Penelitian ini menggunakan metode mixed methods dengan desain concurrent embedded design, yaitu memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model collaborative learning terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran multikultural siswa. Secara kualitatif, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, serta membangun sikap toleransi dalam diskusi kelompok. Secara kuantitatif, hasil angket menunjukkan bahwa 81% responden berada pada kategori “sangat sering” dalam mengaplikasikan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran kolaboratif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran collaborative learning efektif dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa pada mata pelajaran PPKn di SMPN Satap 3 Bonto Cani.

**Kata kunci :** efektivitas, collaborative learning, kesadaran multikultural, PPKn, mixed methods.

## ABSTRAK

**Suhesti, 2025. The Effectiveness of Collaborative Learning Model in Developing Students' Multicultural Awareness in Civics Subject at SMPN Satap 3 Bonto Cani.** Thesis. Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Makassar. Supervised by Suardi as Supervisor I and Abdul Azis as Supervisor II.

This study aims to examine the effectiveness of the collaborative learning model in developing students' multicultural awareness in Civic Education (PPKn) at SMPN Satap 3 Bonto Cani. The research background arises from the low level of multicultural awareness among students, as reflected in intolerance, lack of appreciation for differences, and the potential for discrimination in daily interactions. In the context of Indonesia's multicultural society, Civic Education plays a strategic role in shaping democratic, tolerant, and humanistic attitudes among students.

This research employed a mixed methods approach with a concurrent embedded design, combining qualitative and quantitative data simultaneously. The findings reveal that the application of collaborative learning is effective in enhancing students' multicultural awareness. Qualitatively, students demonstrated improvements in teamwork, respect for differing opinions, and tolerance during group discussions. Quantitatively, the questionnaire results showed that 81% of respondents were categorized as "very often" in applying multicultural values through collaborative learning. Thus, it can be concluded that the collaborative learning model is effective in fostering students' multicultural awareness in Civic Education at SMPN Satap 3 Bonto Cani.

**Keywords:** *effectiveness, collaborative learning, multicultural awareness, Civic Education, mixed methods.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Efektivitas Model Pembelajaran Collaborative Learning Dalam Mengembangkan Kesadaran Multikultural Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Smpn Satap 3 Bonto Can". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak mungkin dapat menyelesaikannya tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Dalam penulisan ini, penulis tidak menyatakan bahwa karya ilmiah ini sempurna, tapi setiap orang dalam berkarya selalu ingin mencari kesempurnaan, akan tetapi, semakin orang itu mencari kesempuraan terkadang kesempurnaan itu semakin jauh di rasakan, demikian pula tulisan ini, hendak hati ingin mencapai kesempurnaan itu, tetapi kapasitas penulis ada keterbatasan.

Motivasi serta dukungan berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian karya ilmiah ini, Terutama dan yang paling istimewah penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada kedua orang yang penulis cintai dan sayangi (Ayahanda Dalle dan ibunda Merida) yang telah berjuang, mengasuh, membesarkan, mendidik, berdoa, dan membiayai penulis dalam proses mencari ilmu serta memberikan kepacayaan penuh kepada anaknya yang membuat penulis

memiliki motivasi dan semangat yang penuh untuk menyelesaikan studinya sampai sarjana,Gelar ini adalah persembahan kecil dari anak tercintamu.

Kepada (Alm kakek yang penulis cintai yaitu puang taking) Terima kasih yang sebesar-besarnya yang telah mengasuh,membesarkan,dan mendidik saya.taterasa cucu mu telah menyelesaikan studinya,tetapi pada saat saya telah mencapai semuanya kakek sudah meninggalkan saya untuk selamanya,Tenang di alam baru ta kakek.dan kepada( Nenek yang penulis cintai yaitu Hj Jahe) Terimah kasih yang sebesar-besarnya yang telah mengasuh dan membesarkan saya.Gelar ini saya persembahkan dari cucu tercintamu untuk ( Alm kakek) dan ( Nenek)

Kepada saudarah kandung saya, sepupu-sepupu dan keponakan tercinta saya (kakanda mirdal, adinda fitra ramadhani, A. Ulmi kalsum,Qadaria afrliani dan keponakan ganteng saya Muh. Azka Putra,serta Muh. Akbar), adinda mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada kakanda,adinda,sepupu dan keponakan ganteng saya, karena telah menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala nasihat, semangat, serta bantuan yang diberikan baik secara moral maupun materi. Kehadiran kakanda,adinda,sepupu dan keponakan saya, telah memberikan kekuatan tersendiri dalam menghadapi berbagai tantangan ini dan mampu menghibur penulis baik dalam suka mau pun duka.

Dengan ketulusan hati, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih banyak kepada Bapak Dr. suardi, M.Pd sebagai dosen pembimbing 1, dan Bapak Dr.Abdul Azis , M.Pd sebagai dosen Pembimbing 2, yang telah dengan

sabar membimbing dan memberikan masukan yang sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis dengan keikhlasan hati, tanpa mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, S.T., M.T., IPU. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Dr. H. Baharullah, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Ibu Dra. Jumiati Nur, M.Pd, selaku Ketua Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Dr. Muhamjir, M.Pd. Sebagai Penasehat Akademik.

Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada SMPN 3 Satap 3 Bonto cani yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian. Khususnya Bapak Hasbi, S.T., S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah SMPN Satap 3 Bonto cani beserta jajarannya atas dukungan, kerja sama, serta keterbukaan yang telah diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Partisipasi aktif dari guru dan para siswa sangat membantu dalam memperoleh data yang relevan dan mendalam.

Kepada Muh Yasin saya ucapkan terimakasih banyak sudah menemani penulis baik susah senang, yang selalu meluangkan waktunya, tenagan, pikiran dan selalu mendengarkan keluh kesah saat penyusunan skripsi ini.

Kepada teman-teman seperjuangan angkatan 21, saya ucapkan terimakasih banyak sudah bersama-sama salama di bangku perkuliahan, dan

terima kasih untuk teman yang sudah saya anggap saudara terkhusunya Sinta Angraeni,Siti syafira selan,Nur Rasidah Wahdini,Nilam Atika Sari dan Nur Azizah Saya ucapakan terima kasih yang sebesar-besarnya karena sudah menemani susah senannya saya serta menganggap saya sebagai saudarahan di tanah rantauan. Tidak lupa pula saya ucapkan terimakasih juga kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan moral maupun material selama proses penelitian ini berlangsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Penulis

Suhesti

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERJANJIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT KETERANGAN PLAGIASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	8
C. Tujuan.....	8
D. Manfaat penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
A. Kajian teori.....	10
1. Pengertian efektivitas, model pembelajaran dan Konsep dasar collaborative learning.....	10
2. Kesadaran multikultural dalam PPKn.....	15
3. Efektivitas Model pembelajaran collaborative learning pada pelajaran PPKn.....	21
B. Kajian Hasil Penelitian Relawan.....	25
C. Kerangka berfikir.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
A. Jenis penelitian.....	33

B. Desain mixed methods.....	35
C. Lokasi Penelitian.....	36
D. Defenisi operasional variabel.....	36
E. Informan dan responden penelitian mixed Methods.....	40
F. Prosedur penelitian.....	44
G. Instrumen penelitian.....	46
H. Teknik pengumpulan data.....	49
I. Teknik Validitas dan Reliabilitas Penelitian Mixed Methods.....	52
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>54</b>
A. Deskripsi lokasi penelitian.....	54
B. Hasil penelitian.....	57
C. Pembahasan.....	104
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>110</b>
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>113</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>116</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian yang relevan.....	25
Tabel 3.1 Informan peneliti.....	41
Tabel 3.2 Jumlah populasi berdasarkan kolektibilitas.....	41
Tabel 3.3 Jumlah sampel penelitian kuantitatif.....	43
Tabel 4.1 Hasil uji validitas.....	58
Tabel 4.2 Hasil uji reabilitas.....	59
Tabel 4.3 Hasil deskriptif statistik.....	61
Tabel 4.4 Rekapitulasi angket pembelajaran collaborative learning dalam mengembangkan kesadaran multikultural.....	63



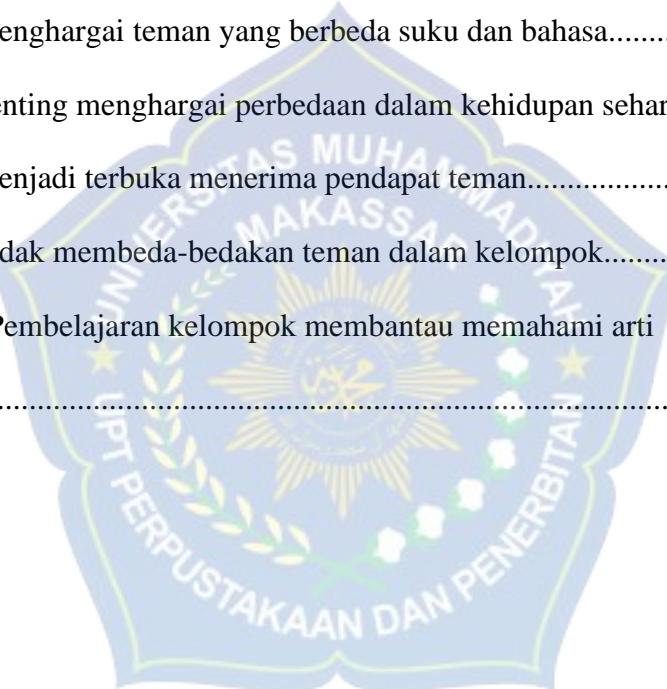
**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka berpikir.....	32
Gambar 3.1 Desain Mixed Methods.....	35
Gambar 3.2 Prosedur penelitian.....	45



## **DAFTAR DIAGRAM**

Diagram	Halaman
Diagram 4.1 Senang belajar PPKn dengan cara berkelompok.....	68
Diagram 4.2 Mudah memahami pelajaran saat berkelompok.....	69
Diagram 4.3 Aktif dalam berdiskusi kelompok.....	70
Diagram 4.4 Menghargai pendapat saat berkelompok.....	72
Diagram 4.5 Bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang.....	73
Diagram 4.6 Menghargai teman yang berbeda suku dan bahasa.....	74
Diagram 4.7 Penting menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari...	75
Diagram 4.8 Menjadi terbuka menerima pendapat teman.....	76
Diagram 4.9 Tidak membeda-bedakan teman dalam kelompok.....	77
Diagram 4.10 Pembelajaran kelompok membantu memahami arti keberagaman.....	78



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Setiap warga negara berkesempatan mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana Undang-Undang Dasar 1945. Secara mendasar dapat dipahami bahwa sejatinya pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang unggul. Hal ini sejalan dengan pendapat Socrates yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan yaitu membentuk manusia yang good and smart. Sedangkan dalam konsep Islam dapat dipahami bahwa diutusnya Nabi Muhammad Saw yaitu membawa misi utama untuk mendidik manusia sehingga terbentuk manusia yang berkarakter dengan penyempurnaan akhlaknya. Sebagai bagian dari pembentukan karakter yang utama salah satunya yaitu dalam menghormati dan menghargai orang lain.

(Desi Pristiwanti, 2022) Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap mahluk individu. bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat ( long life education). Sistem pendidikan merupakan elemen pilar yang sangat penting Bagi berkembangnya kemajuan suatu bangsa, karena sistem Pendidikan yang kuat akan melahirkan banyak inovasi dan kreativitas. Dalam bidang pendidikan, begitu pula sebaliknya, inovasi dan kreativitas Yang kuat akan mendukung perkembangan sistem pendidikan yang Semakin baik pula.

Menurut (Supriatin & Nasution, 2017) Pendidikan multikultural secara

etimologi terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan kultural. Pendidikan secara sederhana dan umum, bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidik dan menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik (Puspita, 2018).

Melalui pendidikan multikultural, siswa tidak hanya diajarkan tentang pengetahuan faktual mengenai keragaman budaya, tetapi juga dibekali dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk. Mereka dilatih untuk menghargai perbedaan, berpikir kritis, dan membangun empati terhadap orang lain yang memiliki latar belakang berbeda.

(Iqbal Aidar Idrus, 2024) Selain itu, pendidikan multikultural juga mengajarkan siswa untuk menghindari stereotip dan prasangka terhadap kelompok-kelompok tertentu. Mereka diajak untuk memahami dan menghormati perspektif yang berbeda, serta menyadari bahwa setiap individu dan kelompok memiliki kontribusi yang berharga bagi keberagaman budaya. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya mempromosikan toleransi, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam membangun

masyarakat yang inklusif.

Maka dari itu menurut (Choirul Imam Wahid, 2023) Model pembelajaran yang dituntut saat ini adalah model pembelajaran yang berpusat pada keaktifan peserta didik yang lebih demokratis, adil, manusiawi, menyenangkan, menantang, menggembirakan, membangkitkan minat belajar, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, etos kerja, mandiri, berani, bertanggung jawab, cakap, kritis, dan semangat hidup.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif untuk meningkatkan keaktifan peserta didik adalah model *collaborative learning*. *Collaborative learning* adalah pendekatan pembelajaran di mana anak didik bekerja sama dalam kelompok kecil atau tim untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pendekatan ini menempatkan penekanan pada interaksi sosial, kolaborasi, dan berbagi pengetahuan antar anak didik. pendekatan *collaborative learning*, peran guru adalah sebagai fasilitator yang memandu diskusi, memberikan arahan, dan memberikan umpan balik kepada anak didik. Dengan memanfaatkan kekuatan dan keberagaman dalam kelompok, *collaborative learning* menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memberdayakan anak didik untuk mencapai potensi mereka secara maksimal (Amriani & Halifah, 2024).

(Amriani & Halifah, 2024) Penerapan model *collaborative learning* membantu anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan lebih baik, meningkatkan pemahaman dan keterampilan memecahkan masalah, melatih interaksi sosial anak, serta memperoleh berbagai sikap sosial.

*Collaborative learning* merupakan kemampuan berbeda berkumpul dalam kelompok untuk berpartisipasi secara aktif, menciptakan makna ketika mereka memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas, bertukar pikiran untuk meningkatkan pemahaman, dan belajar satu sama lain.

Jadi Pembelajaran kolaboratif memberi peluang antar siswa terlibat dalam diskusi, bertanggung jawab atas keberhasilan belajar dirinya sendiri. Berpikir kritis meliputi kemampuan untuk membuat pertanyaan, menganalisis masalah, memecahkan masalah, dan menyimpulkan. Pembelajaran kolaboratif menuntut adanya saling ketergantungan yang positif, interaksi antarsiswa yang saling mendukung, tanggung jawab individual maupun kelompok, pengembangan keterampilan kerja tim, dan pemrosesan kegiatan kelompok. (Ginting et al., 2023) Jadi, sistem pembelajaran kolaboratif berupa pemecahan masalah sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Mata Pelajaran PPKn merupakan pelajaran yang wajib dipelajari pada setiap jenjang pendidikan dalam mata Pelajaran PPKn tidak hanya semata materi saja yang di jelaskan dan di perkenalkan melainkan siswa juga dikenalkan tentang permasalahan yang terjadi di Masyarakat, sehingga dapat menciptakan siswa yang berpikir kritis dan tanggap datu isu-isu yang timbul.

(Vinni Dini, 2024) Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting diterapkan untuk berkembangnya potensi pikiran peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan sila pertama Pancasila, berakhlak mulia, sehat jasmani dan

rohani, berilmu, cakap dalam berkreatifitas, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bisa bertanggung jawab.

Pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan besar dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural, kebutuhan untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan menjadi sangat penting, terutama dalam dunia pendidikan formal yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian generasi muda. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter dan moral siswa, diharapkan mampu menjadi sarana utama dalam menanamkan kesadaran multikultural sejak dini.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran multikultural di SMPN Satap 3 Bonto cani masih berada pada taraf yang memprihatinkan. Fenomena intoleransi, diskriminasi, dan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan suku, agama, ras,budaya maupun pendapat siswa masih sering dijumpai, baik secara langsung di lingkungan sekolah maupun di dunia maya.

SMPN Satap 3 Bontocani sebagai salah satu sekolah yang berada di wilayah dengan latar belakang sosial-budaya yang majemuk menjadi representasi nyata dari pentingnya upaya pengembangan kesadaran multikultural melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan

partisipatif.

Salah satu model pembelajaran yang diyakini mampu menjawab tantangan tersebut adalah model pembelajaran *collaborative learning*. Model ini menekankan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah bersama. Melalui interaksi yang intens dan diskusi antar anggota kelompok yang berasal dari latar belakang yang berbeda, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga secara tidak langsung belajar memahami perbedaan, menghargai pendapat orang lain, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Model pembelajaran ini dianggap relevan untuk diterapkan dalam mata pelajaran PPKn, yang esensinya menekankan pada pembentukan sikap warga negara yang demokratis, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Namun demikian, sejauh mana efektivitas model pembelajaran *collaborative learning* dalam konteks sekolah seperti SMPN Satap 3 Bontocani dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa masih menjadi pertanyaan yang membutuhkan pembuktian empiris.

Berdasarkan penjelasan diatas,maka hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat isu ini sebagai fokus penelitian dalam proposal, dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi pembelajaran PPKn yang lebih efektif dalam membentuk kesadaran multikultural siswa, khususnya di lingkungan sekolah yang memiliki keragaman budaya dan keterbatasan sumber daya

seperti SMPN Satap 3 Bontocani.

Dan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kolaboratif dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa pada mata pelajaran PPKn di SMPN Satap 3 Bonto Cani. Dengan demikian Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara model pembelajaran *collaborative Learning* dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa. Di lihat dari pentingnya dalam menerapkan model pembelajaran *collaborative learning* dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa di sekolah, terutama dalam keseharian dan saat melaksanakan pembelajaran di dalam kelas maka pendidik di tuntut untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariatif sehingga pembelajarannya tercapai dan nilai demokratisnya juga dapat di tumbuhkan. Dalam hal ini, penulis akan menuangkan dalam proposal tesis Yang berjudul “Model Pembelajaran *collaborative Learning* Dalam Mengembangkan kesadaran multikultural siswa di SMPN Satap 3 Bonto Cani.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran collaborative learning pada mata pelajaran PPKn di SMPN Satap 3 Bonto Cani?
2. Apakah model pembelajaran collaborative learning efektif dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, dan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran collaborative learning pada mata pelajaran PPKn di SMPN Satap 3 Bonto Cani.
2. Untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran collaborative learning dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran, khususnya dalam penggunaan model collaborative learning pada mata pelajaran PPKn untuk meningkatkan kesadaran

multikultural siswa.

- b. Menambah literatur dan referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada topik serupa.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Sebagai acuan dalam mengimplementasikan model pembelajaran collaborative learning untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai multikulturalisme.
- b. Bagi Siswa: Membantu siswa memahami pentingnya kesadaran multikultural serta meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja sama dengan teman dari latar belakang yang beragam.
- c. Bagi Sekolah: Memberikan masukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural melalui model pembelajaran yang inovasi.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model pembelajaran *Collaborative Learning*

###### a. Pengertian model pembelajaran *collaborative learning*

Menurut (Munfiatik, 2023) Kata "*collaborative*" berasal dari kata kerja "*collaborate*," yang berarti bekerjasama atau bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama atau untuk menyelesaikan suatu tugas atau proyek. Istilah "*collaborative*" digunakan untuk menggambarkan situasi atau kegiatan di mana individu atau kelompok bekerja bersama dalam kerjasama, berbagi ide, sumber daya, atau upaya untuk mencapai sesuatu bersama-sama. Dalam konteks yang lebih umum, kolaboratif atau *collaborative* merujuk pada proses kerjasama atau interaksi antara individu atau kelompok yang memiliki tujuan bersama atau kepentingan yang saling melengkapi. Ini dapat terjadi di berbagai bidang, termasuk bisnis, seni, pendidikan, penelitian, dan banyak lagi. Dalam banyak konteks, kolaborasi dianggap sebagai cara yang efektif untuk memecahkan masalah, menghasilkan ide-ide kreatif, dan mencapai tujuan yang lebih besar daripada yang dapat dicapai oleh individu secara sendirian.

Sementara "*Learning*" adalah kata benda dalam bahasa Inggris yang mengacu pada proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau pengalaman baru melalui studi, pengalaman, atau pelatihan. *Learning* adalah proses mental dan fisik di mana seseorang atau entitas memperoleh

informasi atau kemampuan baru yang dapat digunakan untuk mengembangkan diri atau meningkatkan kinerja dalam berbagai aspek kehidupan. Proses pembelajaran dapat terjadi di berbagai konteks, termasuk pendidikan formal (seperti di sekolah atau perguruan tinggi), pembelajaran mandiri, pelatihan di tempat kerja, atau melalui pengalaman sehari-hari. Tujuan utama pembelajaran adalah untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan pengetahuan atau keterampilan baru sehingga individu dapat tumbuh dan berkembang. Pembelajaran tidak terbatas pada akumulasi informasi semata, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam, pemecahan masalah, analisis kritis, dan pengembangan keterampilan praktis. Proses pembelajaran adalah bagian penting dalam perkembangan individu dan masyarakat, dan merupakan fondasi dari kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya (Munfiatik, 2023).

Menurut (Nirwasita et al., 2021) *Collaborative Learning* adalah pembelajaran dimana pesertanya saling berbicara untuk bertukar pemikiran, melalui pembicaraan tersebut terjadi diskusi dimana para peserta dalam kelompok saling bereksplorasi, mendapat penjelasan, berbagi interpretasi, mendapat wawasan dan opini-opini yang berbeda keterangan, dan jika terdapat sesuatu yang tidak jelas dapat langsung ditanyakan. Pengaplikasian metode *Collaborative Learning* dilakukan melalui pembentukan kelompok-kelompok.

Kata kolaborasi sendiri berasal dari kata collaboration yang berarti kerjasama. Kolaborasi mempunyai tiga arti. Pertama, tindakan bekerja sama dengan seseorang atau orang lain untuk suatu tugas. Yang kedua adalah hasil

kerja yang dilakukan bekerjasama dengan orang lain. Ketiga, kolusi dengan musuh yang menyerbu negara sendiri. Kolaborasi merupakan suatu proses sosial dimana dilakukan kegiatan-kegiatan tertentu dengan tujuan mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan memahami kegiatan satu sama lain. (Amriani & Halifah, 2024).

*Collaborative Learning* merupakan salah satu dari pembelajaran aktif yang meliputi berbagai cara untuk membuat siswa aktif sejak awal melalui aktifitas-aktifitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu yang singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran. Pembelajaran ini dirancang untuk memaksimalkan keberhasilan belajar secara kolaboratif dan meminimalkan kegagalan (Gustiwa, 2024).

Menurut (Nirwasita et al., 2021) menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran *Collaborative Learning* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Belajar bersama dengan teman
2. Selama proses belajar terjadi tatap muka antara teman
3. Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok
4. Belajar dari teman sendiri dalam kelompok
5. Belajar dalam kelompok kecil
6. Salinng mengemukakan pendapat
7. Keputusan tergantung pada mahasiswa sendiri

Adapun langkah – langkah pembelajaran *Collaborative Learning* menurut Yamin dan Ansari dalam (Nirwasita et al., 2021):

1. Para peserta didik dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri – sendiri.
2. Semua peserta didik dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
3. Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban – jawaban tugas atau masalah yang ditemukan sendiri.
4. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah
5. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya didepan kelas, peserta didik pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi.
6. Setiap peserta didik dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang dikumpulkan.
7. Laporan masing – masing peserta didik terhadap tugas – tugas yang telah dikumpulkan, disusun perkelompok kolaboratif.
8. Laporan peserta didik dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

Artinya langkah – langkah pembelajaran *Collaborative Learning* memacu keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, dimana peserta didik dituntut mencari informasi, memformulasikan, serta menarik kesimpulan dari suatu masalah yang dilakukan secara bersama.

Tujuan utama penggunaan *collaborative learning* menurut (Armiati & Sastramihardja, 2007) yaitu:

1. Fokus pada belajar yang aktif
2. Membangun skill menulis dan komunikasi lisan
3. Memberikan tanggungjawab belajar secara eksplisit
4. Memperjelas peran pengajar sebagai facilitator dan mentor
5. Dapat mencakup materi lebih banyak atau lebih baik (untuk materi yang sama)
6. Membangun sensce percaya diri dan mandiri pada siswa
7. Memiliki pengalaman bekerja secara kelompok
8. Mendukung Peer Review

Setiap pendekatan pembelajaran umumnya memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Menurut (Salma Zahratun, 2024) bahwa *Collaborative learning* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, diantaranya

1. Kelebihan *collaborative learning* yaitu:
  - a) Memupuk kerjasama dan toleransi terhadap pandangan orang lain dan mengembangkan keahlian dalam menyampaikan ide atau gagasan. Membentuk sikap bahwa menulis adalah suatu proses karena kerja kelompok menekankan pada revisi dan memberi kesempatan peserta didik untuk saling mengajari
  - b) Menggalakkan peserta didik untuk saling belajar dalam kelompok dan menciptakan lingkungan kerja yang mirip dengan dunia profesional. Pembelajaran kolaboratif dapat membangun sikap peka dalam bekerja sama, berdiskusi, dan menumbuhkan rasa saling menghargai antar peserta

didik.

- c) Membiasakan peserta didik untuk mengoreksi dan menulis draf secara berulang, sehingga mereka menjadi pembaca yang setia terhadap tulisan mereka sendiri

2. Kekurangan *collaborative learning*, yaitu:

- a) Membutuhkan pengawasan yang efektif dari guru karena tanpa dilakukan pengawasan, proses kolaborasi tidak akan berjalan dengan optimal
- b) Terdapat kecenderungan untuk meniru hasil pekerjaan peserta didik lain
- c) Memerlukan waktu yang panjang, sehingga harus dilakukan dengan kesabaran

## 2. Kesadaran multikultural dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut (Vinni Dini, 2024) Multikulturalisme adalah sebuah filosofi yang kadang-kadang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikulturalisme yang juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Secara etimologis multikulturalisme terdiri atas kata multi yang berarti plural, kultural yang berarti kebudayaan, dan isme yang berarti aliran atau kepercayaan. Jadi multikulturalisme secara sederhana adalah paham atau aliran tentang budaya yang plural. Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan oleh masyarakat suatu negara yang

majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya tetapi memiliki cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan memiliki kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.

(Putri et al., 2025) pendidikan multikultural dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, penghormatan, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan multikulturalisme merupakan upaya untuk membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan budayanya sendiri, budaya nasional, dan budaya antarbangsa lainnya.

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan mobilitas tinggi dan kemajuan teknologi komunikasi, pendidikan multikultural menjadi semakin relevan dengan kondisi siswa. Pada saat ini, siswa dihadapkan pada interaksi lintas budaya yang semakin intens dan beragam yang tidak terbatas ruang dan waktu. Dinamika sosial yang terus berkembang menuntut individu untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan budaya, nilai, dan perspektif yang ada di masyarakat global. Oleh karena itu, sekolah memegang peran strategis dalam Mengimplementasikan pendidikan multikultural secara sistematis dan berkelanjutan (Dan et al., 2025)

(A.Ramli Rasyid, 2024) pendidikan multicultural memiliki peran yang sangat penting pada siswa.

- a. Menghargai Keanekaragaman: Pendidikan multikultural membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya, agama, bahasa, dan latar

belakang etnis. Ini membuka pikiran mereka untuk melihat dunia dari berbagai perspektif.

- b. Mengurangi Prejudis dan Stereotip: Dengan memperkenalkan siswa pada berbagai budaya dan tradisi, pendidikan multikultural membantu mengurangi prasangka dan stereotip. Siswa belajar bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, tetapi sesuatu yang harus dipahami dan dihargai.
- c. Persiapan untuk Globalisasi: Di era globalisasi, siswa akan berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang budaya. Pendidikan multikultural membekali mereka dengan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk berkomunikasi dan bekerja sama secara efektif dengan orang-orang dari berbagai negara.
- d. Mengembangkan Keterampilan Antarbudaya: Pendidikan multikultural membantu siswa mengembangkan keterampilan antarbudaya, seperti kemampuan berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda, memahami norma-norma sosial, dan menghormati perbedaan.
- e. Mendorong Toleransi dan Inklusi: Pendidikan multikultural mengajarkan nilai-nilai toleransi, inklusi, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.
- f. Mengatasi Ketidaksetaraan: Pendidikan multikultural dapat membantu mengatasi ketidaksetaraan dalam sistem pendidikan. Ini memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, terlepas dari latar belakang budaya mereka.

(Tinambunan et al., 2024) Pendidikan Pancasila dalam konteks multikulturalisme memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk sikap dan memberikan pemahaman terhadap keberagaman budaya, agama, nilai-nilai dalam masyarakat, dan suku bangsa. Pendidikan kewarganegaraan memiliki beberapa substansi yaitu mengenai keberagaman budaya, persatuan dan kesatuan, toleransi dan menghormati perbedaan, keadilan sosial, pembentukan karakter dan moral, serta pencegahan konflik dan pencegahan radikalisme. Maka dari hal tersebut dengan adanya integrasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam sistem pendidikan di Indonesia diharapkan masyarakat Indonesia dapat tumbuh sebagai individu yang memiliki pemahaman tentang nilai-nilai multikulturalisme dan dapat menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat menghindari faktor-faktor pembentuk konflik sosial dalam masyarakat.

Peran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagai pendidikan multikultur dapat mengembangkan toleransi siswa. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan tidak hanya menjadi tempat pembelajaran nilai-nilai fundamental seperti Bhinneka Tunggal Ika, Ketuhanan Yang Maha Esa, dan Persatuan Indonesia, tetapi juga mengintegrasikan materi tentang keragaman budaya, agama, dan suku bangsa di Indonesia (Nirwasita et al., 2021). peran Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan toleransi siswa, mengakui bahwa materi PPKn membantu mereka memahami dan menghargai perbedaan, serta menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung pertumbuhan karakter positif. Bhinneka Tunggal Ika dianggap sebagai panduan untuk menjalani kehidupan secara harmonis, saling menghormati, dan menjaga

persatuan di tengah keragaman.

Mata pelajaran PPKn menjadi salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dan penting dalam pembentukan sifat dan sikap multikultur peserta didik. (Nirwasita et al., 2021), Nilai-nilai multikultural dan plural bagi anak bangsa dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan yang berpedoman pada pengembangan sikap berdasarkan butir-butir pengamalan Pancasila dalam sila ketiga. Pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi Solusi sebagai sarana dalam mempersiapkan warga negara yang baik ditengah kompleksitas keberagaman yang berada di Indonesia .

(Aina Ristanti pane, 2024) pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan penting dalam mengembangkan sikap toleransi dan keberagaman di Indonesia dan Pendidikan multikultural dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam membina pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya.

Peran *collaborative learning* dalam mengembangkan kesadaran multikultural merupakan area yang menarik dan relevan untuk dibahas dalam konteks pendidikan kontemporer. *Collaborative learning* atau pembelajaran kolaboratif memberikan peluang bagi siswa untuk terlibat dalam komunikasi aktif, pemecahan masalah secara bersama, dan pengambilan keputusan dalam kelompok. Melalui interaksi sosial yang intensif, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, berbagi tanggung jawab, dan menyelesaikan konflik yang melibatkan interaksi aktif antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa tidak hanya

memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan sosial, keterampilan bekerja dalam tim, serta kesadaran terhadap perbedaan budaya yang ada di sekitar mereka (Ramadhani, 2024)

Teori yang Mendukung *Collaborative Learning* dalam Pengembangan Kesadaran Multikultural

Beberapa teori pembelajaran mendukung ide bahwa pembelajaran kolaboratif dapat mengembangkan kesadaran multikultural (Labibah, 2025)

1. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) oleh Albert Bandura

Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi dan interaksi dengan orang lain. Siswa dapat belajar dari pengalaman sosial yang mereka alami dalam kelompok kolaboratif, terutama dalam hal memahami dan menghargai perbedaan budaya. Bandura juga mengemukakan pentingnya model atau figur yang dapat dijadikan contoh dalam interaksi sosial, yang dapat diadaptasi dalam pembelajaran kolaboratif untuk mempromosikan perilaku yang inklusif.

2. Teori konstruktivisme oleh *Lev Vygotsky*

berpendapat bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan bahasa. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, siswa berkolaborasi untuk membangun pengetahuan bersama, saling memberi makna terhadap berbagai konsep dan pengalaman mereka, termasuk dalam hal kesadaran budaya. Teori ini menekankan pentingnya *zone of proximal development* (ZPD), di mana siswa dapat belajar lebih banyak dengan bantuan teman sekelompoknya yang memiliki pengetahuan atau keterampilan lebih. Hal ini memungkinkan siswa

untuk memahami perbedaan budaya dan nilai dalam kerangka yang lebih luas.

### 3. Teori Intergroup *Contact* oleh Gordon Allport Allport

mengemukakan bahwa kontak antar kelompok yang saling menghormati dan memiliki tujuan bersama dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman antar budaya. Pembelajaran kolaboratif yang mengedepankan kerjasama antar siswa dari berbagai latar belakang budaya dapat menghasilkan hubungan yang lebih positif dan mengurangi ketegangan yang sering terjadi akibat stereotip atau prasangka

### 3. Efektivitas Model pembelajaran *collaborative learning* pada pelajaran PPKn

Menurut (Agustina & Bida, 2018) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kesadaran kebangsaan peserta didik. Mata pelajaran ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, demokrasi, hak asasi manusia, serta norma hukum dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diterapkan dalam PPKn harus mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif berdiskusi, serta bekerja sama dalam memahami konsep-konsep kewarganegaraan. Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah *Collaborative Learning*. Model ini menekankan kerja sama antar peserta didik dalam memahami materi, memecahkan masalah, serta menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran secara bersama-sama. Artikel ini akan membahas

efektivitas *Collaborative Learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn.

Menurut (Handayani Bestari Dwi, 2011) model *Collaborative Learning* telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn dari berbagai aspek, di antaranya:

a) Meningkatkan Pemahaman Konsep

Pembelajaran PPKn tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengharuskan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan *Collaborative Learning*, siswa lebih mudah memahami konsep-konsep kewarganegaraan melalui diskusi dan tukar pikiran. Mereka dapat belajar dari perspektif yang berbeda, sehingga memperkaya pemahaman mereka terhadap suatu topik.

b) Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Demokratis

Dalam kelompok, siswa belajar berinteraksi secara positif dengan teman sekelasnya. Mereka harus mampu mendengarkan pendapat orang lain, mengemukakan pendapat dengan sopan, serta mencapai kesepakatan bersama. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai demokrasi yang menjadi salah satu fokus utama dalam mata pelajaran PPKn.

c) Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Siswa

Pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif cenderung lebih menarik bagi siswa dibandingkan metode ceramah yang pasif. Dengan terlibat secara langsung dalam diskusi dan kerja kelompok, siswa merasa memiliki peran dalam pembelajaran, sehingga lebih termotivasi untuk

berpartisipasi aktif.

d) Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis

PPKn sering kali mengangkat isu-isu kebangsaan, HAM, serta kehidupan demokrasi yang memerlukan pemikiran kritis. Dalam *Collaborative Learning*, siswa didorong untuk menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang, menemukan solusi, serta mengevaluasi kebijakan yang ada. Ini sangat penting dalam membentuk warga negara yang cerdas dan kritis.

e) Meningkatkan Hasil Belajar

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Collaborative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok memungkinkan siswa untuk mengulangi, mengklarifikasi, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi PPKn. Dengan demikian, tingkat pemahaman dan retensi mereka terhadap materi menjadi lebih tinggi dibandingkan metode pembelajaran tradisional.

### **Tantangan dalam Penerapan *Collaborative Learning* di PPKn**

Meskipun memiliki banyak manfaat, menurut (Tetlin Purba, 2024) penerapan *Collaborative Learning* dalam PPKn juga menghadapi beberapa tantangan, antara lain :

1. Kesulitan dalam Manajemen Kelas: Dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar, sulit bagi guru untuk memastikan bahwa setiap kelompok bekerja dengan efektif dan semua siswa terlibat aktif.
2. Kemampuan Kerja Sama yang Berbeda: Tidak semua siswa memiliki

keterampilan sosial yang baik, sehingga beberapa siswa mungkin kurang aktif atau bergantung pada anggota kelompok lainnya.

3. Peran Guru yang Lebih Kompleks: Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga harus menjadi fasilitator yang mampu mengarahkan diskusi, memberikan bimbingan, serta mengevaluasi hasil kerja kelompok.
4. Waktu yang Dibutuhkan Lebih Lama: Proses diskusi dan kerja kelompok membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode ceramah, sehingga perlu strategi yang baik dalam mengelola waktu pembelajaran.

Menurut (Tetlin Purba, 2024)Strategi Efektif dalam Menerapkan *Collaborative Learning* Agar model *Collaborative Learning* berjalan efektif dalam pembelajaran PPKn, beberapa strategi yang dapat diterapkan adalah:

1. Membentuk Kelompok Heterogen: Menggabungkan siswa dengan berbagai tingkat kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang seimbang.
2. Memberikan Tugas yang Menantang: Menyusun tugas yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam mencari solusi.
3. Membuat Aturan Kerja Kelompok yang Jelas: Menentukan aturan mengenai peran, tanggung jawab, dan tata cara diskusi agar setiap anggota kelompok berkontribusi secara aktif.
4. Menggunakan Media dan Sumber Belajar yang Variatif: Menggunakan kasus nyata, video, berita terkini, atau simulasi untuk memperkaya diskusi dalam kelompok.

5. Memonitor dan Memberikan Umpan Balik: Guru harus terus mengamati jalannya kerja kelompok dan memberikan umpan balik secara berkala untuk memastikan efektivitas pembelajaran.

### B. Penelitian yang relevan

Tabel 2.1 Penelitian relevan

No	Item	Keterampilan
1	jurnal	Pengaruh Pembelajaran collaborative terhadap prestasi belajar siswa PPKn
	Volume dan halaman	Vol. 10, No. 2, 2021, Halaman 45-59
	ISSN	2087-9827
	Tahun	2021
	Penulis	Siti Aminah, Arif Budiman
	Lembaga	Universitas Negeri Jakarta
	Negara	Indonesia
	Latar belakang	Pembelajaran PPKn di Indonesia perlu menanamkan nilai-nilai multikultural. Collaborative learning dianggap sebagai model yang bisa meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman.
	Teori	Teori Pembelajaran Kolaboratif, Teori Kesadaran Multikultural
	Metode penelitian	Penelitian eksperimen kuasi dengan desain pretest-posttest
	Hasil penelitian	Collaborative learning meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran PPKn dan meningkatkan kesadaran terhadap keberagaman sosial dan budaya.
	Kesimpulan	Pembelajaran kolaboratif efektif untuk meningkatkan pemahaman multikultural siswa dalam PPKn.
	Kelebihan	Penggunaan desain eksperimen yang kuat dan data yang valid

	Kekurangan	Terbatas pada satu sekolah saja
	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	1. Membahas terkait collaborative learning dalam meningkatkan kesadaran multikultural dalam mata pelajaran PPKn
	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan	1. Perbedaan penelitian dengan metode yang akan di gunakan mixe method
2	Jurnal	Dampak pembelajaran dalam meningkatkan kesadaran multikultural di kalangan siswa
	Volume dan halaman	Vol. 8, No. 3, 2020, Halaman 74-88
	ISSN	2411-2788
	Tahun	2020
	Penulis	Nur Fadila, Rudi Setiawan
	Lembaga	Universitas Pendidikan Indonesia
	Negara	Indonesia
	Latar belakang	Pembelajaran PPKn perlu mengakomodasi kebutuhan kesadaran multikultural di sekolah-sekolah dengan latar belakang siswa yang beragam.
	Teori	Teori Pembelajaran Sosial, Teori Kesadaran Multikultural
	Metode penelitian	Kualitatif dengan analisis wawancara dan observasi
	Hasil penelitian	Pembelajaran kolaboratif berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya toleransi dan keberagaman budaya.
	Kesimpulan	Collaborative learning efektif untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa dalam konteks PPKn.
	Kelebihan	Penelitian yang menyeluruh dengan data kualitatif yang kaya
	Kekurangan	Hasil terbatas pada kelompok kecil

	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	1. Membahas collaborative learning untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa dalam konteks PPKn.
	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan	1. Perbedaan penelitian dengan metode yang akan di gunakan mixe method
3	Jurnal	Pembelajaran collaborative sebagai alat untuk pendidikan multikultural dalam studi sosial
	Volume dan halaman	Vol. 15, No. 4, 2022, Halaman 102-115
	ISSN	2332-0990
	Tahun	2022
	Penulis	Andi Pratama, Devi Lestari
	Lembaga	Universitas Gadjah Mada
	Negara	Indonesia
	Latar belakang	Pendidikan sosial membutuhkan metode pembelajaran yang mendalam dan efektif untuk memperkenalkan konsep multikultural kepada siswa.
	Teori	Teori Pembelajaran Kooperatif, Teori Multikultural
	Metode penelitian	Kuasi eksperimen dengan kelompok kontrol
	Hasil penelitian	Collaborative learning terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran multikultural siswa dalam mata pelajaran PKn.
	Kesimpulan	Collaborative learning dapat menjadi metode yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural di kelas PKn.
	Kelebihan	Penelitian eksperimen dengan kontrol yang jelas
	Kekurangan	Kurangnya variasi dalam konteks sekolah

	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Membahas terkait collaborative learning dapat menjadi metode yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural di kelas PPKn
	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Perbedaan penelitian dengan metode yang akan di gunakan mixe method
4	Jurnal	Mempromosikan kesadaran multikultural dalam pendidikan kewarganegaraan melalui pembelajaran collaborative
	Volume dan halaman	Vol. 6, No. 2, 2023, Halaman 50-62
	ISSN	2345-6789
	Tahun	2023
	Penulis	Erwin Maulana, Lili Suryani
	Lembaga	Universitas Negeri Surabaya
	Negara	Indonesia
	Latar belakang	PPKn sebagai mata pelajaran kewarganegaraan membutuhkan pendekatan yang lebih baik dalam mempromosikan kesadaran multikultural di kalangan siswa.
	Teori	Teori Kewarganegaraan, Teori Pembelajaran Kolaboratif
	Metode penelitian	Penelitian tindakan kelas (PTK)
	Hasil penelitian	Pembelajaran kolaboratif sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap keberagaman.
	Kesimpulan	Collaborative learning memperkuat kesadaran multikultural siswa dalam pendidikan kewarganegaraan.
	Kelebihan	Penelitian berbasis tindakan yang praktis di lapangan

	Kekurangan	Hanya terbatas pada satu kelas
--	------------	--------------------------------

	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Penerapan Model pembelajaran collaborative learning dalam mata pelajaran ppkn menjadi salah satu cara untuk mengembangkan kesadaran multikultural siswa
	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Perbedaan penelitian dengan metode yang akan di gunakan mixe method
<b>5</b>	Jurnal	Peran pembelajaran collaborative dalam pendidikan ilmu sosial untuk meningkatkan kompetensi multikultural
	Volume dan halaman	Vol. 14, No. 1, 2021, Halaman 101-113
	ISSN	0212-1229
	Tahun	2021
	Penulis	Tri Rahmawati, Fajar Nugroho
	Lembaga	Universitas Airlangga
	Negara	Indonesia
	Latar belakang	Pembelajaran sosial perlu mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang pluralistik dan multikultural.
	Teori	Teori Kompetensi Multikultural
	Metode penelitian	Studi kasus dengan observasi dan wawancara
	Hasil penelitian	Collaborative learning mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang kompetensi multikultural dalam konteks sosial.
	Kesimpulan	Collaborative learning mendukung pengembangan kompetensi multikultural di pendidikan sosial.

	Kelebihan	Penggunaan studi kasus yang kuat untuk menggali pengalaman siswa
	Kekurangan	Fokus yang terbatas pada satu daerah
	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Sebuah model pembelajaran kolaboratif dapat memberikan kesadaran untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama.
	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Perbedaan penelitian dengan metode yang akan di gunakan mixe method

### C. Kerangka pikir

Belajar adalah proses perubahan pada diri individu yang mencakup pengetahuan, perasaan, dan konsep taksonomi Bloom yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kurun waktu yang relative lama. Dalam upaya mengetahui keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Penerapan metode pembelajaran dapat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. *Collaborative learning* sebagai model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dalam artian siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Peran guru dalam *collaborative learning* adalah sebagai fasilitator. Model *collaborative learning* cenderung diterapkan siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok belajar atau small group.

Belajar dalam format kelompok kecil diasumsikan lebih efektif jika dibandingkan dengan kebanyakan model yang digunakan secara konvensional atau klasikal. Pengetahuan akan lebih tereksplore jika dibangun dengan orangorang berdasarkan kesepakatan bersama melalui sambung rasa pengetahuan. Pembelajaran model *collaborative learning* mengkondisikan agar siswa dapat menemukan ilmunya sendiri

atau schemata bersama dengan kelompok belajarnya. Model ini memberikan kesempatan siswa agar lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan siswa lebih menggali ilmu pengetahuan sendiri bersama dengan kelompoknya.

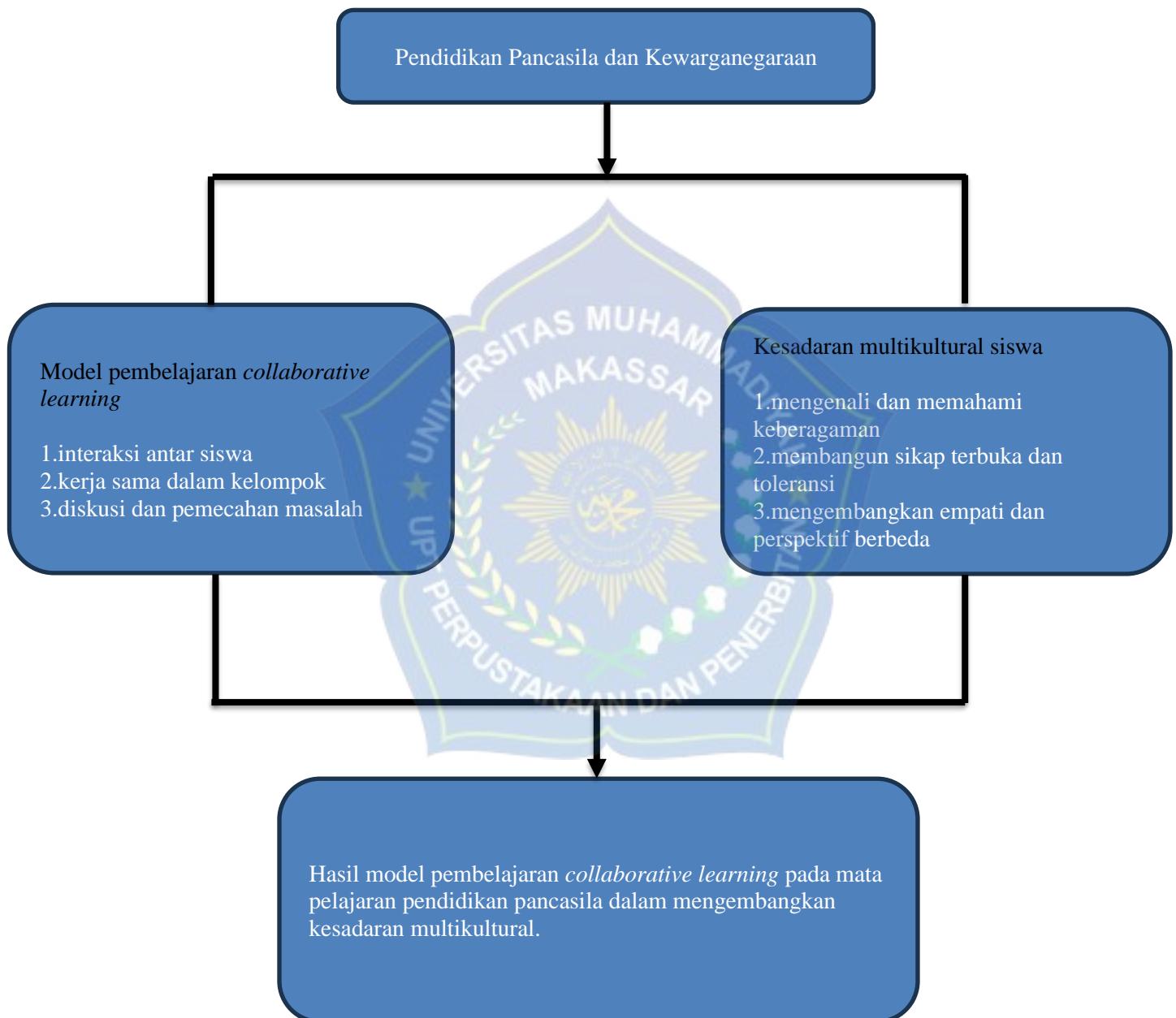
*Collaborative Learning* memungkinkan setiap peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran, dan memungkinkan setiap peserta didik untuk memahami seluruh bagian pembahasan, tidak seperti pada model pembelajaran konvensional yang kita kenal, dimana dosen yang memiliki peran aktif dalam proses belajar mengajar, peserta didik hanya mendengarkan sehingga menyebabkan hanya peserta didik tertentu yang memahami materi tertentu.

Model pembelajaran kolaboratif memberikan berbagai manfaat, antara lain meningkatkan keterlibatan siswa, membangun keterampilan berpikir kritis, memperdalam pemahaman konsep, dan mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, kolaborasi, dan komunikasi. Selain itu, model ini juga menciptakan suasana belajar yang inklusif, mendukung pengembangan karakter, dan meningkatkan kohesi sosial.

Dengan memahami konsep *Collaborative Learning*, memahami proses penerapannya, dan mengidentifikasi serta mengatasi kendala-kendala yang mungkin muncul, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga kepada pendidik, siswa, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya tentang cara memaksimalkan manfaat dari pembelajaran kolaboratif. Implementasi yang efektif dari *Collaborative Learning* dapat memperkaya pengalaman pembelajaran siswa, meningkatkan pemahaman, dan mempersiapkan mereka untuk sukses dalam situasi kolaboratif di dunia nyata.

Dari uraian tersebut dapat dibuat gambar kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka berpikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methods*). Menurut (Sepriyanti, 2023) Metode penelitian *Mixed Method* adalah suatu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif.

Tujuan dari penelitian mixed method menggabungkan komponen penelitian kualitatif dan kuantitatif adalah untuk memperluas dan memperkuat kesimpulan penelitian dan penggunaan. Kemudian tujuan penelitian campuran menurut (Sepriyanti, 2023) di bedakan menjadi 5 tujuan yaitu:

1. Triangulasi mencari konvergensi, pembuktian, korespondensi hasil dari metode yang berbeda : Triangulasi metode yaitu penggunaan lebih dari satu metode saat mempelajari pertanyaan penelitian yang sama untuk memeriksa dimensi yang sama dari masalah penelitian. Triangulasi memungkinkan peneliti untuk mencari konvergensi data yang dikumpulkan untuk meningkatkan validitas temuan penelitian. Triangulasi akhirnya memperkuat dan memperkaya kesimpulan penelitian, membuatnya lebih dapat diterima oleh pendukung metode kualitatif dan kuantitatif.
2. Komplementaritas mencari elaborasi, peningkatan, ilustrasi, klarifikasi hasil dari satu metode dengan hasil dari metode lainnya; saling melengkapi, yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan

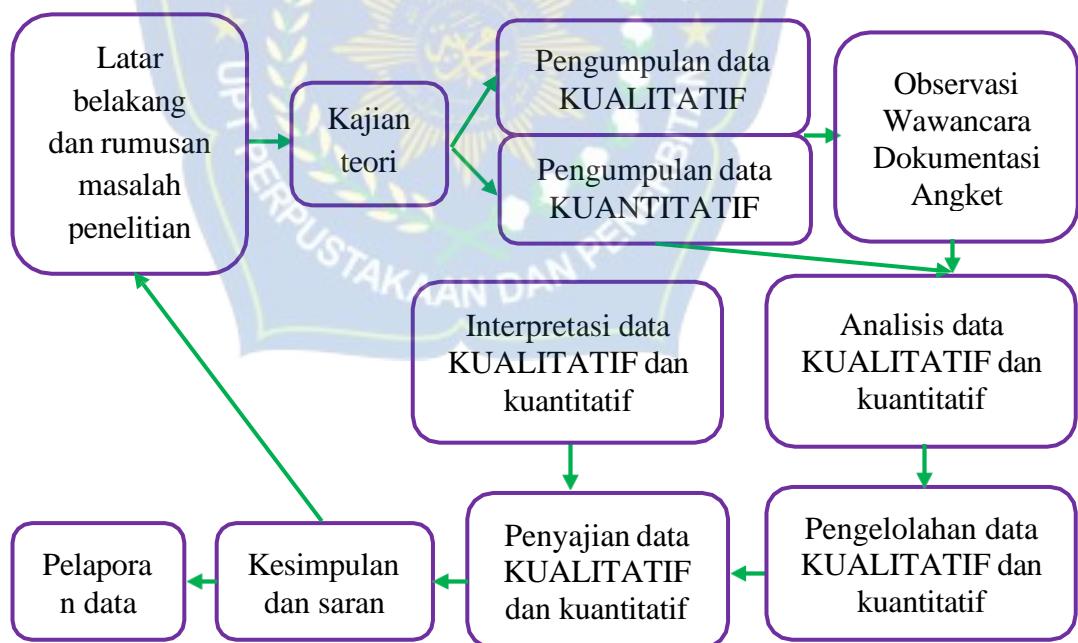
lengkap tentang masalah penelitian dan atau memperjelas hasil penelitian yang diberikan. Kombinasi data kuantitatif dan kualitatif memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah penelitian daripada jenis itu sendiri. Misalnya, sebelum membuat kuesioner untuk mengumpulkan data numerik, mewawancarai beberapa responden dapat memberikan banyak informasi naratif, dan informasi naratif ini dapat memberikan wawasan untuk membuat kuesioner menjadi lebih baik.

3. Pengembangan berusaha menggunakan hasil dari satu metode untuk membantu mengembangkan atau menginformasikan metode lain, di mana pembangunan secara luas ditafsirkan untuk memasukkan pengambilan sampel dan implementasi, serta keputusan pengukuran.
4. pertanyaan penelitian yang sama untuk memeriksa dimensi yang sama dari masalah penelitian. Triangulasi memungkinkan peneliti untuk mencari data yang dikumpulkan untuk meningkatkan validitas temuan penelitian. Triangulasi akhirnya memperkuat dan memperkaya kesimpulan penelitian, membuatnya lebih dapat diterima oleh pendukung metode kualitatif dan kuantitatif.
5. Ekspansi berusaha untuk memperluas luas dan jangkauan penyelidikan dengan menggunakan metode yang berbeda untuk komponen penyelidikan yang berbeda. Penelitian ini diproyeksikan untuk memperluas luas dan jangkauan penyelidikan. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif memberikan temuan yang lebih kaya dan lebih rinci, dan temuan semacam itu memfasilitasi kegiatan penelitian di masa depan dan memungkinkan para

peneliti untuk terus menggunakan metode yang berbeda dan beragam dalam mencari pertanyaan penelitian baru atau yang dimodifikasi.

## B. Desain Mixed Methods

Desain penelitian kombinasi (mixed-methods) mengacu pada pendekatan penelitian yang menggabungkan elemen-elemen dari dua desain penelitian atau lebih. Pendekatan yang dilakukan dirancang untuk memanfaatkan keunggulan masing-masing desain guna memberikan pemahaman yang lebih luas dan komprehensif terhadap suatu fenomena atau pertanyaan penelitian (Faisal Hakim Nasution, 2024). Tahapan-tahapan penelitian *mixed methods concurrent embedded design* adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.1**

**Tahapan *mixed methods concurrent embedded*. Diadopsi dari (Sugiyono, 2011).**

### C. Lokasi penelitian

Penelitian ini di laksanakan di SMPN Satap 3 Bonto Cani,yang terletak di kecamatan Bonto cani, Kabupaten Bone,Provinsi sulawesi selatan.

Pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan,antara lain:

- a. Keberagaman latar belakang budaya siswa yang memungkinkan penerapan model pembelajaran *Collaborative learning* dalam meningkatkan kesadaran multikultural
- b. Relevansi dengan mata pelajaran PPKn, yang menekankan nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman, serta
- c. Aksebilitas dan dukungan dari pihak sekolah dalam pelaksanaan penelitian ini.

### D. Defenisi Operasional Variabel

Definisi Operasional yang dipakai dalam penelitian mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Jadi definisi operasional adalah pernyataan yang sangat jelas sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman penafsiran karena dapat diobservasi dan dibuktikan perilakunya. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Definisi Model Pembelajaran *Collaborative Learning*
2. Model pembelajaran *Collaborative Learning* adalah pendekatan yang menekankan pada kerja sama antara siswa dalam kelompok kecil untuk

mencapai tujuan belajar secara bersama-sama. Dalam model ini, siswa berperan aktif dalam berbagi ide, berdiskusi, menyelesaikan masalah, serta membantu satu sama lain dalam memahami materi pelajaran.

*Collaborative Learning* berorientasi pada interaksi sosial yang dapat meningkatkan pemahaman konsep serta mengembangkan keterampilan sosial dan akademik siswa.

Model ini berlandaskan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran lebih efektif jika terjadi dalam konteks sosial, di mana siswa dapat belajar melalui interaksi dengan teman sebayanya.

*Collaborative Learning* juga berkontribusi dalam membangun keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan empati dalam lingkungan yang beragam.

3. Karakteristik Model Pembelajaran *Collaborative Learning*
4. Model pembelajaran *Collaborative Learning* memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:
  - a. Interdependensi Positif: Siswa dalam kelompok memiliki ketergantungan positif satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran.
  - b. Tanggung Jawab Individual dan Kelompok: Setiap siswa bertanggung jawab atas tugasnya sendiri, sekaligus mendukung keberhasilan kelompok.
  - c. Interaksi Tatap Muka: Siswa saling berkomunikasi, berdiskusi, dan memberikan umpan balik terhadap pemahaman konsep yang sedang dipelajari.

- d. Pengembangan Keterampilan Sosial: Model ini mendorong siswa untuk berkomunikasi, menyelesaikan konflik, serta mengelola kerja sama tim.
- e. Refleksi dan Evaluasi Kelompok: Setelah pembelajaran, siswa melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar dan mengevaluasi efektivitas kerja kelompok mereka.

5. Indikator Model Pembelajaran *Collaborative Learning*

- 6. Untuk mengukur efektivitas model pembelajaran Collaborative Learning dalam penelitian ini, beberapa indikator utama yang digunakan adalah:
  - a. Interaksi Antar Siswa: Sejauh mana siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan berbagi ide dengan teman-temannya.
  - b. Kerjasama dalam Kelompok: Kemampuan siswa untuk bekerja dalam tim, saling mendukung, dan menyelesaikan tugas secara bersama.
  - c. Diskusi dan Pemecahan Masalah Bersama: Bagaimana siswa mengembangkan pemahaman dengan berdiskusi dan mencari solusi atas permasalahan yang diberikan dalam pembelajaran.
  - d. Partisipasi Aktif dalam Pembelajaran: Seberapa besar keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, termasuk dalam bertanya, menjawab, dan memberi kontribusi terhadap pembelajaran kelompok.
- 7. Pengukuran Efektivitas Model Pembelajaran *Collaborative Learning*

8. Untuk mengetahui efektivitas model ini dalam meningkatkan kesadaran multikultural siswa, pengukuran akan dilakukan dengan menggunakan:
    - a. Observasi: Mengamati bagaimana siswa berinteraksi dalam kelompok dan sejauh mana mereka aktif dalam diskusi.
    - b. Angket/Kuesioner: Menilai pengalaman dan persepsi siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan.
    - c. Tes Hasil Belajar: Mengukur peningkatan pemahaman konsep PPKN setelah diterapkannya Collaborative Learning.
    - d. Wawancara: Mendapatkan umpan balik dari siswa dan guru terkait penerapan model pembelajaran ini di kelas.
  9. Relevansi *Collaborative Learning* dalam Meningkatkan kesadaran Multikultura
- Model pembelajaran *Collaborative Learning* sangat relevan dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa karena:
- a. Mendorong interaksi dengan teman yang memiliki latar belakang budaya dan pemikiran yang berbeda.
  - b. Mengajarkan nilai kerja sama, toleransi, dan saling menghargai dalam kelompok.
  - c. Memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep demokrasi, hak asasi manusia, dan keberagaman dalam konteks PPKN.
  - d. Menanamkan sikap inklusif dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok.

## **E. Informan dan Responden Penelitian *Mixed Methods***

Dalam penelitian mixed methods, informan dan responden sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan perspektif yang beragam serta relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan mixed methods yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif memberikan peluang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang dikaji. Oleh itu identifikasi informan utama dan responden tambahan menjadi aspek yang sangat penting, karena keduanya dapat menyumbangkan pandangan yang beragam. Kombinasi tersebut mampu memperkaya kualitas data yang dikumpulkan dan mendukung validitas hasil penelitian.

### **1. Kualitatif**

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu seleksi yang dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks studi tentang efektivitas model pembelajaran collaborative learning dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa pada mata pelajaran PPKn di SMPN Satap 3 Bonto cani, informan dipilih karena mereka dianggap memiliki wawasan dan pengalaman yang signifikan terkait fenomena yang dikaji. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dari sumber yang dianggap paling relevan dan kredibel. Kriteria untuk memilih informan dalam penelitian yaitu:

- a. Kepala Sekolah
- b. Guru Pendidikan Pancasila
- c. Siswa
  - 1. Perwakilan setiap kelas

***Tabel 3.1 informan peneliti***

Nama Sekolah	Kategori	Jumlah (Orang)
SMPN 3 Satap Bonto cani	Kepala Sekolah	1
	Guru Pendidikan Pancasila	2
	Siswa kelas VII	1
	Siswa kelas IX	1
	Total	5

**Sumber Data : Data primer yang diolah peneliti**

2. Kuantitatif

***Tabel 3.2 Jumlah populasi berdasarkan kolektibilitas***

Kategori	Jumlah (Orang)
Guru	2
Siswa kelas VII	32

Siswa kelas VIII	29
Siswa kelas IX	25
Total	88

### **Sumber Data : Data primer yang diolah peneliti**

Responden dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik stratified random sampling atau simple random sampling, yang bertujuan untuk memastikan bahwa sampel mencerminkan populasi siswa SMP secara representatif. Metode ini memungkinkan pemilihan responden secara acak dengan mempertimbangkan keberagaman karakteristik populasi. Kriteria pemilihan mencakup siswa yang aktif mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila dan berasal dari tingkat kelas yang relevan. Pendekatan ini efektif untuk mendapatkan data yang valid dan generalis, sesuai dengan rekomendasi.

Rumusan Sampel Sebagai Berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Ket:

n: Jumlah Sampel

N: Jumlah populasi

d: nilai presisi (ketelitian) sebesar 95%

Berdasarkan rumus diatas, besarnya sampel penelitian yaitu:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$$n = \frac{88}{88(0,5)^2 + 1}$$

$$n = \frac{88}{88(0,0025)^2 + 1}$$

$$n = \frac{88}{1,22}$$

*n = 72,13 dapat di bulatkan menjadi 72*

**Tabel 3.3 Jumlah sampel penelitian kuantitatif**

Kolektifitas	Sampel	%
Siswa kelas VII	27	
Siswa kelas VIII	23	
Siswa kelas IX	22	
Total		72

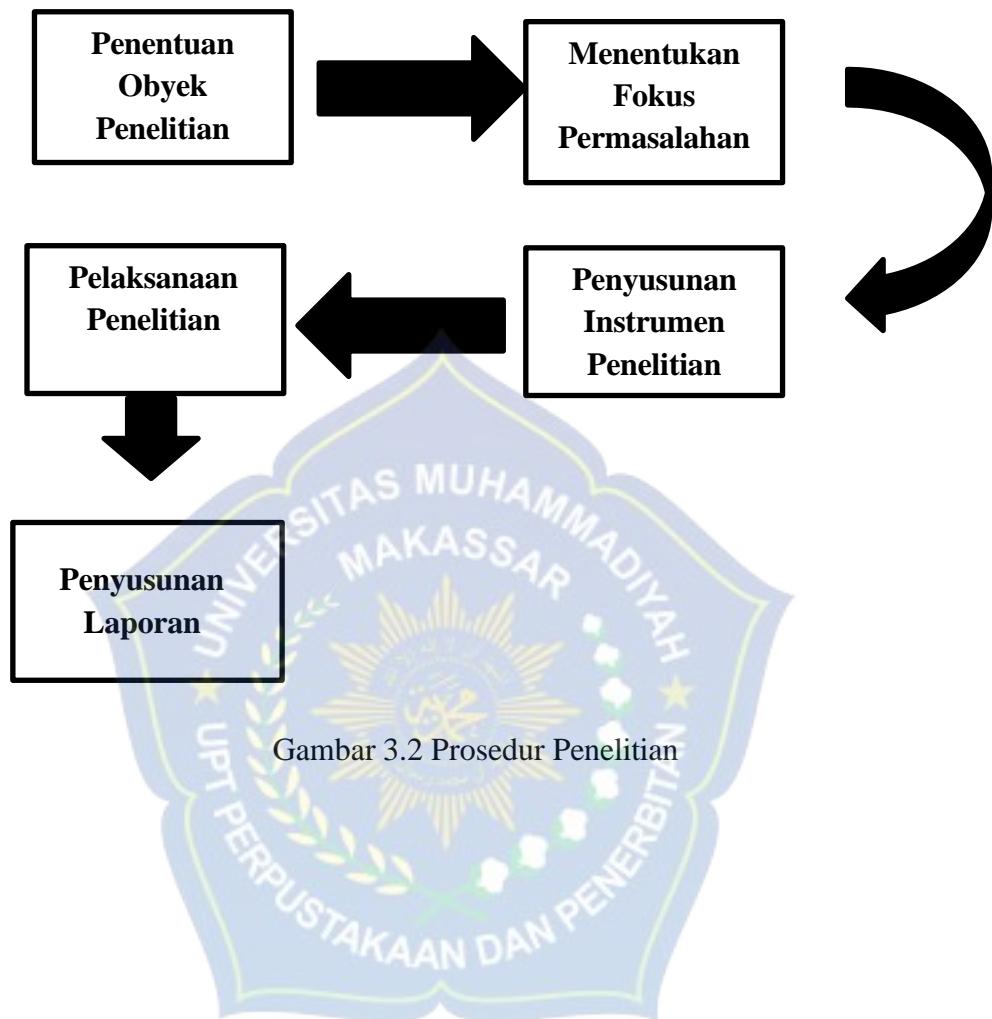
## F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan yang telah dilakukan untuk mencapai keberhasilan dalam penelitian. Dalam penelitian ini tahapan yang akan digunakan yaitu mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan terakhir tahap penyelesaian dengan tahap penyusunan laporan. Proses persiapan diawali dengan penentuan objek penelitian yang akan dilakukan di SMPN Satap 3 Bonto Cani. Pemilihan sekolah tersebut didasari atas dasar penelitian ini yaitu sekolah yang telah menerapkan model pembelajaran *collaborative learning* dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa pada mata pelajaran PPKn Di sekolah SMPN Satap 3 Bonto Cani.

Setelah menentukan lokasi sekolah atau objek penelitian, langkah selanjutnya adalah menentukan fokus penelitian. Fokus masalah penelitian ini adalah Efektivitas model pembelajaran *collaborative learning* dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa pada mata pelajaran PPKn di sekolah SMPN Satap 3 Bonto Cani. disertai dengan pembuatan instrumen penelitian yang mendukung terlaksananya penelitian ini. Instrumen yang digunakan adalah instrumen angket, wawancara, observasi dan dokumen.

Pada tahap implementasi, peneliti akan mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya adalah menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahap awal reduksi data-penajian data-penarikan kesimpulan untuk mendapatkan kesimpulan dari data tersebut. Pada tahap penyelesaian dan pembuatan laporan, peneliti membuat laporan sesuai dengan

data yang diperoleh sesuai topik dan hasil pengumpulan data yang diperoleh.



## **G. Instrumen Penelitian**

### **1. Instrumen Kualitatif.**

Instrumen utama adalah peneliti sendiri sebagai pengamat dan peneliti. Maka dimulai dari perencanaan, pengumpulan dan analisis data serta penulisan laporan penelitian ini seluruhnya dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan alat bantu pedoman observasi, pedoman wawancara, Lembar dokumentasi, kamera foto atau video dan alat perekam.

#### **a. Wawancara**

Wawancara pada penelitian ini berupa wawancara semi struktur.

Menurut (Nafisatur, 2024) Wawancara semi terstruktur merupakan teknik wawancara dengan peneliti memberikan sederetan pertanyaan kepada responden dimana responden mulai diberikan sedikit ruang untuk memvariasikan jawabannya dalam bentuk ide dan pendapat. Dalam teknik ini peneliti harus menjadi pendengar yang baik sambil mencatat stetemen partisipan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Tujuan wawancara dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam Efektivitas model pembelajaran collaborative learning dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa pada mata pelajaran PPKn di sekolah SMPN Satap 3 Bonto Cani. Narasumber dalam wawancara ini adalah guru PPKn di SMPN Satap 3 Bonto Cani.

#### **b. Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui

pengamatan langsung, fenomena, atau perilaku di lapangan.observasi yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisifatik Menurut (Siti Romdona, 2024) observasi partisipatif yaitu observasi yang melibatkan peneliti secara langsung dalam proses. Peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga ikut serta dalam aktivitas, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan dekat dengan subjek yang diteliti. Metode ini sering digunakan dalam studi etnografi atau penelitian komunitas, di mana peneliti ikut berpartisipasi untuk memahami budaya atau kebiasaan kelompok tertentu. Dalam penelitian ini peneliti mengamati bagaimana Efektivitas model pembelajaran collaborative learning dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa pada mata pelajaran PPKn di sekolah SMPN Satap 3 Bonto Cani . dengan terjun secara langsung. Kegiatan yang dilakukan oleh narasumber yaitu bersedia untuk wawancara dan pembagian kuisioner mengamati bagaimana Efektivitas model pembelajaran collaborative learning dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa pada mata pelajaran PPKn di sekolah SMPN Satap 3 Bonto Cani tersebut, guna mengoptimalkan proses pengamatan dengan keterlibatan peneliti, peneliti mampu menghayati dan merasakan secara langsung apa yang dirasakan oleh subjek, sehingga data yang diperoleh memiliki kedudukan yang pasti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Secara umum observasi bertujuan untuk mendukung pengumpulan data yang dapat dilakukan segera setelah kejadian maupun saat berlangsungnya suatu kejadian.

### c. Dokumentasi

Menurut (Mahardika et al., 2024) Dokumentasi merupakan tambahan dari teknik observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dipilih berupa video atau rekaman wawancara dan foto-foto yang mendukung untuk melengkapi data penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara agar hasil dari observasi dan wawancara dapat dipercaya kebenarannya dengan adanya dokumentasi.

## 2. Instrumen Kuantitatif

Adapun instrumen penelitian yang digunakan yaitu menggunakan angket melalui google form. Penelitian ini menggunakan angket melalui google form ke guru PPKn SMPN Satap 3 Bonto Cani. Penggunaan angket ini bertujuan untuk mendapatkan informasi berupa bagaimana Efektivitas model pembelajaran collaborative learning dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa pada mata pelajaran PPKn di sekolah SMPN Satap 3 Bonto Cani. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono dalam (Darmawan et al., 2021) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data.maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan angket.

1) Observasi

Observasi dilakukan oleh observer yang berisi beberapa aktivitas siswa pada saat Pembelajaran PPKn dilakukan di kelas.

2) Angket

Penelitian ini menggunakan angket melalui google form ke guru PPKn SMPN Satap 3 Bonto Cani. Penggunaan angket ini bertujuan untuk mendapatkan informasi berupa Efektivitas model pembelajaran collaborative learning dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa pada mata pelajaran PPKn di sekolah SMPN Satap 3 Bonto Cani.

3.) Dokumentasi

Dokumentasi yang diambil berupa foto-foto pada saat penelitian yang berguna mendokumentasikan peristiwa penting sebagai bukti yang memperkuat kegiatan Efektivitas model pembelajaran collaborative learning dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa pada mata pelajaran PPKn di sekolah SMPN Satap 3 Bonto Cani.

## H. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis data Kualitatif

Teknik analisis dalam dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat penelitian sudah dilapangan. Teknik analisis data ini menggunakan model Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkah analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman dalam (Sari, 2020) yaitu data *reduction*, data display, dan *conclusion drawing/verification*.

#### a. Data *reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data pada tahap awal ini melakukan pemilihan,pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah dalam catatan-catatan tertulis. Tujuannya untuk menda-patkan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian tersebut.. Tahapan reduksi data dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Melakukan studi pendahuluan SMPN Satap 3 Bonto Cani, untuk mengetahui bagaimana Efektivitas model pembelajaran collaborative learning dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa pada mata pelajaran PPKn di sekolah SMPN Satap 3 Bonto Cani serta dampak yang ditimbulkan dari Efektivitas model pembelajaran collaborative learning dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa pada mata pelajaran PPKn.
- 2) Menetapkan subjek penelitian yang akan dijadikan informan.
- 3) Melakukan observasi disekolah tentang efektivitas model Pembelajaran collaborative learning dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa pada mata pelajaran PPKn di SMPN Satap 3 Bonto Cani.
- 4) Melakukan wawancara mendalam dengan wawancara semi terstruktur untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana Efektivitas model pembelajaran collaborative learning dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa pada mata pelajaran dan juga dampak yang ditimbulkan dari Efektivitas model pembelajaran collaborative learning dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa pada mata pelajaran . dan Mencatat hasil wawancara Guru PPKn di SMPN Satap 3

Bonto Cani.

b. Penyajian *Display* (penyajian data)

Penyajian data dalam penelitian tahap ini data yang sudah direduksi kemudian didisplay hingga memberikan pemahaman terhadap data tersebut agar bisa menentukan langkah selanjutnya.

c. *Conclusion drawing/verification* (Kesimpulan dan verifikasi)

Kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan Efektivitas model pembelajaran collaborative learning dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa pada mata pelajaran PPKn dan proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, diperoleh dari observasi dan wawancara dengan salah satu guru yang menggunakan metode ceramah dan siswa mengenai hambatan dan juga dampak siswa dalam model pembelajaran collaborative learning dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa pada mata pelajaran PPKn, serta solusi mengatasi dampak negatif dalam model pembelajaran collaborative learning dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa pada mata pelajaran PPKn di SMPN Satap 3 Bonto Cani.

2. Analisis data kuantitatif

Menurut (Sofwatillah et al., 2024) analisis data Kuantitatif yaitu pengelolaan data merupakan kegiatan menganalisis data setelah sumber terkumpul yang terdiri dari verifikasi kuesioner, tabulasi data kuesioner dan persentase data kuesioner. Rumus menghitung persentase, yaitu:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

keterangan:

n: jumlah sampel

N: jumlah sampel

d: nilai presis (ketelitian )

sebesar 95%

Percentase	Kriteria
81 % - 100 %	Sering sekali
61 % - 80 %	Sering
41 % - 60 %	Kadang-kadang
21 % - 40 %	Jarang
0 % - 20 %	Tidak pernah

## I. Teknik Validitas dan Reliabilitas Penelitian Mixed Methods

Validitas internal berkaitan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Sedangkan validitas eksternal berkaitan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dan sampel (Muhajirin et al., 2024)

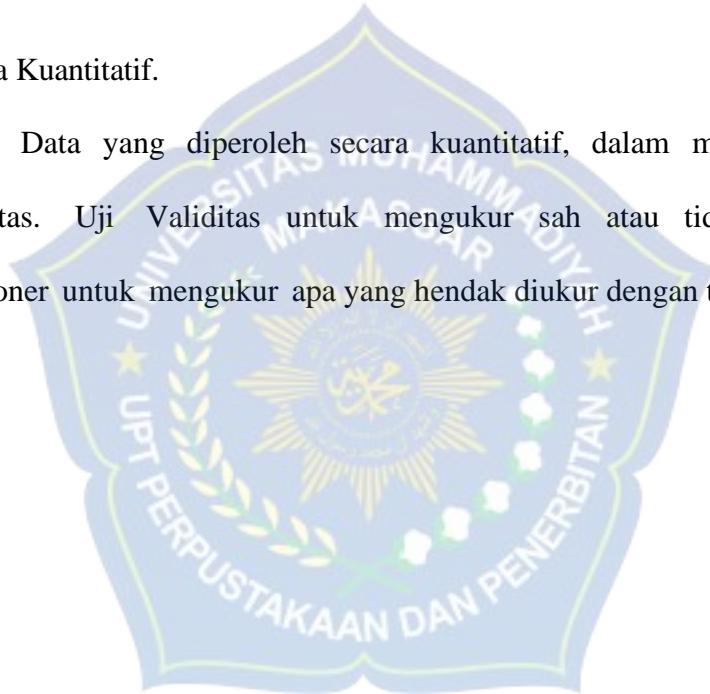
### a. Data kualitatif.

Keabsahan/validitas data dalam penelitian ini peneliti lebih berfokus

pada uji kredibilitas. Pengujian uji kredibilitas pada penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat kecukupan referensi, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, dan uraian rinci. Keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan mempertimbangkan waktu, tenaga, biaya dan akses.

b. Data Kuantitatif.

Data yang diperoleh secara kuantitatif, dalam melakukan uji validitas. Uji Validitas untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner untuk mengukur apa yang hendak diukur dengan tepat



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum SMPN Satap 3 Bonto cani**

SMP Negeri Satap 3 Bontocani merupakan lembaga pendidikan menengah pertama negeri yang berlokasi di Dusun Cani, Desa Watangcani, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini didirikan pada tahun 2006 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Sekolah dengan Nomor 406/2006 tertanggal 21 Juni 2006 oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Bone.

SMPN Satap 3 Bontocani berdiri di atas lahan seluas  $\pm 4.500$  meter persegi, dan berada dalam naungan langsung Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bone. Struktur organisasi sekolah ini terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, staf tata usaha, dan tenaga kependidikan lainnya. Berdasarkan data terakhir, jumlah tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah ini terdiri dari ASN dan guru honorer (GTT), dengan rasio guru-siswa yang cukup proporsional mengingat jumlah rombongan belajar yang tidak terlalu banyak.

Pembelajaran di SMPN Satap 3 Bontocani dilaksanakan dalam satu shift (sehari penuh), selama 6 hari dalam seminggu. Sekolah ini memiliki komitmen untuk menyelenggarakan pendidikan yang merata dan berkualitas, terutama bagi masyarakat yang berada di daerah terpencil. Hal ini sesuai dengan semangat pendirian sekolah Satap sebagai bentuk pemerataan akses pendidikan dasar.

Walaupun berada di daerah yang belum terjangkau jaringan internet secara stabil, SMPN Satap 3 Bontocani tetap aktif melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sekolah juga berupaya untuk membekali siswa dengan keterampilan dasar, pengetahuan, serta nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Tujuan utamanya adalah menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran multikultural, serta mampu bersaing di masa depan, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

## 2. Visi dan Misi Sekolah

### a. Visi

- 1) Mewujudkan Peserta Didik Berkarakter Profil Pelajar Pancasila

### b. Misi

- 1) Menciptakan suasana sekolah yang beriman dan berakhlak mulia.
- 2) Mengembangkan budaya berakhlak mulia dan budi pekerti luhur dalam beraktivitas di sekolah
- 3) Menciptakan pembelajaran yang kreatif, menarik, menyenangkan, bermakna dan menginspirasi, sesuai bakat minat peserta didik.
- 4) Melaksanakan pembelajaran dan penilaian berbasis teknologi dan komunikasi (TIK), serta berwawasan global.
- 5) Membiasakan peserta didik melakukan praktik baik untuk penguatan karakter dan peduli lingkungan.

- 6) Kahatam al-qur`an juz 30.

### 3. Profil Sekolah

#### a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMP Negeri Satu Atap 3 Bontocani
- 2) NPSN : 40304975
- 3) Alamat : Dusun Cani, Desa Watangcani
- 4) Desa/Kelurahan : Watangcani
- 5) Kecamatan : Bontocani
- 6) Kabupaten : Bone, Sulawesi Selatan
- 7) Telp : -
- 8) Kode Pos : 92768
- 9) Status : Negeri
- 10) Jenjang Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama

#### b. Kegiatan Ekstrakurikuler

- 1) OSIS
- 2) Pramuka
- 3) Keagamaan
- 4) Kesenian
- 5) Olahraga.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Hasil Analisis dan Interpretasi Data Kuantitatif

#### 1) Uji Instrumen Validitas dan Reabilitas

Validitas dan Reliabilitas merupakan uji instrumen dalam penelitian, terutama pada angket kuesioner, Uji validitas bertujuan untuk mengetahui kevalidan angket kuesioner yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur dan memperoleh data penelitian dari responden, metode umum yang digunakan peneliti dalam uji validitas yaitu Uji Validitas pearson correlation pada dasarnya mengkorelasikan skor item dengan skor total pada satu variabel. Item dinyatakan valid apabila memiliki nilai P-Value kurang dari 0,05 (Alpha 5%), dalam penelitian ini yang di Uji korelasi item-total pada fitur Reliability Analysis di JASP dan Uji validitas instrumen kuesioner dengan *Coefficient Alpha*.

- 1) Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir angket yang disusun mampu mengukur secara tepat variabel yang dimaksud, yaitu Pembelajaran *Collaborative learning* (X) dan kesadaran multikultural (Y). Uji validitas ini dilakukan menggunakan program perangkat lunak statistik (JASP versi 0.95,) dengan teknik korelasi pearson (*pearson's product moment correlation*) antara masing-masing item total skor dan variabelnya.
- 2) Uji reliabilitas digunakan untuk membuktikan konsistensi dan ketetapan instrumen dalam mengukur sebuah konstruk/variabel adapun metode yang digunakan yaitu uji *Coefficient Alpha* jika nilai *cofficient a* lebih besar dari 0,70 maka bisa disimpulkan bahwa asumsi pengujian reliabilitas sudah

terpenuhi.

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas

*Pearson's Correlations*

Variable	X	X	X	X	X	Y	Y	Y	Y
1. X	Pearson's r	—							
	p-value	—							
2. X	Pearson's r	0.435	—						
	p-value	<.001	—						
3. X	Pearson's r	0.368	0.642	—					
	p-value	<.001	<.001	—					
4. X	Pearson's r	0.419	0.469	0.499	—				
	p-value	<.001	<.001	<.001	—				
5. X	Pearson's r	0.407	0.403	0.450	0.476	—			
	p-value	<.001	<.001	<.001	<.001	—			
6. Y	Pearson's r	0.391	0.603	0.482	0.491	0.506	—		
	p-value	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	—		
7. Y	Pearson's r	0.458	0.480	0.451	0.477	0.498	0.696	—	
	p-value	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	—	
8. Y	Pearson's r	0.387	0.446	0.439	0.463	0.441	0.415	0.627	—
	p-value	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	—
9. Y	Pearson's r	0.289	0.284	0.334	0.360	0.564	0.469	0.567	0.408
	p-value	.003	.004	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
10. Y	Pearson's r	0.197	0.268	0.153	0.404	0.388	0.464	0.425	0.310
	p-value	.035	.006	.079	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001

*Note.* All tests one-tailed, for positive correlation.

Hasil uji validitas dengan menggunakan analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada variabel X dan Y memiliki nilai

signifikansi (p-value) < 0,05. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa seluruh item pada variabel X memiliki nilai koefisien korelasi yang berkisar antara 0,35 sampai dengan 0,76 dengan p-value < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan dalam variabel X memiliki hubungan yang cukup kuat hingga sangat kuat dengan skor totalnya. Dengan demikian, seluruh item pada variabel X dapat dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Selanjutnya, hasil uji validitas pada variabel Y menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi setiap item berkisar antara 0,25 sampai dengan 0,63, dengan p-value < 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap item pada variabel Y juga memiliki hubungan yang signifikan dengan skor total. Meskipun terdapat beberapa butir dengan nilai korelasi yang relatif lebih rendah (sekitar 0,25–0,33), namun karena nilai signifikansinya tetap di bawah 0,05, maka item-item tersebut tetap memenuhi kriteria validitas. Dengan demikian, seluruh item pada variabel Y dapat dinyatakan valid.

Secara keseluruhan, hasil uji validitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan, baik untuk variabel X maupun variabel Y, memenuhi syarat validitas. Hal ini berarti instrumen yang disusun dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian secara tepat sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Reabilitas

<i>Frequentist Scale Reliability Statistics</i>					
	Coefficient	Estimate	Error	95% CI	
				Std.	Lower
$\alpha$	Coefficient	0.879	0.018	0.844	0.914

Hasil analisis data menggunakan aplikasi JASP versi 0.95, diperoleh nilai Coefficient Alpha sebesar 0.879 dengan nilai standard error sebesar 0.018 dan interval kepercayaan (Confidence Interval) 95% berada pada rentang 0.844 hingga 1.914. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

*Frequentist Individual Item Reliability Statistics*

Item	Estimate	Coefficient $\alpha$ (if item dropped)		Item-rest correlation		
		Lower 95% CI	Upper 95% CI	Estimate	Lower 95% CI	Upper 95% CI
X	0.877	0.842	0.911	0.523	0.350	0.662
X	0.864	0.824	0.904	0.647	0.504	0.755
X	0.868	0.828	0.909	0.606	0.453	0.725
X	0.864	0.824	0.904	0.644	0.501	0.753
X	0.864	0.823	0.905	0.647	0.504	0.755
Y	0.862	0.820	0.904	0.709	0.585	0.801
Y	0.861	0.818	0.903	0.738	0.624	0.821
Y	0.866	0.827	0.906	0.616	0.465	0.732
Y	0.870	0.830	0.909	0.584	0.425	0.708
Y	0.877	0.840	0.913	0.465	0.281	0.616

Analisis reliabilitas tiap butir item memperlihatkan bahwa nilai Cronbach's Alpha apabila salah satu item dihapus tetap berada pada kisaran 0,861–0,877. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun butir pertanyaan yang menurunkan reliabilitas instrumen secara signifikan. Sebaliknya, semua item memberikan kontribusi yang baik terhadap keandalan instrumen. Selain itu, nilai item-rest correlation berkisar antara 0,465 hingga 0,738. Menurut kriteria yang berlaku, nilai di atas 0,30 sudah menunjukkan bahwa item tersebut memiliki korelasi cukup kuat dengan skor total. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item dalam instrumen penelitian bersifat reliabel dan tidak perlu dilakukan

penghapusan atau revisi.

## 2) Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4. 3 Hasil Deskriptif Statistik

*Descriptive Statistics*

		Valid	Missing	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
senang belajar PPKn dengan cara kelompok	VII	32	0	4.094	0.818	2.000	5.000
senang belajar PPKn dengan cara kelompok	IX	23	0	4.391	0.722	3.000	5.000
senang belajar PPKn dengan cara kelompok	VIII	31	0	4.355	0.798	3.000	5.000
mudah memahami pelajaran saat berkelompok	VII	32	0	4.344	0.602	3.000	5.000
mudah memahami pelajaran saat berkelompok	IX	23	0	4.565	0.507	4.000	5.000
mudah memahami pelajaran saat berkelompok	VIII	31	0	4.355	0.755	3.000	5.000
aktif dalam diskusi kelompok	VII	32	0	4.188	0.780	3.000	5.000
aktif dalam diskusi kelompok	IX	23	0	4.522	0.593	3.000	5.000
aktif dalam diskusi kelompok	VIII	31	0	3.935	0.772	3.000	5.000
menghargai pendapat saat belajar kelompok	VII	32	0	4.313	0.592	3.000	5.000
menghargai pendapat saat belajar kelompok	IX	23	0	4.522	0.593	3.000	5.000
menghargai pendapat saat belajar kelompok	VIII	31	0	4.387	0.803	3.000	5.000
bekerja sama dengan teman	VII	32	0	4.406	0.615	3.000	5.000
bekerja sama dengan teman	IX	23	0	4.609	0.583	3.000	5.000
bekerja sama dengan teman	VIII	31	0	4.387	0.715	3.000	5.000
mengargai teman yang berbeda suku dan bahasa	VII	32	0	4.531	0.507	4.000	5.000
mengargai teman yang berbeda suku dan bahasa	IX	23	0	4.739	0.449	4.000	5.000
mengargai teman yang berbeda suku dan bahasa	VIII	31	0	4.677	0.541	3.000	5.000
penting menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-	VII	32	0	4.469	0.507	4.000	5.000

*Descriptive Statistics*

		Valid	Missing	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
hari penting mmenghargai perbedaan dalam kehidupan sehari- hari	IX	23	0	4.739	0.449	4.000	5.000
penting mmenghargai perbedaan dalam kehidupan sehari- hari	VIII	31	0	4.645	0.486	4.000	5.000
lebih terbuka menerima pendapat teman	VII	32	0	4.500	0.508	4.000	5.000
lebih terbuka menerima pendapat teman	IX	23	0	4.739	0.449	4.000	5.000
lebih terbuka menerima pendapat teman	VIII	31	0	4.355	0.877	3.000	5.000
tidak membedak- bedakan teman dalam kelompok	VII	32	0	4.438	0.504	4.000	5.000
tidak membedak- bedakan teman dalam kelompok	IX	23	0	4.652	0.487	4.000	5.000
tidak membedak- bedakan teman dalam kelompok	VIII	31	0	4.677	0.475	4.000	5.000
pembelajaran kelompok membantu memahami arti keberagaman	VII	32	0	4.438	0.564	3.000	5.000
pembelajaran kelompok membantu memahami arti keberagaman	IX	23	0	4.652	0.487	4.000	5.000
pembelajaran kelompok membantu memahami arti keberagaman	VIII	31	0	4.742	0.514	3.000	5.000

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel di atas, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran Collaborative Learning dalam mata pelajaran PPKn memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa sekaligus mengembangkan kesadaran multikultural di kelas. Hal ini tercemin dari nilai mean pada setiap indikator yang relatif tinggi, yaitu berada pada rentang 4,0 –

4,7 dari skala maksimal 5. Dengan kata lain, sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran yang berbasis kerja sama kelompok.

### 3) Rekapitulasi Hasil Angket

Tabel 4. 4 Rekapitulasi angket pembelajaran collaborative learning dalam mengembangkan kesadaran multikultural

No	Pertanyaan	Kelas	Frekuensi dan persentase	Kategori					Jumlah
				STS	TS	KK	S	SS	
1	Saya senang belajar PPKn dengan cara berkelompok	VII	Frekuensi	0	1	6	14	11	32
			Persentase %	0	3,1%	18,8%	43,8%	34,4%	100%
		VIII	Frekuensi	0	0	6	8	17	31
			Persentase %	0	0	19,4%	25,8%	54,8%	100%
		IX	Frekuensi	0	0	3	8	12	23
			Persentase %	0	0	13,0%	34,8%	52,2%	100%
		VII	Frekuensi	0	0	2	17	13	32
			Persentase %	0	0	6,3%	53,1%	40,6%	100%
		VIII	Frekuensi	0	0	5	10	16	31
			Persentase %	0	0	16,1%	32,3%	51,6%	100%
		IX	Frekuensi	0	0	0	10	13	23
			Persentase %	0	0	0	43,5%	56,5%	100%
3	Saya aktif dalam diskusi kelompok selama pelajaran PPKn	VII	Frekuensi	0	0	7	12	13	32
			Persentase %	0	0	21,9%	37,5%	40,6%	100%
		VIII	Frekuensi	0	0	10	13	8	31
			Persentase %	0	0	32,3%	41,9%	25,8%	100%
		IX	Frekuensi	0	0	1	9	13	23
			Persentase %	0	0	4,3%	39,1%	56,5%	100%

4	Teman-teman saya menghargai pendapat saya saat bekerja kelompok	VII	Frekuensi	0	0	2	18	12	32
			Persentase %	0	0	6,3%	56,3%	37,5%	100%
		VIII	Frekuensi	0	0	6	7	18	31
			Persentase %	0	0	19,4%	22,6%	58,1%	100%
		IX	Frekuensi	0	0	1	9	13	23
			Persentase %	0	0	4,3%	39,1%	56,5%	100%
5	Saya bisa bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang	VII	Frekuensi	0	0	2	15	15	32
			Persentase %	0	0	6,3%	46,9%	46,9%	100%
		VIII	Frekuensi	0	0	4	11	16	31
			Persentase %	0	0	12,9%	35,5%	51,6%	100%
		IX	Frekuensi	0	0	1	7	15	23
			Persentase %	0	0	4,3%	30,4%	65,2%	100%
6	Saya menghargai teman yang berbeda suku atau bahasa	VII	Frekuensi	0	0	0	15	17	32
			Persentase %	0	0	0	46,9%	53,1%	100%
		VIII	Frekuensi	0	0	1	8	22	31
			Persentase %	0	0	3,2%	25,8%	71,0%	100%
		IX	Frekuensi	0	0	0	6	17	23
			Persentase %	0	0	0	26,1%	73,9%	100%
7	Saya merasa penting untuk menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari	VII	Frekuensi	0	0	0	17	15	32
			Persentase %	0	0	0	53,1%	46,9%	100%
		VIII	Frekuensi	0	0	0	11	20	31
			Persentase %	0	0	0	35,5%	64,5%	100%
		IX	Frekuensi	0	0	0	6	17	23
			Persentase %	0	0	0	26,1%	73,9%	100%
8	Saya menjadi	VII		0	0	0	16	16	32

	lebih terbuka menerima pendapat teman setelah kerja kelompok	VIII	Frekuensi					
			Persentase %	0	0	0	50,0%	50,0%
			Frekuensi	0	0	8	4	19
			Persentase %	0	0	25,8%	12,8%	61,3%
	IX	IX	Frekuensi	0	0	0	6	17
			Persentase %	0	0	0	26,1%	73,9%
			Frekuensi	0	0	0	10	21
			Persentase %	0	0	0	32,3%	67,7%
9	Saya tidak membeda-bedakan teman dalam kelompok berdasarkan asal-usulnya	VII	Frekuensi	0	0	0	18	14
			Persentase %	0	0	0	56,3%	43,8%
		VIII	Frekuensi	0	0	0	10	21
			Persentase %	0	0	0	32,3%	67,7%
10	Pembelajaran kelompok membantu saya memahami arti keberagaman budaya di indonesia	IX	Frekuensi	0	0	0	8	15
			Persentase %	0	0	0	34,8%	65,2%
		VII	Frekuensi	0	0	1	16	15
			Persentase %	0	0	3,1%	50,0%	46,9%
		VIII	Frekuensi	0	0	1	6	24
			Persentase %	0	0	3,2%	19,4%	77,4%
		IX	Frekuensi	0	0	0	8	15
			Persentase %	0	0	0	34,8%	65,2%

Berdasarkan hasil angket yang ditampilkan dalam tabel, dapat dilihat bahwa secara umum siswa dari kelas VII, VIII, dan IX menunjukkan respons yang positif terhadap penerapan model pembelajaran berbasis kelompok (collaborative learning) dalam mata pelajaran PPKn.

Pada poin pertama, mayoritas siswa menyatakan senang belajar PPKn dengan

cara berkelompok. Kelas VIII dan IX menunjukkan persentase setuju dan sangat setuju lebih dari 80%, sementara kelas VII sebesar 78,2%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berkelompok mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

poin kedua memperkuat temuan sebelumnya, yaitu siswa merasa lebih mudah memahami pelajaran saat belajar bersama teman. Kelas IX menunjukkan persentase tertinggi (100% siswa berada pada kategori setuju dan sangat setuju), diikuti kelas VIII (83,9%) dan VII (93,7%). Data ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kolaboratif mendukung pemahaman konsep karena terjadi interaksi dan tukar pendapat antar siswa.

Pada poin ketiga mengenai keaktifan siswa dalam diskusi, kelas IX mendominasi dengan persentase 95,6% setuju dan sangat setuju, sementara kelas VIII terlihat lebih rendah dengan hanya 67,7%. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kelas, siswa semakin terbiasa berpartisipasi aktif dalam diskusi, sedangkan di kelas yang lebih rendah masih ada siswa yang cenderung pasif.

Selanjutnya, pada poin keempat dan kelima, yaitu terkait penghargaan terhadap pendapat teman serta kemampuan bekerja sama dengan siswa yang berbeda latar belakang, terlihat konsistensi bahwa sebagian besar siswa merespons positif. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis kelompok juga mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dan kerja sama lintas perbedaan.

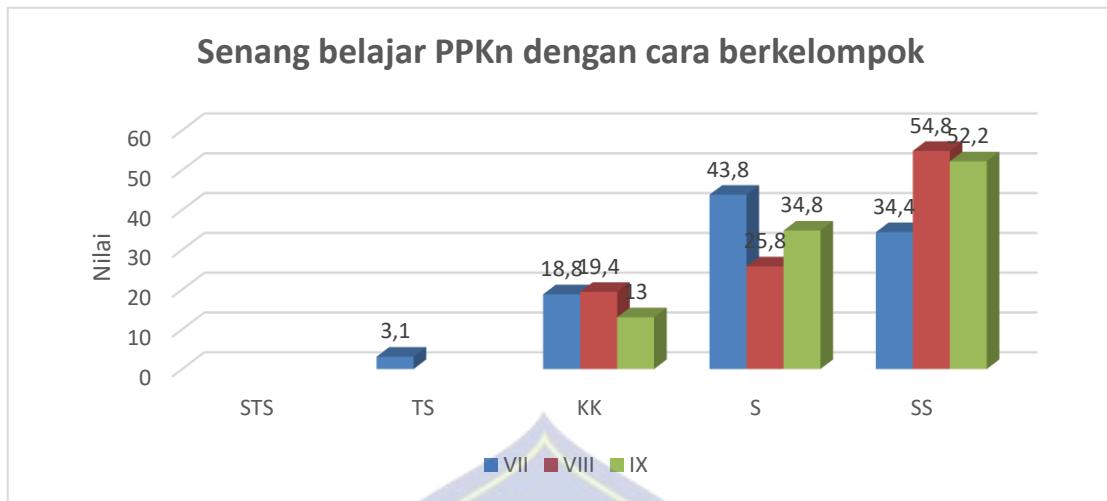
Sikap menghargai teman yang berbeda suku atau bahasa, pada poin 6 menunjukkan persentase sangat tinggi, bahkan lebih dari 70% di kelas VIII dan IX

berada pada kategori sangat setuju. Begitu pula dengan poin 7 tentang pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, hampir seluruh siswa pada ketiga tingkatan kelas setuju maupun sangat setuju. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kelompok tidak hanya berpengaruh pada aspek akademik, tetapi juga memperkuat sikap toleransi dan multikultural siswa.

Pada poin kedelapan hingga kesepuluh, respons siswa menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok membuat mereka lebih terbuka terhadap pendapat teman, tidak membeda-bedakan asal-usul dalam kerja sama, serta membantu memahami arti keberagaman budaya di Indonesia. Kelas VIII dan IX konsisten menunjukkan persentase tinggi di kategori sangat setuju (lebih dari 60%), sedangkan kelas VII masih menunjukkan keseimbangan antara setuju dan sangat setuju.

Secara keseluruhan, hasil angket memperlihatkan bahwa model pembelajaran kolaboratif dalam PPKn efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa, membangun suasana belajar yang menyenangkan, serta menanamkan nilai-nilai multikultural seperti kerja sama, penghargaan terhadap perbedaan, keterbukaan, dan sikap toleransi. Temuan ini menguatkan bahwa PPKn sebagai mata pelajaran yang sarat dengan nilai kebangsaan dan kemanusiaan sangat relevan jika diterapkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis kelompok.

Diagram 4. 1 senang belajar PPKn dengan cara berkelompok



Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa kelas VII, VIII, dan IX, terlihat bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan pada kategori Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS).

Pada kelas VII, persentase terbesar terdapat pada kategori Setuju (43,8%) dan Sangat Setuju (34,4%), sedangkan kategori Kadang-kadang (18,8%) serta Tidak Setuju (3,1%) masih muncul meskipun relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas VII memiliki kecenderungan positif terhadap pernyataan yang diberikan, walaupun sebagian kecil masih ragu-ragu.

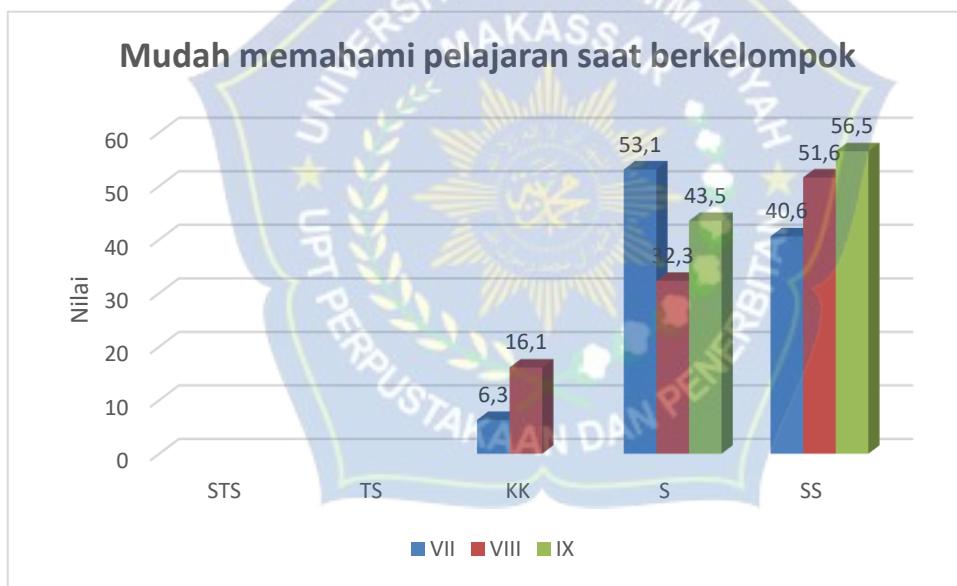
Pada kelas VIII, dominasi tanggapan berada pada kategori Sangat Setuju (54,8%), diikuti oleh Setuju (25,8%) dan Kadang-kadang (19,4%). Tidak ada siswa yang memilih kategori Tidak Setuju maupun Sangat Tidak Setuju. Temuan ini memperlihatkan bahwa siswa kelas VIII menunjukkan tingkat persetujuan yang lebih kuat dibandingkan kelas lainnya.

Pada kelas IX, sebagian besar siswa memberikan jawaban Sangat Setuju (52,2%) dan Setuju (34,8%), sementara Kadang-kadang (13,0%) dipilih oleh

sebagian kecil siswa. Sama halnya dengan kelas VIII, tidak ada siswa kelas IX yang menyatakan ketidaksetujuan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif siswa kelas IX terhadap pernyataan angket tergolong tinggi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa siswa dari ketiga tingkat kelas cenderung memiliki pandangan positif, dengan dominasi jawaban pada kategori Setuju dan Sangat Setuju. Kelas VIII dan IX menunjukkan tingkat persetujuan yang lebih tinggi dibandingkan kelas VII, sementara ketidaksetujuan hampir tidak muncul pada kelas VIII dan IX.

Diagram 4. 2 Mudah memahami pelajaran saat berkelompok



Berdasarkan Diagram Hasil angket di atas menunjukkan bahwa respon siswa dari ketiga tingkatan kelas cenderung berada pada kategori Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS).

Kelas VII memiliki dominasi pada kategori Setuju (53,1%), diikuti Sangat Setuju (40,6%), sedangkan hanya sedikit yang memilih Kadang-kadang (6,3%). Tidak ada siswa yang memilih kategori ketidaksetujuan. Hal ini menunjukkan

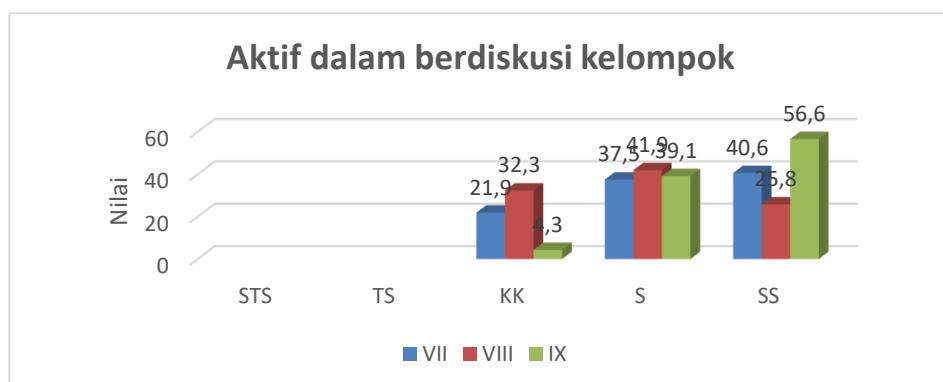
bahwa siswa kelas VII cenderung cukup yakin dan positif dalam menanggapi pernyataan.

Kelas VIII menunjukkan kecenderungan terbesar pada kategori Sangat Setuju (51,6%), disusul oleh Setuju (32,3%) dan Kadang-kadang (16,1%). Pola ini memperlihatkan bahwa siswa kelas VIII memiliki sikap lebih kuat dalam menyetujui pernyataan dibandingkan kelas VII, meskipun masih ada yang ragu-ragu.

Kelas IX didominasi oleh jawaban Sangat Setuju (56,5%), kemudian Setuju (43,5%), dan tidak ada responden yang memilih kategori Kadang-kadang, Tidak Setuju, maupun Sangat Tidak Setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa kelas IX memiliki tingkat keyakinan paling tinggi serta konsistensi dalam memberikan tanggapan positif.

Secara umum, ketiga tingkatan kelas menunjukkan pola yang serupa, yaitu dominasi pada kategori Setuju dan Sangat Setuju. Namun demikian, semakin tinggi tingkat kelas, semakin besar pula proporsi siswa yang memilih Sangat Setuju. Hal ini menandakan adanya peningkatan kecenderungan sikap positif terhadap pernyataan angket seiring dengan naiknya jenjang kelas.

Diagram 4. 3 Aktif dalam berdiskusi kelompok



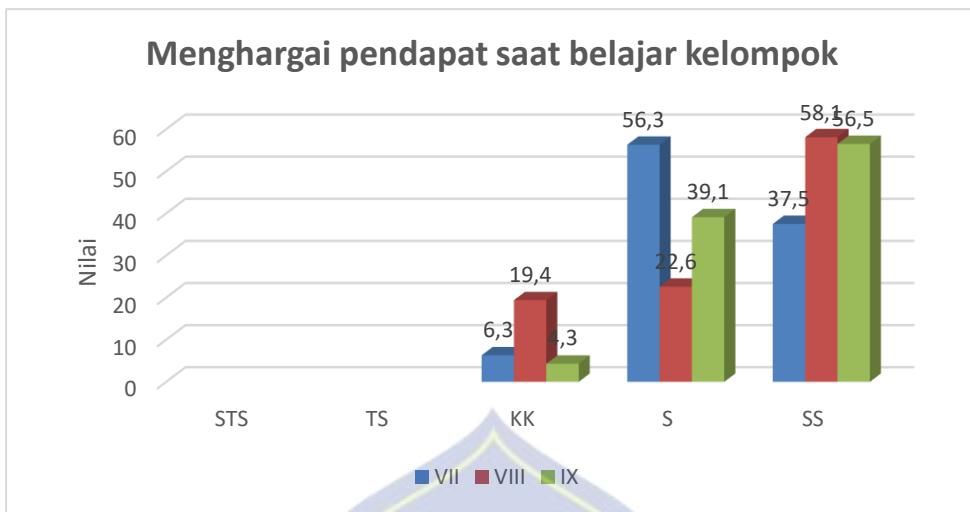
Berdasarkan diagram hasil angket di atas pada Kelas VII menunjukkan kecenderungan positif dengan dominasi pada kategori Setuju (37,5%) dan Sangat Setuju (40,6%). Namun, persentase Kadang-kadang (21,9%) masih cukup besar, yang menandakan sebagian siswa belum sepenuhnya yakin terhadap pernyataan yang diajukan.

Kelas VIII memperlihatkan hasil yang berbeda, di mana kategori Kadang-kadang (32,3%) menjadi cukup tinggi, bahkan lebih besar dibanding kelas VII maupun IX. Persentase Sangat Setuju (25,8%) lebih rendah dibanding kelas lainnya, sementara Setuju (41,9%) tetap cukup dominan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII memiliki tingkat keraguan lebih besar dibanding kelas lain.

Kelas IX justru memperlihatkan sikap paling positif dengan dominasi besar pada Sangat Setuju (56,6%) dan Setuju (39,1%), sedangkan Kadang-kadang (4,3%) sangat kecil. Ini menunjukkan bahwa siswa kelas IX memiliki keyakinan dan konsistensi paling tinggi dalam menyetujui pernyataan.

Secara keseluruhan, kelas IX menunjukkan sikap paling positif dan konsisten, kelas VII berada di tingkat menengah dengan sebagian siswa masih ragu, sedangkan kelas VIII memiliki tingkat keraguan paling tinggi dibandingkan dengan kelas lainnya.

Diagram 4. 4 Menghargai pendapat saat belajar kelompok



Berdasarkan Diagram hasil angket yang di atas menunjukan bahwa Kelas VII didominasi oleh jawaban Setuju (56,3%) dan Sangat Setuju (37,5%), dengan hanya sebagian kecil yang memilih Kadang-kadang (6,3%). Hal ini menandakan mayoritas siswa kelas VII sudah memiliki sikap positif, meskipun masih ada sedikit keraguan.

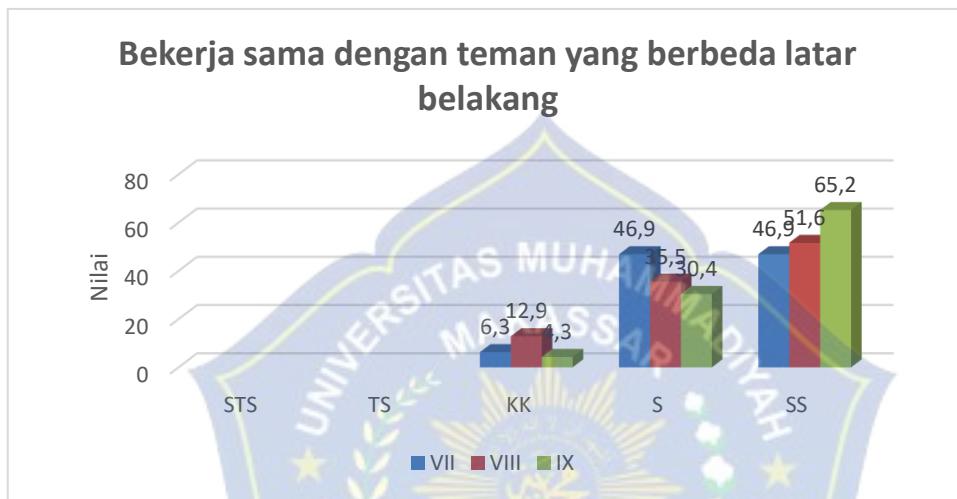
Kelas VIII memperlihatkan dominasi pada kategori Sangat Setuju (58,1%), namun persentase Setuju (22,6%) lebih rendah dibanding kelas lainnya. Sementara itu, Kadang-kadang (19,4%) cukup tinggi, menunjukkan adanya kelompok siswa yang masih ragu meskipun mayoritas tetap memberikan dukungan positif.

Kelas IX menunjukkan sikap yang kuat dengan Sangat Setuju (56,5%) dan Setuju (39,1%), serta hanya sedikit yang memilih Kadang-kadang (4,3%). Ini memperlihatkan bahwa siswa kelas IX cenderung lebih konsisten dan mantap dalam memberikan jawaban positif dibandingkan kelas VII dan VIII.

Secara umum, mayoritas siswa di semua kelas memiliki sikap positif dengan dominasi pada kategori Setuju dan Sangat Setuju. Namun, terlihat perbedaan

tingkat keyakinan antar kelas: kelas IX menunjukkan konsistensi paling tinggi, kelas VII masih ada sedikit keraguan, sementara kelas VIII meskipun banyak yang memilih Sangat Setuju, tetapi memperlihatkan tingkat keraguan yang lebih besar dibandingkan kelas lainnya.

Diagram 4. 5 Bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang



Berdasarkan Diagram hasil angket yang ditampilkan dalam diagram Kelas VII menunjukkan distribusi yang seimbang antara Setuju (46,9%) dan Sangat Setuju (46,9%), sementara hanya sedikit yang memilih Kadang-kadang (6,3%). Hal ini menandakan bahwa mayoritas siswa kelas VII memiliki sikap positif yang konsisten, meskipun masih ada sebagian kecil yang ragu.

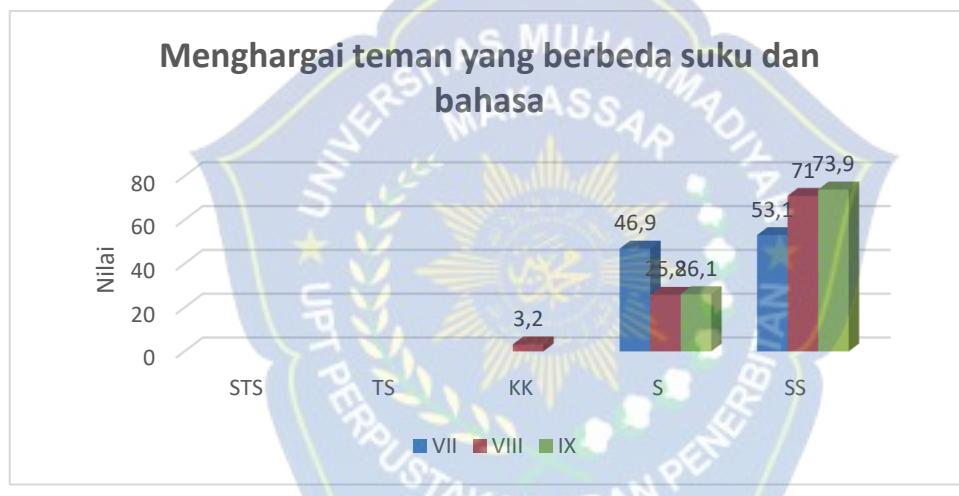
Kelas VIII didominasi oleh Sangat Setuju (51,6%), diikuti oleh Setuju (35,5%). Namun, terdapat 12,9% siswa yang memilih Kadang-kadang, menunjukkan adanya kelompok yang masih belum sepenuhnya mantap dalam sikapnya.

Kelas IX menunjukkan kecenderungan paling kuat, dengan mayoritas besar pada Sangat Setuju (65,2%), disusul Setuju (30,4%), dan hanya sedikit sekali

Kadang-kadang (4,3%). Ini menegaskan bahwa siswa kelas IX memiliki sikap paling positif dan keyakinan paling tinggi dibandingkan dengan kelas VII dan VIII.

Secara umum memperlihatkan pola yang konsisten dengan pertanyaan sebelumnya, yaitu semakin tinggi jenjang kelas, semakin kuat pula kecenderungan siswa memilih Sangat Setuju. Kelas IX menjadi kelompok dengan sikap paling positif dan konsisten, sedangkan kelas VIII masih ada sebagian kecil siswa yang ragu, sementara kelas VII relatif stabil antara kategori Setuju dan Sangat Setuju.

Diagram 4. 6 Menghargai teman yang berbeda suku dan bahasa



Berdasarkan Diagram hasil angket Kelas VII didominasi oleh kategori Sangat Setuju (53,1%) dan Setuju (46,9%), tanpa adanya respon ragu atau negatif. Hal ini menunjukkan bahwa sikap siswa kelas VII cenderung sudah positif dan konsisten.

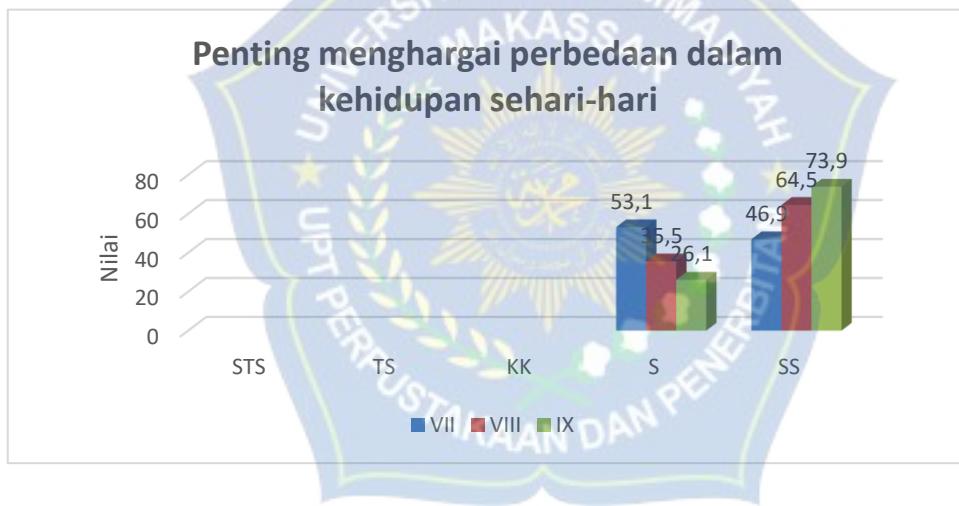
Kelas VIII memperlihatkan kecenderungan lebih kuat pada Sangat Setuju (71,0%), dengan Setuju (25,8%) dan hanya sedikit yang memilih Kadang-kadang (3,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas VIII benar-benar meyakini pernyataan dalam angket.

Kelas IX menampilkan persentase paling tinggi pada kategori Sangat Setuju

(73,9%), diikuti Setuju (26,1%), tanpa adanya jawaban ragu maupun negatif. Ini menegaskan bahwa siswa kelas IX memiliki keyakinan paling kuat dan konsistensi sikap positif tertinggi di antara semua kelas.

Secara umum menunjukkan pola yang sangat jelas: semakin tinggi tingkat kelas, semakin besar pula dominasi pada kategori Sangat Setuju. Kelas IX berada pada posisi paling konsisten dan positif, diikuti kelas VIII, sementara kelas VII meskipun dominan positif, masih sedikit lebih seimbang antara kategori Setuju dan Sangat Setuju.

Diagram 4. 7 Penting menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari



Berdasarkan hasil angket yang ditampilkan dalam diagram Kelas VII memperlihatkan hasil yang cukup seimbang, yaitu Setuju (53,1%) dan Sangat Setuju (46,9%). Tidak ada siswa yang memilih kategori ragu (Kadang-kadang) maupun negatif (TS/STS). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas VII sudah memiliki sikap positif, meskipun masih terbagi relatif merata antara setuju dan sangat setuju.

Kelas VIII menunjukkan dominasi pada kategori Sangat Setuju (64,5%),

sedangkan Setuju (35,5%) lebih rendah. Hasil ini memperlihatkan bahwa siswa kelas VIII lebih tegas dan kuat dalam memberikan persetujuan.

Kelas IX menampilkan kecenderungan paling kuat, dengan Sangat Setuju (73,9%) dan Setuju (26,1%). Tidak ada keraguan ataupun jawaban negatif, menandakan bahwa sikap siswa kelas IX jauh lebih mantap dibandingkan kelas VII dan VIII.

Secara umum seluruh siswa dari ketiga kelas menunjukkan sikap positif tanpa adanya keraguan atau penolakan. Namun, semakin tinggi tingkat kelas, semakin kuat dominasi pada kategori Sangat Setuju. Kelas IX menunjukkan tingkat keyakinan paling tinggi, diikuti oleh kelas VIII, sedangkan kelas VII masih relatif seimbang antara Setuju dan Sangat Setuju.

Diagram 4. 8 Menjadi lebih terbuka menerima pendapat teman



Berdasarkan data hasil angket pada diagram Kelas VII memperlihatkan distribusi yang seimbang antara Setuju (50,0%) dan Sangat Setuju (50,0%), tanpa adanya respon ragu ataupun negatif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII cukup konsisten dengan sikap positif, meskipun belum ada dominasi yang jelas ke

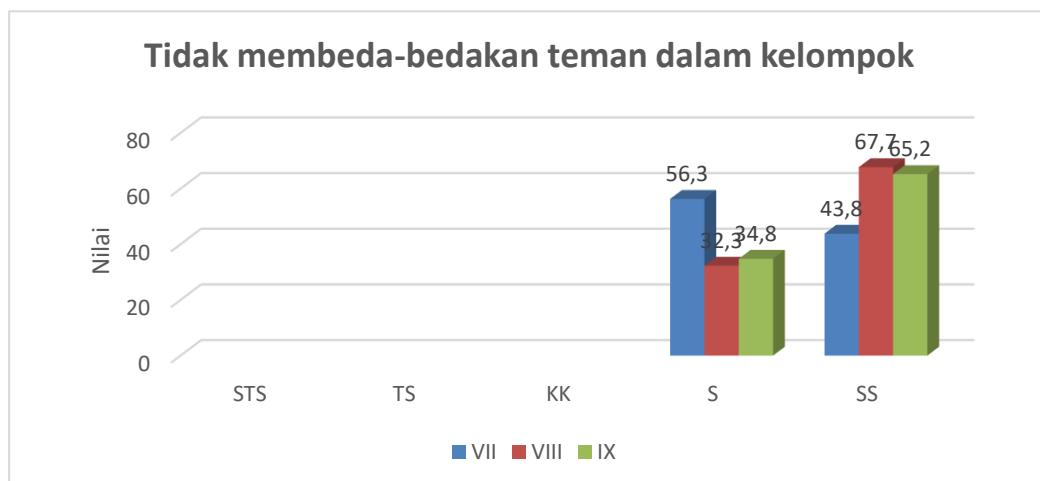
salah satu kategori.

Kelas VIII menampilkan pola yang berbeda, dengan mayoritas pada Sangat Setuju (61,3%), diikuti oleh Kadang-kadang (25,8%), dan Setuju (12,9%) yang justru rendah. Kehadiran persentase tinggi pada kategori Kadang-kadang mengindikasikan adanya keraguan yang cukup besar di kalangan siswa kelas VIII, meskipun mayoritas tetap sangat mendukung.

Kelas IX menunjukkan dominasi paling kuat pada kategori Sangat Setuju (73,9%), dengan Setuju (26,1%), tanpa adanya keraguan maupun jawaban negatif. Hal ini menandakan bahwa siswa kelas IX memiliki keyakinan dan sikap paling mantap dibandingkan kelas VII dan VIII.

Secara umum memperlihatkan pola yang konsisten dengan pertanyaan sebelumnya, yakni mayoritas siswa menunjukkan sikap positif dengan dominasi pada kategori Sangat Setuju. Kelas IX menjadi yang paling konsisten dan mantap, kelas VII cukup stabil dengan distribusi seimbang, sementara kelas VIII masih memperlihatkan keraguan cukup besar karena tingginya persentase pada kategori Kadang-kadang.

Diagram 4. 9 Tidak membeda-bedakan teman dalam kelompok



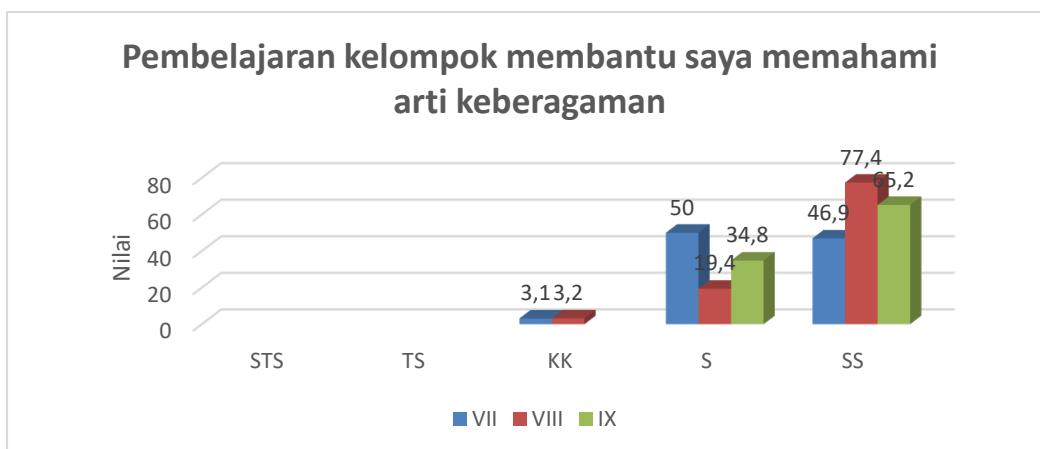
Berdasarkan hasil angket yang ditampilkan pada diagram Kelas VII didominasi oleh kategori Setuju (56,3%), diikuti Sangat Setuju (43,8%). Tidak ada siswa yang memilih kategori ragu maupun negatif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII memiliki sikap positif yang cukup kuat, meskipun masih lebih condong ke “Setuju” dibanding “Sangat Setuju”.

Kelas VIII menunjukkan kecenderungan dominan pada Sangat Setuju (67,7%), dengan Setuju (32,3%). Hasil ini menandakan bahwa mayoritas siswa kelas VIII memiliki keyakinan lebih tinggi terhadap pernyataan yang diberikan dibandingkan kelas VII.

Kelas IX juga memperlihatkan dominasi pada Sangat Setuju (65,2%), dengan Setuju (34,8%). Tidak ada responden yang ragu atau menolak, sehingga menunjukkan konsistensi sikap positif yang tinggi.

Secara umum seluruh kelas menunjukkan sikap positif tanpa adanya keraguan maupun penolakan. Kelas VIII dan IX lebih kuat dalam kategori Sangat Setuju, menandakan tingkat keyakinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas VII, yang cenderung lebih banyak berada pada kategori Setuju.

Diagram 4.10 Pembelajaran kelompok membantu saya memahami arti keberagaman



Berdasarkan hasil angket yang di tampilkan pada Kelas VII memperlihatkan dominasi pada kategori Setuju (50,0%) dan Sangat Setuju (46,9%), dengan hanya sedikit siswa yang memilih Kadang-kadang (3,1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas VII memiliki sikap positif yang cukup konsisten.

Kelas VIII menampilkan dominasi sangat kuat pada kategori Sangat Setuju (77,4%), sementara Setuju (19,4%) jauh lebih rendah, dan hanya sedikit yang memilih Kadang-kadang (3,2%). Hal ini menandakan bahwa siswa kelas VIII memiliki tingkat keyakinan paling tinggi terhadap pernyataan pada pertanyaan ini.

Kelas IX menunjukkan dominasi pada kategori Sangat Setuju (65,2%), disusul oleh Setuju (34,8%), tanpa adanya keraguan maupun respon negatif. Hal ini menegaskan konsistensi sikap positif dari siswa kelas IX.

Secara umum kecenderungan positif, dengan dominasi pada kategori Setuju dan Sangat Setuju. Kelas VIII menempati posisi paling tinggi dalam hal keyakinan, dengan mayoritas besar memilih Sangat Setuju, diikuti oleh kelas IX, sementara kelas VII masih ada sedikit keraguan meskipun tetap dominan positif.

## **2. Hasil Analisis dan Interpretasi Data Kualitatif**

### **a.Penerapan Model Pembelajaran Collaborative Learning pada Mata Pelajaran PPKn di SMPN Satap 3 Bonto Cani**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *Collaborative Learning* dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa pada mata pelajaran PPKn di SMPN Satap 3 Bonto Cani. Model *Collaborative Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan

pembelajaran bersama, di mana setiap anggota kelompok saling bertanggung jawab terhadap hasil belajar kelompok secara keseluruhan.

Kesadaran multikultural merupakan aspek penting dalam pendidikan kewarganegaraan karena mendorong siswa untuk memahami, menerima, dan menghargai perbedaan budaya, agama, ras, dan latar belakang sosial. Model pembelajaran *Collaborative Learning* sangat sesuai digunakan dalam konteks ini, karena mampu menciptakan ruang pembelajaran yang demokratis, dialogis, dan inklusif.

### **1) Perencanaan Pembelajaran dengan Model Collaborative Learning**

Perencanaan pembelajaran menjadi fondasi utama dalam keberhasilan penerapan model pembelajaran *Collaborative Learning*. Perencanaan yang baik harus mencerminkan prinsip-prinsip kolaboratif yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar melalui kerja kelompok yang terstruktur dan bermakna.

Penelitian ini mengkaji tiga sub indikator utama dalam aspek perencanaan pembelajaran, yaitu:

#### **a) Kesesuaian RPP dengan Prinsip Collaborative Learning**

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disusun oleh guru harus mencerminkan prinsip-prinsip dasar pembelajaran kolaboratif, seperti adanya kerja kelompok, pembagian peran dalam kelompok, interdependensi positif, serta tanggung jawab bersama terhadap hasil belajar. RPP yang sesuai akan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mengarahkan proses belajar pada kegiatan-kegiatan yang mendorong kolaborasi. sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Q selaku guru PPKn, beliau mengemukakan bahwa:

“Dalam RPP yang saya buat, saya selalu menyisipkan kegiatan kelompok seperti diskusi, studi kasus, atau proyek. Setiap kelompok saya bentuk dengan pertimbangan keragaman siswa supaya mereka bisa belajar saling menghargai dan bekerja sama. Jadi, RPP-nya sudah saya sesuaikan dengan pembelajaran kolaboratif.”

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu F selaku guru PPKn, beliau mengemukakan bahwa:

"Dalam RPP yang saya susun, saya selalu berusaha untuk mengintegrasikan isu-isu lokal atau kearifan lokal yang relevan dengan materi pembelajaran. Misalnya, ketika membahas tentang sistem pemerintahan, saya mengajak siswa untuk menganalisis bagaimana sistem pemerintahan di tingkat desa atau kelurahan berfungsi. Ini membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada di sekitar mereka."

Hal ini menunjukkan bahwa RPP yang disusun sudah selaras dengan prinsip *Collaborative Learning*, di mana proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan partisipatif dan membangun keterampilan sosial siswa.

#### b) Pemilihan Metode, Strategi, dan Media yang Mendukung Kerja Kelompok

Pemilihan metode, strategi, dan media yang digunakan guru sangat berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan *Collaborative Learning*. Strategi yang tepat seperti diskusi kelompok, atau problem-based learning dapat mendorong keterlibatan siswa dalam kerja sama. Sementara itu, media pembelajaran yang digunakan juga harus mendukung proses interaksi kelompok seperti LKS (lembar kerja siswa), video, gambar, atau artikel kasus aktual.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Q selaku guru PPKn, beliau mengemukakan bahwa:

“Biasanya saya pilih metode diskusi kelompok, karena itu sangat cocok untuk pembelajaran PPKn. Anak-anak jadi aktif berdiskusi dan saling bertukar pendapat. Saya juga siapkan media seperti artikel atau video yang berkaitan dengan topik, supaya mereka punya bahan untuk dianalisis bersama.”

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu F selaku guru PPKn, beliau mengemukakan bahwa:

"Saya tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Dalam diskusi kelompok, saya mendorong siswa untuk saling menghargai, mendengarkan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Saya juga memberikan contoh-contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai PPKn dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Ini membantu siswa untuk menjadi warga negara yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlaq mulia."

Pemilihan metode dan media seperti itu menunjukkan bahwa guru secara sadar merancang pembelajaran yang kondusif untuk kolaborasi antar siswa, serta mendukung terbentuknya dialog yang mencerminkan nilai-nilai multikultural.

c) Penetapan Tujuan Pembelajaran yang Melibatkan Kerja Sama antar Siswa

Tujuan pembelajaran dalam RPP idealnya tidak hanya berfokus pada hasil individu, tetapi juga menargetkan kemampuan kerja sama dalam kelompok. Dalam konteks PPKn, hal ini dapat berupa kemampuan berdiskusi, menyampaikan pendapat secara sopan, menyelesaikan masalah bersama, atau mengambil keputusan berdasarkan musyawarah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Q selaku guru PPKn, beliau mengemukakan bahwa:

"Dalam tujuan pembelajaran, saya biasanya cantumkan kemampuan sosial juga. Misalnya, siswa dapat berdiskusi kelompok untuk menyelesaikan permasalahan sosial atau siswa dapat bekerja sama untuk membuat presentasi tentang keberagaman budaya."

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu F selaku guru PPKn, beliau mengemukakan bahwa:

"Saya mendorong siswa untuk tidak hanya memahami keberagaman budaya, tetapi juga mengambil tindakan nyata untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang terkait dengan diskriminasi atau intoleransi. Misalnya, mereka dapat membuat kampanye anti-bullying, mengadakan dialog antaragama, atau menggalang dana untuk membantu korban bencana alam. Ini membantu siswa untuk menjadi agen perubahan yang positif di

masyarakat."

Pernyataan guru ini memperkuat bahwa tujuan pembelajaran sudah mengarah pada pencapaian keterampilan kolaboratif yang menjadi inti dari *Collaborative Learning*, sekaligus membangun kesadaran multikultural siswa.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PPKn di SMPN Satap 3 Bonto Cani telah menunjukkan kesesuaian dengan prinsip pembelajaran kolaboratif. Guru tidak hanya menyesuaikan RPP, tetapi juga memilih metode dan media yang tepat serta menetapkan tujuan pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan kerja sama dan sikap toleransi siswa. Hal ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan multikultural.

## 2) Pelaksanaan Pembelajaran Collaborative Learning

Pelaksanaan pembelajaran dengan model *Collaborative Learning* di SMPN Satap 3 Bonto Cani dilakukan dengan strategi pembelajaran aktif. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang memantau kerja kelompok, memberikan arahan, serta mendorong interaksi yang sehat antar siswa.

Penelitian ini mengkaji tiga sub indikator utama dalam aspek pelaksanaan pembelajaran collaborative learning, yaitu:

a) Aktivitas Guru dalam Memfasilitasi Kolaborasi Antar Siswa

Aktivitas guru dalam pembelajaran kolaboratif tidak berpusat pada ceramah, tetapi berperan sebagai fasilitator yang merancang, memandu, dan mengarahkan interaksi antar siswa dalam kelompok. Guru memastikan bahwa setiap kelompok memiliki dinamika kerja yang sehat, membantu saat terjadi

hambatan komunikasi, dan mendorong terciptanya kerja sama yang saling menghargai. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Q selaku guru PPKn, beliau mengemukakan bahwa:

“Saat pembelajaran kelompok berlangsung, saya berkeliling memantau tiap kelompok. Kalau ada yang hanya diam atau belum aktif, saya beri stimulus pertanyaan atau saya arahkan agar kelompoknya saling memberi peran. Saya tidak langsung kasih jawabannya, tapi saya pancing biar mereka berpikir dan diskusi.”

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu F selaku guru PPKn, beliau mengemukakan bahwa:

“Saya tidak hanya fokus pada aspek kognitif dalam pembelajaran kolaboratif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Saya mendorong siswa untuk mengembangkan empati, toleransi, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Selain itu, saya juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau proyek kemanusiaan. Dengan cara ini, siswa belajar untuk menjadi warga negara yang peduli dan bertanggung jawab.”

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa guru aktif hadir dalam proses belajar dan tidak membiarkan siswa bekerja secara pasif. Guru juga menggunakan strategi bertanya terbuka dan pengelolaan kelompok yang adaptif agar proses kolaborasi berjalan optimal.

#### b) Tingkat Keterlibatan Siswa dalam Diskusi Kelompok

Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran kolaboratif adalah tingginya keterlibatan siswa dalam diskusi. Keterlibatan ini mencakup keaktifan menyampaikan pendapat, mendengarkan anggota kelompok lain, serta berkontribusi dalam menyelesaikan tugas bersama. Sebagaimana hasil wawancara dengan S selaku siswa kelas VIII, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau saya kerja kelompok kak, saya merasa lebih semangat karena bisa diskusi sama teman-teman kak. Kadang kami saling bantu jelaskan kalau

ada yang tidak paham. Jadi saya juga lebih berani ngomong."

Sebagaimana hasil wawancara dengan J selaku siswa kelas IX, mengatakan bahwa:

"Kalau dalam kelompok, saya suka kalau semua anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan ide dan pendapat. Kadang, ide yang paling sederhana justru bisa menjadi solusi yang terbaik. Yang penting, semua anggota merasa dihargai dan didengarkan."

Kemudian ibu Q Selaku guru PPKn mengatakan bahwa

"Siswa terlihat lebih aktif saat belajar dalam kelompok dibandingkan saat saya mengajar dengan metode ceramah. Mereka lebih banyak bertanya dan saling berbagi informasi."

Kemudian Ibu F Selaku guru PPKn mengatakan bahwa:

"Saya selalu menekankan pentingnya kolaborasi, bukan hanya kompetisi. Dalam kelompok, siswa belajar untuk saling membantu, mendukung, dan menghargai perbedaan. Ini adalah keterampilan yang sangat penting untuk kehidupan di masyarakat."

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Keterlibatan siswa dalam kelompok memberikan ruang bagi mereka untuk belajar tidak hanya dari guru, tapi juga dari sesama teman, dan ini berdampak pada pemahaman materi yang lebih mendalam serta penguatan nilai toleransi.

### c) Kejelasan Peran dan Tanggung Jawab Siswa dalam Kelompok

Dalam pembelajaran kolaboratif yang efektif, setiap siswa harus memahami dan menjalankan peran masing-masing dalam kelompok, seperti menjadi ketua, pencatat, pelapor, atau pengatur waktu. Pembagian peran ini penting untuk mencegah dominasi anggota tertentu dan memastikan kontribusi merata.

Hasil Wawancara yang disampaikan oleh siswa berinisial J kelas IX

“Biasanya sebelum mulai kerja kelompok, guru kasih tahu peran-peran yang harus dijalankan. Saya pernah jadi ketua kelompok, tugas saya pastikan semua teman kerja. Teman saya yang lain jadi pencatat dan yang presentasi.”

Hasil Wawancara yang disampaikan oleh siswa berinisial S kelas VIII:

"Biasanya, kami membuat semacam 'kontrak' kelompok sebelum mulai mengerjakan tugas. Di situ, kami sepakati peran masing-masing, target yang ingin dicapai, dan cara mengatasi masalah jika ada konflik. Ini membantu kami untuk lebih fokus dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan."

Dan hasil wawancara yang didapatkan dari guru F yang merupakan guru PPKn mengatakan bahwa:

“Saya selalu menekankan pentingnya pembagian tugas sejak awal. Saya minta mereka diskusi dulu dalam kelompok, siapa yang cocok memegang peran apa, agar tidak ada yang merasa terbebani atau justru tidak bekerja.”

Dan hasil wawancara yang didapatkan dari guru Q yang merupakan guru PPKn mengatakan bahwa:

"Saya selalu mendorong siswa untuk memilih peran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Selain itu, saya juga memberikan pelatihan singkat tentang keterampilan yang dibutuhkan untuk setiap peran, seperti keterampilan presentasi, keterampilan menulis, atau keterampilan memimpin. Dengan cara ini, siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk berkontribusi dalam kelompok."

Kejelasan peran ini terbukti membantu kelancaran kerja kelompok dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses dan hasil kerja tim mereka.

Dari sub indikator di atas yaitu aktivitas guru, keterlibatan siswa, dan kejelasan peran dalam kelompok merupakan elemen penting yang saling berkaitan dan menentukan efektivitas pembelajaran kolaboratif. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa penerapan Collaborative Learning di SMPN Satap 3 Bonto Cani telah berjalan cukup baik, dengan peran aktif guru sebagai

fasilitator, tingginya keterlibatan siswa, dan pembagian peran yang jelas dalam kelompok.

### **3. Evaluasi dan Hasil Pembelajaran dengan Collaborative Learning**

Evaluasi dalam pembelajaran *Collaborative Learning* tidak hanya berfokus pada hasil akhir (produk) dari siswa, tetapi juga pada proses kolaborasi yang mereka lakukan di dalam kelompok. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi pembelajaran dilihat dari tiga sub indikator, yaitu:

a) Penilaian Proses Kerja Kelompok dan Kontribusi Individu

Penilaian proses kerja kelompok melibatkan pengamatan terhadap bagaimana siswa berinteraksi, membagi tugas, dan menyelesaikan masalah bersama. Guru menilai sejauh mana anggota kelompok menunjukkan interdependensi positif, akuntabilitas individu, dan kemampuan komunikasi.

Berdasarkan wawancara dengan guru PPKn dengan inisial F, beliau menyatakan bahwa:

“Selama kerja kelompok, saya memperhatikan siapa yang aktif berdiskusi, siapa yang mendengarkan, siapa yang mengatur pembagian tugas. Saya catat kontribusi masing-masing siswa dan menilai mereka secara individu juga, walaupun tugasnya kelompok.”

Berdasarkan wawancara dengan guru PPKn dengan inisial Q, beliau menyatakan bahwa:

“Untuk memastikan akuntabilitas individu, saya sering memberikan tugas tambahan yang bersifat individual, seperti membuat ringkasan atau refleksi dari materi yang telah didiskusikan dalam kelompok. Dengan cara ini, saya bisa melihat sejauh mana pemahaman masing-masing siswa terhadap materi tersebut.”

Adapun hasil wawancara yang disampaikan oleh siswa J kelas IX mengatakan bahwa

“Biasanya kami bagi tugas sendiri di kelompok. Ada yang buat rangkuman,

ada yang cari gambar atau data, jadi semua ikut kerja, bukan cuma satu orang."

Adapun hasil wawancara yang disampaikan oleh siswa S kelas VIII mengatakan bahwa:

"Saya merasa lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam kelompok jika tahu bahwa setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas. Selain itu, penting juga untuk saling menghargai pendapat dan memberikan umpan balik yang konstruktif agar kami bisa belajar bersama-sama."

Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian kerja kelompok dan lembar observasi, di mana guru mencatat keaktifan siswa, kemampuan menyelesaikan konflik, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan bersama.

b) Pencapaian Kompetensi Dasar PPKn melalui Kegiatan Kolaboratif

Salah satu tujuan utama pembelajaran adalah tercapainya kompetensi dasar (KD). Dalam Collaborative Learning, siswa diarahkan untuk memahami materi PPKn (misalnya tentang nilai-nilai Pancasila, norma hukum, demokrasi, dan keberagaman) melalui tugas kelompok berbasis proyek, studi kasus, atau diskusi isu aktual.

Adapun hasil wawancara dengan Ibu F selaku Guru PPKn menyampaikan bahwa:

"Saat menggunakan model kolaboratif, saya lihat pemahaman siswa terhadap materi meningkat. Misalnya waktu bahas topik 'keragaman budaya', mereka bisa langsung mengaitkan dengan pengalaman mereka di lingkungan sekitar. Siswa juga merasa lebih mudah memahami konsep karena dijelaskan ulang oleh teman sekelompoknya."

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Q selaku Guru PPKn menyampaikan bahwa:

"Pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan problem solving. Misalnya, ketika membahas tentang isu-isu korupsi, saya mengajak siswa untuk menganalisis penyebab dan dampaknya, serta mencari solusi yang tepat. Ini membantu siswa untuk menjadi warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab."

Adapun hasil wawancara dengan Siswa J kelas IX menyampaikan bahwa:

“Kalau ada materi yang susah, biasanya saya lebih paham kalau dijelaskan teman satu kelompok daripada langsung dari guru.”

Adapun hasil wawancara dengan Siswa S kelas VII menyampaikan bahwa:

“Saya merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat ketika berada dalam kelompok kecil. Di sini, saya bisa berdiskusi dengan teman-teman dan mendapatkan dukungan. Selain itu, saya juga belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan mencari solusi yang terbaik bersama-sama.”

Dari hasil penilaian tertulis dan tugas kelompok, sebagian besar siswa mampu mencapai kompetensi dasar secara memuaskan. Mereka juga lebih mudah menyampaikan pendapat dan menganalisis nilai-nilai kewarganegaraan dalam konteks kehidupan nyata.

c) Refleksi Siswa terhadap Pengalaman Belajar secara Kolaboratif

Refleksi siswa penting dalam Collaborative Learning karena mendorong kesadaran terhadap proses belajar yang telah mereka jalani. Refleksi ini dapat berupa jurnal harian, diskusi kelas, atau pengisian lembar refleksi.

Dalam wawancara, Ibu F selaku guru PPKn menjelaskan bahwa:

“Setelah pembelajaran kelompok, saya minta siswa menulis refleksi. Saya ingin tahu bagaimana perasaan mereka bekerja sama, apa yang mereka pelajari, dan apa yang ingin mereka perbaiki.”

Dalam wawancara, Ibu Q selaku guru PPKn menjelaskan bahwa:

“Saya mencoba menciptakan suasana yang inklusif di kelas, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengarkan. Saya juga mendorong mereka untuk saling menghargai perbedaan pendapat dan belajar dari satu sama lain. Dengan begitu, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.”

Beberapa siswa menyampaikan refleksi positif tentang pengalaman belajar secara

kolaboratif.

Adapun hasil wawancara dari S siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

“Saya senang kerja kelompok karena bisa lebih dekat dengan teman. Saya juga belajar untuk sabar dan mendengarkan orang lain.”

Sedangkan J siswa kelas IX,mengatakan bahwa:

“Kadang susah kalau ada teman yang kurang aktif, tapi kami belajar untuk saling bantu supaya semua bisa ikut.”

Refleksi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional, seperti empati, toleransi, dan kerja sama.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa evaluasi proses kerja kelompok, pencapaian kompetensi dasar, dan refleksi siswa menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu memberikan dampak positif bagi siswa. Evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh dan autentik membantu guru melihat perkembangan siswa secara holistik, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga sikap dan keterampilan sosial.

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Collaborative Learning**

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Collaborative Learning* di SMPN Satap 3 Bonto Cani, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran kolaboratif, baik dari sisi pendukung maupun hambatan. Penelitian ini mengidentifikasi tiga sub indikator penting, yaitu:

a) Ketersediaan Sarana dan Prasarana untuk Kerja Kelompok

Sarana dan prasarana merupakan aspek krusial dalam mendukung kegiatan pembelajaran kolaboratif. Di SMPN Satap 3 Bonto Cani, secara umum telah

tersedia ruang kelas yang cukup memadai, meja dan kursi yang dapat diatur ulang untuk kegiatan kelompok, serta beberapa media pembelajaran seperti LCD proyektor dan papan tulis.

Namun, jumlah media pembelajaran yang tersedia masih terbatas, dan belum semua ruang kelas dilengkapi fasilitas teknologi yang menunjang kerja kelompok secara optimal. Kondisi geografis sekolah yang berada di daerah terpencil juga membuat akses terhadap sumber belajar digital masih minim.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu F selaku guru PPKn, beliau mengemukakan bahwa:

“Kalau dari segi meja kursi, sudah cukup mendukung untuk kerja kelompok. Tapi kalau mau pakai media seperti laptop atau proyektor, harus bergantian dengan kelas lain karena jumlahnya terbatas.”

Hasil Wawancara dengan Ibu Q selaku guru PPKn, beliau mengemukakan bahwa:

“Lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung sangat penting untuk mendorong kolaborasi. Saya selalu berusaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan interaktif, di mana siswa merasa bebas untuk bertanya dan berdiskusi.”

Hasil Wawancara dengan S siswa kelas VIII, yaitu:

“Kalau kerja kelompok biasanya duduk bareng di lantai atau geser meja sendiri. Kadang kita pakai kertas manila atau karton untuk presentasi karena belum bisa pakai laptop.”

Hasil Wawancara dengan J siswa kelas IX, yaitu:

“Kalau lingkungan belajarnya nyaman, kita jadi lebih semangat untuk belajar dan berkolaborasi dengan teman-teman. Misalnya, kalau ruang kelasnya bersih dan rapi, atau kalau ada fasilitas yang memadai seperti proyektor dan speaker.”

b) Dukungan Lingkungan Belajar terhadap Penerapan Kolaborasi

Lingkungan belajar di sekolah memiliki pengaruh signifikan dalam

menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran kolaboratif. Di SMPN Satap 3 Bonto Cani, suasana kelas umumnya kondusif, guru memiliki hubungan yang baik dengan siswa, dan antar siswa pun memiliki hubungan sosial yang harmonis. Dukungan dari kepala sekolah terhadap inovasi pembelajaran juga menjadi faktor positif yang mendorong guru untuk menggunakan pendekatan kolaboratif. Lingkungan sosial sekolah yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan saling menghargai menjadi fondasi kuat bagi pengembangan kesadaran multikultural melalui pembelajaran kolaboratif.

Hasil Wawancara dengan bapak H selaku Kepala Sekolah:

“Kami mendorong semua guru untuk mencoba pendekatan yang lebih aktif seperti kerja kelompok. Kalau suasana kelasnya nyaman, siswa jadi lebih terbuka dan belajar jadi menyenangkan.”

Hasil Wawancara dengan Ibu Q guru PPKn mengatakan bahwa:

“Siswa di sini mudah diarahkan untuk kerja kelompok karena memang budaya gotong royong di lingkungan mereka sudah kuat. Jadi tinggal bagaimana guru mengatur strategi yang tepat.”

Sedangkan hasil wawancara dengan ibu F selaku guru PPKn mengatakan bahwa:

“Lingkungan yang mendukung membuat siswa lebih berani mengemukakan pendapat. Saya lihat kalau suasananya santai dan terarah, siswa jadi lebih cepat memahami materi dan mau berpartisipasi aktif”

c) Hambatan yang Dialami Guru dan Siswa dalam Pelaksanaan Model Collaborative Learning

Meskipun penerapan *Collaborative Learning* memiliki banyak keunggulan, tetap terdapat beberapa hambatan yang dihadapi guru dan siswa selama pelaksanaannya.

Hambatan dari sisi guru:

- (1) Kesulitan dalam mengatur waktu agar semua kelompok dapat menyelesaikan tugas secara merata.
- (2) Adanya perbedaan tingkat partisipasi antar siswa dalam satu kelompok, di mana siswa yang aktif cenderung mendominasi.

Hambatan dari sisi siswa:

- (1) Kurangnya keberanian sebagian siswa untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok.
- (2) Beberapa siswa masih mengandalkan teman dalam menyelesaikan tugas kelompok tanpa berkontribusi secara seimbang.

Hasil Wawancara dengan Ibu F selaku guru PPKn mengatakan bahwa:

“Ada siswa yang masih malu-malu atau pasif saat diskusi. Kadang satu dua siswa saja yang aktif, yang lain cuma ikut-ikutan. Ini tantangan tersendiri bagi saya untuk merangsang partisipasi mereka semua.”

Hasil Wawancara dengan Ibu Q selaku guru PPKn mengatakan bahwa:

“Menurut saya, yang paling penting adalah bagaimana menciptakan suasana kelas yang nyaman dan inklusif. Siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi jika mereka merasa aman untuk menyampaikan pendapat tanpa takut dihakimi. Saya sering menggunakan metode diskusi kelompok kecil dan presentasi untuk mendorong siswa lebih aktif.”

Hasil Wawancara dengan S selaku Siswa kelas VIII :

“Kalau kerja kelompok kadang bingung mau ngomong apa, takut salah. Jadi biasanya nunggu teman yang mulai duluan.”

Hasil Wawancara dengan J selaku Siswa Kelas IX:

“Kadang saya merasa kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas, apalagi kalau materinya sulit. Tapi, kalau tugasnya berkelompok dan bisa diskusi dengan teman, biasanya lebih berani. Saya juga suka kalau guru memberikan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, jadi lebih mudah dipahami.”

Dari ketiga sub indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan

sarana prasarana yang cukup, dukungan lingkungan belajar yang positif, serta pengelolaan hambatan secara strategis oleh guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran *Collaborative Learning*. Meskipun masih ada kendala teknis dan psikologis, secara umum pelaksanaan model ini mendapat dukungan baik dari warga sekolah dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Collaborative Learning* pada mata pelajaran PPKn di SMPN Satap 3 Bonto Cani telah berjalan cukup efektif dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam bekerja sama, menghargai perbedaan, serta menunjukkan sikap toleran dalam proses pembelajaran. Faktor perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi kunci utama keberhasilan penerapan model ini, meskipun tetap perlu memperhatikan dan mengatasi hambatan yang ada di lapangan.

## **2. Efektivitas Model Pembelajaran Collaborative Learning dalam Mengembangkan Kesadaran Multikultural Siswa**

Membahas efektivitas model pembelajaran *Collaborative Learning* berarti membahas bagaimana penerapan pendekatan kolaboratif dalam proses pembelajaran dapat mendorong terbentuknya kesadaran multikultural siswa, khususnya dalam konteks pendidikan kewarganegaraan di tingkat SMP. Kesadaran multikultural merupakan sikap dan pemahaman yang dimiliki siswa dalam menghargai perbedaan budaya, agama, suku, dan latar belakang sosial yang ada di lingkungan mereka.

Model pembelajaran *Collaborative Learning* adalah model pembelajaran yang menekankan kerja sama kelompok, tanggung jawab bersama, dan komunikasi antar individu. Model ini berlandaskan pada prinsip bahwa belajar merupakan proses sosial yang terjadi melalui interaksi. Dalam konteks pembelajaran PPKn, *Collaborative Learning* diyakini dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai toleransi, gotong royong, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Adapun dalam penelitian ini, untuk menilai efektivitas model tersebut, peneliti menggunakan empat indikator utama, yaitu:

### **1) Pemahaman terhadap keberagaman budaya**

Indikator ini mengukur sejauh mana siswa memahami keberagaman budaya di sekitarnya dan mampu memaknainya secara positif. Keberagaman budaya meliputi perbedaan dalam tradisi, nilai-nilai, adat istiadat, bahasa, norma sosial, serta keyakinan yang hidup dalam masyarakat.

Dalam konteks pembelajaran berbasis *Collaborative Learning*, siswa dihadapkan pada situasi kerja kelompok yang melibatkan teman dari latar budaya berbeda, sehingga menuntut kemampuan mereka untuk memahami dan menerima perbedaan sebagai suatu kekayaan, bukan hambatan.

a) Siswa menunjukkan pengetahuan tentang budaya, tradisi, nilai, dan norma sosial yang beragam.

Siswa dinilai memiliki kesadaran dan pengetahuan mengenai keragaman budaya yang ada di lingkungan sekitar maupun di luar daerahnya. Pengetahuan ini mencakup hal-hal seperti pakaian adat, makanan khas, bahasa daerah, hingga nilai-nilai sosial yang berlaku dalam budaya tertentu.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyebutkan berbagai bentuk budaya lokal dan non-lokal serta mengaitkannya dalam konteks pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah.

Adapun hasil wawancara dengan J selaku siswa kelas IX mengatakan bahwa:

“Melalui pembelajaran berkelompok saya mengetahui bahwa daerah saya yang satu desa berbeda dusun ternyata meskipun suku mereka adalah bugis tetapi bahasa yang mereka gunakan berbeda dengan bahasa yang saya gunakan sehari-hari dilingkungan sekolah.”

Adapun hasil wawancara dengan S selaku siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

“Dari pelajaran PPKn, saya jadi tahu kalau tiap daerah punya kebiasaan dan norma sendiri, misalnya cara berbicara dan bersikap ke orang tua juga beda-beda.”

b) Siswa mengenali dan menghargai perbedaan budaya sebagai hal yang positif dan bernilai.

Siswa bukan hanya mengetahui keberagaman, tetapi juga mampu menghargai dan melihatnya sebagai sumber kekayaan sosial. Mereka tidak menganggap perbedaan sebagai ancaman, tetapi sebagai hal yang dapat memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas hubungan antarindividu dalam lingkungan sekolah.

Siswa menunjukkan sikap yang positif terhadap keragaman, baik dalam kerja kelompok maupun interaksi harian di luar kelas. Beberapa siswa bahkan merasa bangga bisa belajar dari perbedaan budaya teman mereka.

Adapun hasil wawancara dengan J siswa kelas IX mengatakan bahwa:

“Saya senang kalau kerja kelompoknya beda-beda. Jadi bisa dengar cara berpikir yang beda juga. Menurut saya budaya itu bikin kita kaya.”

Adapun hasil wawancara dengan S siswa kelas VIII mengatakan bahwa :

“Saya jadi lebih menghargai teman yang latar belakangnya beda, karena ternyata banyak hal positif yang bisa saya pelajari dari mereka.”

Berdasarkan temuan dari wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa siswa telah menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap keberagaman budaya, baik secara kognitif (pengetahuan) maupun afektif (sikap). Hal ini menunjukkan bahwa model Collaborative Learning memberi ruang untuk siswa belajar lintas budaya, sehingga mendorong tumbuhnya kesadaran multikultural yang sehat dan terbuka.

## 2) Sikap Terbuka dan Toleransi

Indikator ini mengukur sejauh mana siswa memiliki sikap positif, terbuka, dan toleran terhadap keberagaman budaya di lingkungan sekolah, khususnya dalam interaksi sosial dan kerja kelompok. Sikap terbuka dan toleransi merupakan sikap yang penting untuk membangun harmonisasi dan menghargai perbedaan antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

- a) Siswa menunjukkan sikap positif terhadap kelompok budaya lain dalam kerja kelompok

Sub indikator ini mengacu pada kemampuan siswa untuk menerima dan menghargai keberadaan teman dari budaya yang berbeda ketika bekerja sama dalam kelompok. Sikap positif ini terlihat dari keterbukaan siswa dalam berkomunikasi, kolaborasi yang aktif, dan tidak adanya sikap diskriminatif selama proses kerja kelompok.

Adapun hasil wawancara dengan J siswa kelas IX mengatakan bahwa:

“Saya merasa nyaman bekerja dengan teman yang berbeda budaya karena kami saling membantu dan menghargai pendapat satu sama lain. Saya tidak pernah merasa ada perbedaan yang membuat saya tidak nyaman.”

Aadapun hasil wawancara dengan S siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

"Saat kerja kelompok, saya belajar banyak tentang tradisi teman saya yang berbeda budaya. Saya jadi lebih menghargai keberagaman karena setiap orang punya keunikan sendiri."

b) Siswa mampu menerima perbedaan dan menghindari stereotip atau prasangka saat berinteraksi

Sub indikator ini menilai kemampuan siswa dalam menerima perbedaan budaya tanpa memandang rendah atau membentuk prasangka negatif. Siswa diharapkan dapat menghindari stereotip yang mengarah pada diskriminasi dan memandang perbedaan sebagai sesuatu yang alami dan berharga dalam interaksi sosial.

Adapun hasil wawancara dengan J siswa kelas IX mengatakan bahwa:

"Kadang saya bertemu teman yang berbeda kebiasaan, tapi saya berusaha tidak membuat asumsi buruk. Saya lebih memilih bertanya langsung supaya tidak salah paham."

Adapun hasil wawancara dengan S siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

"Saya sadar kalau prasangka berlebihan itu bisa bikin hubungan jadi tidak baik. Jadi saya selalu mencoba mengenal teman saya dulu sebelum menilai mereka."

### **3) Empati Antar Budaya**

Empati antar budaya adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan sudut pandang serta perasaan orang lain yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Selain itu, empati ini juga meliputi kesadaran dan kepedulian terhadap isu-isu ketidakadilan atau diskriminasi yang dialami oleh kelompok budaya lain, khususnya dalam konteks pembelajaran. Indikator ini penting dalam

pembentukan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan solidaritas sosial di lingkungan sekolah.

- a.) Siswa memahami sudut pandang dan perasaan teman dari latar budaya berbeda
- Pemahaman ini mencakup kemampuan siswa untuk melihat masalah atau situasi dari perspektif teman yang memiliki latar belakang budaya berbeda, serta mampu merasakan apa yang dirasakan teman tersebut dalam situasi tertentu.

Adapun hasil wawancara dengan J siswa kelas IX mengatakan bahwa:

"Saya belajar untuk lebih menghargai teman yang berbeda budaya. Misalnya, ketika teman saya yang berbeda budaya merasa sedih karena tidak bisa ikut tradisinya, saya berusaha memahami kenapa itu penting baginya. Saya jadi lebih peka dan tidak mudah menghakimi hal yang berbeda."

Adapun hasil wawancara dengan S siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

"Dulu saya tidak terlalu peduli soal perbedaan budaya. Tapi setelah diajarkan, saya bisa merasakan bagaimana susahnya teman saya saat mengalami perbedaan adat. Saya jadi bisa melihat dari sudut pandangnya, dan itu membuat saya lebih sabar dan pengertian."

- b) Siswa menunjukkan kepedulian terhadap isu ketidakadilan atau diskriminasi dalam konteks pembelajaran

Ini menunjukkan sikap aktif siswa dalam merespons dan menolak ketidakadilan atau perlakuan diskriminatif yang terjadi dalam lingkungan sekolah, terutama yang terkait dengan keberagaman budaya.

Adapun hasil wawancara dengan J siswa kelas IX mengatakan bahwa:

"Waktu ada teman yang dibeda-bedakan karena asal daerahnya, saya merasa itu tidak adil. Saya berani mengingatkan teman-teman lain agar tidak membeda-bedakan teman hanya karena perbedaan budaya. Saya juga ikut membantu guru agar suasana kelas tetap nyaman untuk semua."

Adapun hasil wawancara dengan S siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

"Saya pernah melihat teman saya tidak diajak gabung karena berbeda suku. Saya merasa itu salah, jadi saya coba ajak dia supaya tidak merasa sendirian.

Saya juga sering cerita ke guru agar mereka tahu dan bisa memperbaiki keadaan."

#### 4) Refleksi Diri Budaya (Cultural Self-Awareness)

Refleksi diri budaya adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan menyadari nilai-nilai budaya yang dimiliki secara pribadi serta memahami bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi sikap, perilaku, dan interaksi dengan orang lain dari latar budaya berbeda. Selain itu, refleksi diri budaya juga meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi bias atau asumsi budaya yang mungkin ada dalam diri sendiri agar dapat mengurangi sikap stereotip dan diskriminatif.

- a) Siswa menyadari nilai-nilai budaya pribadi dan bagaimana itu memengaruhi sikap terhadap orang lain

Kesadaran ini memungkinkan siswa memahami akar budaya dirinya sendiri dan pengaruhnya terhadap cara mereka memandang dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mampu membentuk sikap yang lebih terbuka dan toleran.

Adapun hasil wawancara J siswa kelas IX mengatakan bahwa:

"Saya sadar kalau budaya saya yang mengajarkan sopan santun membuat saya selalu menghargai orang lain. Tapi saya juga mulai menyadari kalau kadang saya terlalu cepat menilai orang lain yang berbeda cara bicara atau kebiasaannya. Sekarang saya belajar untuk tidak langsung berprasangka."

Adapun hasil wawancara S siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

"Nilai budaya dari keluarga saya yang kuat tentang kerja keras membuat saya selalu berusaha serius dalam belajar dan menghormati teman. Saya tahu bahwa sikap saya ini bisa membantu saya lebih mudah bergaul dan tidak mudah menilai negatif teman yang berbeda budaya."

- b) Siswa mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi bias atau asumsi budaya dalam diri sendiri

Sub indikator ini menekankan kemampuan siswa untuk mengenali

prasangka, stereotip, atau asumsi yang tidak disadari terhadap kelompok budaya lain dan melakukan evaluasi diri agar bisa memperbaiki sikap dan pola pikirnya.

Adapun hasil wawancara J siswa kelas IX mengatakan bahwa:

"Dulu saya suka berpikir kalau budaya yang berbeda itu aneh atau kurang baik. Tapi setelah belajar dan merefleksikan diri, saya sadar itu adalah bias saya sendiri. Saya jadi berusaha untuk melihat dari sudut pandang lain dan belajar menghargai perbedaan."

Adapun hasil wawancara S siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

"Saya pernah merasa tidak nyaman saat bertemu teman yang kebiasaannya berbeda dengan saya. Setelah dipikir-pikir, itu karena asumsi saya yang belum benar tentang mereka. Sekarang saya mencoba untuk sadar dan tidak membuat penilaian cepat sebelum tahu lebih banyak."

## 5) Komunikasi Antar Budaya yang Efektif

Komunikasi antar budaya yang efektif adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan dan menerima pesan secara terbuka, jelas, santun, serta menghargai perbedaan budaya dalam proses komunikasi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini mencakup keterampilan menggunakan bahasa dan perilaku yang tidak menyinggung budaya lain serta kesediaan untuk memahami makna di balik perbedaan tersebut.

Indikator ini penting dalam membangun lingkungan pembelajaran yang inklusif dan harmonis, serta dalam menumbuhkan sikap saling menghormati dalam keberagaman.

a) Siswa mampu berkomunikasi secara terbuka, santun, dan menghargai perbedaan budaya

Siswa diharapkan bisa menyampaikan pendapat atau bertanya kepada teman dari budaya lain dengan bahasa yang sopan, tidak menghakimi, serta menunjukkan

penghargaan terhadap pandangan berbeda.

Adapun hasil wawancara J siswa kelas XI mengatakan bahwa:

"Saya punya teman dari daerah lain, kadang dia pakai kata-kata yang asing buat saya. Tapi saya selalu tanya dengan cara baik-baik, supaya dia nggak tersinggung. Saya juga suka dengerin cerita tradisinya, itu menarik dan saya jadi makin menghargai dia."

Adapun hasil wawancara S siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

"Waktu diskusi kelompok, saya biasanya kasih kesempatan semua teman bicara, termasuk yang dari latar belakang budaya yang berbeda. Saya belajar untuk mendengarkan dengan sopan dan tidak memotong pembicaraan, apalagi kalau mereka cerita tentang kebiasaan daerahnya."

b) Siswa menghindari penggunaan bahasa atau tindakan yang bersifat menyinggung budaya lain

Ini berarti siswa menyadari bahwa kata-kata, candaan, atau tindakan tertentu bisa berpotensi menyinggung perasaan orang lain, dan berusaha menghindarinya, terutama yang berkaitan dengan identitas budaya seseorang.

Adapun hasil wawancara J siswa kelas XI mengatakan bahwa:

"Saya pernah hampir bercanda soal logat teman saya yang unik. Tapi saya pikir lagi, jangan sampai itu bikin dia tersinggung. Jadi saya tahan, dan malah saya tanya lebih lanjut soal asal-usul logatnya. Dia malah senang diajak ngobrol."

Adapun hasil wawancara S siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

"Saya berusaha tidak pakai kata-kata yang bisa menyakiti teman, apalagi kalau menyangkut suku atau kebiasaan mereka. Saya juga pernah menegur teman lain yang ngomong kasar soal budaya orang, karena itu bisa bikin konflik."

## 6) Partisipasi dalam Interaksi Multikultural

Partisipasi dalam interaksi multikultural adalah keterlibatan aktif siswa dalam berinteraksi, bekerja sama, dan menjalin hubungan sosial dengan teman-

teman dari latar belakang budaya yang berbeda, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun non-pembelajaran. Indikator ini mencerminkan sikap terbuka, toleran, dan kesediaan untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman.

a) Siswa aktif terlibat dalam kerja kelompok lintas budaya dalam pembelajaran

Sub indikator ini menilai sejauh mana siswa bersedia dan aktif dalam bekerja sama dengan teman dari latar budaya berbeda dalam kegiatan belajar, seperti diskusi, proyek kelompok, atau tugas bersama.

Adapun hasil wawancara J siswa kelas XI mengatakan bahwa:

"Kalau kerja kelompok, saya tidak pilih-pilih teman. Saya justru senang kalau kelompoknya campuran, jadi saya bisa belajar kebiasaan dari daerah lain. Kita bisa saling tukar ide, dan saya rasa itu bikin kerja kelompok lebih seru dan bermanfaat."

Adapun hasil wawancara S siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

"Saya selalu ikut aktif waktu kerja kelompok, apalagi kalau ada teman dari suku lain. Kita belajar untuk saling menghargai perbedaan cara berpikir. Saya juga jadi tahu kalau tiap budaya punya cara pandang yang unik terhadap tugas sekolah."

b) Siswa membangun hubungan sosial yang inklusif, kolaboratif, dan saling menghargai

Sub indikator ini mencerminkan kemampuan siswa dalam menjalin pertemanan atau kerja sama tanpa diskriminasi, mengutamakan kesetaraan dan saling menghormati dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Adapun hasil wawancara J siswa kelas XI mengatakan bahwa:

"Saya berteman dengan siapa saja, tidak peduli dia dari mana. Teman saya dari Papua, dari Jawa, dari Bugis, semuanya saya perlakukan sama. Saya merasa perbedaan itu justru memperkaya pertemanan kita."

Adapun hasil wawancara S siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

"Saya suka ngajak teman-teman beda budaya untuk ikut kegiatan bareng, misalnya main bola atau belajar kelompok. Saya tidak suka lihat ada yang dikucilkan. Menurut saya, semua orang berhak diterima di lingkungan sekolah."

Indikator ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu berinteraksi secara multikultural, tetapi juga mengambil peran aktif dalam menciptakan lingkungan belajar dan sosial yang inklusif dan harmonis. Kemampuan ini sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran multikultural di lingkungan pendidikan.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Implementasi Model Pembelajaran Collaborative Learning dalam Mata Pelajaran PPKn**

Model pembelajaran Collaborative Learning (pembelajaran kolaboratif) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berfokus pada interaksi dan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil. Dalam konteks mata pelajaran PPKn di SMPN Satap 3 Bonto Cani, penerapan model ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, dan keberagaman yang menjadi bagian dari pendidikan karakter bangsa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menerapkan model ini dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok heterogen berdasarkan jenis kelamin, kemampuan akademik, dan latar belakang budaya. Dalam setiap kelompok, siswa diberikan tugas yang berkaitan dengan isu-isu kewarganegaraan, seperti hak asasi manusia, nilai-nilai Pancasila, dan kebhinekaan. Proses pembelajaran diawali dengan penjelasan materi secara singkat oleh guru, dilanjutkan dengan diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, dan refleksi

bersama.

Proses ini sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran Collaborative Learning menurut Yamin dan Ansari dalam (Nirwasita et al., 2021), yaitu penetapan tujuan belajar, pembagian tugas, diskusi kelompok, presentasi hasil, dan refleksi. Keaktifan siswa meningkat karena mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya. Selain itu, siswa terlihat lebih antusias dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan teman, dan menghargai pendapat berbeda.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian (Salma Zahratun, 2024) yang menyatakan bahwa Collaborative Learning mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan sosial siswa dalam mata pelajaran PPKn. Dalam penelitian tersebut, siswa di SMPN Satap 3 Bonto Cani menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi setelah diterapkannya model pembelajaran kolaboratif.

Selain itu, peneliti juga mengemukakan bahwa pembelajaran kolaboratif mendukung pencapaian tujuan pembelajaran kognitif dan afektif secara bersamaan. Hal ini terlihat di SMPN Satap 3 Bonto Cani, di mana siswa tidak hanya memahami materi PPKn secara teoritis, tetapi juga menunjukkan sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan semangat kerja sama.

Dalam konteks ini, implementasi Collaborative Learning di SMPN Satap 3 Bonto Cani tidak hanya efektif untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk lingkungan kelas yang demokratis dan partisipatif. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat, menyanggah pendapat teman, serta merefleksikan

sikap dan perilaku mereka terhadap isu-isu sosial yang kompleks.

Dari hasil wawancara dengan guru PPKn, diketahui bahwa siswa menunjukkan perubahan perilaku setelah beberapa kali diterapkan model ini. Mereka lebih terbuka, lebih bertanggung jawab, dan lebih aktif dalam belajar. Guru juga mengakui bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup, dan siswa tampak lebih menghargai proses pembelajaran dibanding sebelumnya. Hal ini menjadi indikator bahwa implementasi model collaborative learning mampu membawa perubahan positif dalam dinamika kelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Collaborative Learning dalam pembelajaran PPKn di SMPN Satap 3 Bonto Cani telah berjalan dengan baik dan menunjukkan efektivitas tinggi. Hal ini tampak dari meningkatnya partisipasi aktif siswa, sikap saling menghargai, serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan dan multikulturalisme. Model ini memberikan alternatif yang efektif, terutama di sekolah-sekolah dengan keterbatasan sumber daya, karena menekankan pada kekuatan interaksi sosial sebagai dasar utama pembelajaran.

## **2. Pengaruh Collaborative Learning terhadap Kesadaran Multikultural Siswa**

Kesadaran multikultural merupakan kesadaran individu akan pentingnya keberagaman budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Kesadaran ini mencakup pemahaman, penghargaan, dan sikap positif terhadap perbedaan suku, agama, ras, dan budaya. Dalam konteks pembelajaran PPKn, pengembangan kesadaran multikultural menjadi tujuan penting karena berkaitan langsung dengan pembentukan karakter warga negara yang toleran dan inklusif.

Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa dilatih untuk berinteraksi secara

aktif dengan teman-temannya dari berbagai latar belakang budaya. Interaksi ini terjadi dalam bentuk diskusi, kerja sama, saling membantu, serta menyelesaikan tugas bersama. Dalam proses ini, siswa secara tidak langsung belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, memahami perspektif orang lain, dan menumbuhkan empati sosial.

Teori Intergroup *Contact* oleh Gordon Allport Allport (1954) menyebutkan bahwa interaksi positif antar kelompok dalam kondisi setara dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman lintas budaya. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa collaborative learning menjadi wadah efektif untuk menciptakan kontak antar siswa dengan latar belakang berbeda dalam suasana yang saling menghormati dan setara.

Selain itu, collaborative learning mampu membentuk sikap siswa yang lebih terbuka terhadap keberagaman budaya. Melalui kerja kelompok, siswa lebih banyak berdiskusi mengenai nilai-nilai perbedaan, sehingga menumbuhkan toleransi dan kesadaran sosial yang lebih tinggi.

Penelitian oleh Nur Fadila dan Rudi Setiawan (2020) mendukung Penelitian ini. Mereka menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan toleransi dan kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya, terutama di sekolah dengan latar belakang siswa yang majemuk. Persamaan hasil ini dengan penelitian yang dilakukan di SMPN Satap 3 Bonto Cani adalah sama-sama memperlihatkan peningkatan empati siswa dalam menghadapi perbedaan. Perbedaannya terletak pada metode, di mana penelitian Fadila menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (mixed

methods) sebagaimana dianjurkan oleh Sepriyanti (2023) untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Data di SMPN Satap 3 Bonto Cani menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan sikap saling menghormati, bersikap sopan terhadap teman yang berbeda suku/agama, dan mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan saling bekerja sama. Ini merupakan indikator berkembangnya kesadaran multikultural yang dibentuk melalui proses interaksi kolaboratif dalam pembelajaran.

Dalam wawancara dengan guru PPKn, juga ditemukan bahwa sebelum penggunaan model kolaboratif, siswa cenderung bekerja secara individual dan kurang peduli terhadap perbedaan. Namun setelah beberapa kali menerapkan pembelajaran kolaboratif, siswa mulai menunjukkan perilaku saling menghargai dan lebih terbuka terhadap teman berbeda latar belakang. Guru menyampaikan bahwa nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan solidaritas sosial yang sebelumnya hanya disampaikan sebagai teori kini mulai tampak dalam perilaku nyata siswa di dalam dan luar kelas.

Implikasi temuan ini sangat penting untuk pengembangan strategi pembelajaran berbasis nilai. Collaborative learning tidak hanya efektif dalam pembentukan pengetahuan kognitif, tetapi juga sangat relevan untuk membentuk kesadaran sosial dan budaya dalam lingkungan sekolah yang multikultural. Seiring dengan kompleksitas kehidupan sosial di masyarakat Indonesia yang majemuk, pembelajaran berbasis kolaboratif menjadi solusi konkret dalam memperkuat kohesi sosial sejak dini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa collaborative learning tidak

hanya memperkaya proses belajar siswa dalam ranah akademik, tetapi juga menjadi pendekatan pedagogis yang strategis dalam membentuk kesadaran multikultural siswa melalui pengalaman nyata dalam interaksi sosial yang bermakna. Di sekolah seperti SMPN Satap 3 Bonto Cani, model ini bukan hanya mendukung pencapaian tujuan kurikulum, tetapi juga membentuk generasi yang siap hidup di tengah keberagaman dan mampu menjadi agen perdamaian dalam masyarakat.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Collaborative Learning dalam pembelajaran PPKn di SMPN Satap 3 Bonto Cani memiliki efektivitas yang signifikan dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa.

Penerapan model ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa, menumbuhkan sikap toleransi, memperkuat nilai-nilai kebersamaan, serta mengajarkan pentingnya saling menghargai dalam perbedaan. Melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah bersama, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai demokrasi, empati, dan tanggung jawab sosial.

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Collaborative Learning mengalami peningkatan kesadaran multikultural lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini membuktikan bahwa Collaborative Learning bukan hanya relevan untuk meningkatkan hasil akademik, melainkan juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang menghargai keberagaman.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Collaborative Learning adalah

salah satu model pembelajaran yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Model ini sejalan dengan tujuan PPKn dalam membentuk generasi yang cerdas, kritis, toleran, serta berjiwa kebangsaan yang kuat.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, sebagai berikut:

### 1. Bagi Guru

Guru PPKn maupun guru mata pelajaran lain diharapkan dapat menjadikan Collaborative Learning sebagai alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan secara berkesinambungan. Guru perlu lebih berperan sebagai fasilitator, membentuk kelompok belajar heterogen, dan mendorong siswa untuk aktif dalam diskusi serta menghargai perbedaan pendapat.

### 2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat lebih aktif, terbuka, dan bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran kolaboratif. Melalui kerja sama kelompok, siswa hendaknya terus mengembangkan sikap toleransi, empati, serta kesediaan untuk belajar dari teman yang memiliki latar belakang berbeda, baik dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

### 3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan penuh terhadap penerapan

Collaborative Learning, baik melalui penyediaan fasilitas belajar, pengaturan lingkungan kelas yang kondusif, maupun penyelenggaraan pelatihan guru. Dukungan ini penting agar penerapan model pembelajaran berbasis kolaborasi dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak nyata.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dari segi jumlah sampel, waktu penelitian, dan ruang lingkup kajian. Oleh karena itu, peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, menggunakan populasi yang lebih besar, serta menekankan pada pengukuran jangka panjang untuk melihat dampak berkelanjutan dari penerapan Collaborative Learning terhadap kesadaran multikultural siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Ramli Rasyid, A. R. (2024). *Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pancasila Di Masyarakat*. 7, 3648–3655.
- Agustina, L., & Bidaya, Z. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Ppkn Di Smp Negeri 3 Lingsar Lombok Barat. *Civicus : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 54. <Https://Doi.Org/10.31764/Civicus.V6i2.674>
- Aina Ristanti Pane, M. R. (2024). *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Aina*. 09, 1481–1491.
- Amriani, S. R., & Halifah, S. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. 5(2), 24–37. <Https://Doi.Org/10.31849/Paud-Lectura.V>
- Armiati, S., & Sastramihardja, H. S. (2007). Collaborative Learning Framework. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2007 (Snati 2007)*, 2007(Snati), 29–32. <Https://Journal.Uii.Ac.Id/Snati/Article/Download/1614/1389>
- Choirul Imam Wahid. (2023). *Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Sikap Demokratis Siswa Di Sma Cenderawasih 1 Jakarta*.
- Dan, I., Bagi, D., Pratomo, H. W., Ni, A., Munasiroh, A., Arisona, D., Majalengka, U., & Yogyakarta, U. N. (2025). *Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Di Kelas: Jenis Implementasi Dan Dampak Bagi Siswa Herdianto*. 10, 1704–1717.
- Darmawan, D., Sudrajat, I., Maulana, M. K. Z., & Febriyanto, B. (2021). *Perencanaan Pengumpulan Data Sebagai Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Lembaga Pelatihan*. 5(1), 71–88. <Https://Doi.Org/10.15294/Pls.V5i1.30883>
- Desi Pristiwanti, B. B. (2022). *Pengertian Pendidikan*. 4, 7911–7915.
- Faisal Hakim Nasution, M. S. J. (2024). *Kombinasi (Mixed-Methods) Dalam Praktis Penelitian Ilmiah*. 15(2), 251–256.
- Fadila, N., & Setiawan, R. (2020). Dampak Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kesadaran Multikultural Di Kalangan Siswa.
- Ginting, E. B., Gabe, Y., Sijabat, M., Thesia, D. P., & Panjaitan, F. A. (2023). *Desain Pembelajaran Berbasis Kolaboratif Dalam Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Sekolah Menengah Pertama*. 2(3), 21–27. <Https://Doi.Org/10.30596/Jcositte.V1i1.Xxxx>
- Gustiwa, R. (2024). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Collaborative Learning:Studi Penelitian Tindak Kelas*. 5(1), 58–67.
- Handayani Bestari Dwi. (2011). Efektivitas Pembelajaran Aktif Melalui Penerapan Modelpembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning) Untukmeningkatkan

- Prestasi Belajar Akuntansi Sektor Publikpokok Bahasan Akuntansi Satuan Kerja Pengelolakeuangan Daerah (Skpkd). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, VI(1), 62–77.
- Iqbal Aidar Idrus, H. S. A. (2024). *Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia*. 5(3), 4418–4424.
- Labibah, K. (2025). *Dampak Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Keterampilan Sosial Siswa : Studi Pustaka*.
- Mahardika, I., Zulviah, R. C., & Meliyana, A. (2024). *Meningkatkan Disiplin Melalui Metode Reward Dan Punishment Pada Peserta Didik Di Man 2 Kota Serang*. 1(3), 79–85.
- Muhajirin, Risnita, & Asrulla. (2024). Pendekatan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Tahapan Penelitian. *Journal Genta Mulia*, 15(1), 82–92.
- Munfiatik, S. (2023). Collaborative Learning Sebagai Model Inovasi Pendidikan Dalam Pembelajaran. *Sinova: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 1(2), 83–94.
- Nafisatur, M. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423–5443.
- Nirwasita, J., Mulyati, Y., Putu, N., & Parwati, Y. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Collaborative Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas X Ipa 3 Sma Dharma Praja Denpasar Tahun Pelajaran 2020 / 2021*. 2(1), 45–50. <https://doi.org/10.5281/zendodo.5550259>
- Puspita, Y. (2018). *Pentingnya Pendidikan Multikultural*. 285–291.
- Putri, M. D., Siahaan, P., & Pujasari, K. (2025). *Pendidikan Multikultural Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Sebagai Bentuk Penguatan Implementasi Civic Disposition Di Sekolah Yayasan Sultan Iskandar Muda Kota Medan*. 8, 1433–1438.
- Ramadhani, G. A. (2024). *Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial*. 5(2).
- Salma Zahratun, N. A. (2024). Mengubah Keheningan Menjadi Suara;Collaborative Learning Sebagai Strategi Pembelajaran Untuk Peserta Didik Pasif Dalam Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendikiawa*, 4(4), 50–54. <https://doi.org/10.8734/Causa.V1i2.365>
- Sari, M. (2020). *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang Ipa Dan Pendidikan Ipa , Issn : 2715-470x ( Online ), 2477 – 6181 ( Cetak ) Penelitian Kepustakaan ( Library Research ) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa*. 41–53.
- Sepriyanti, N. (2023). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran ( Jrpp ) Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran ( Jrpp )*. 6, 2402–2410.
- Siti Romdona, S. S. (2024). *Teknik Pengumpulan Data*. 3(1), 39–47.

- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Multikulturalisme Di Indonesia Dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1. <Http://Digilib.Iain-Palangkaraya.Ac.Id/3077/1/Junas Implementasi Pend Atin.Pdf>
- Tetlin Purba, S. H. S. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Collaborative Learning Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Oleh Siswa Kelas Viii Smp Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia / SI . Jurusan Bahasa 1 / P. 3(1)*, 1–12.
- Tinambunan, D. R., Saragih, J., Situmeang, T. A., & Theo, I. (2024). *Analisis Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Dalam Membentuk Kesadaran Pluralisme Social*. 2(1).
- Vinni Dini, G. N. (2024). *Strategi Pembelajaran Ppkn Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Untuk Menjaga Keutuhan Negara Indonesia 1*. 10(2), 454–458.



## LAMPIRAN

### Instrumen Wawancara dan Observasi

**Judul penelitian :** Efektivitas Model Pembelajaran *Collaborative Learning* Dalam Mengembangkan Kesadaran Multikultural Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di Smpn Satap 3 Bonto Cani

#### A. Instrumen Wawancara

##### 1. Wawancara Guru dan Kepala sekolah

No	Responden	Indikator	Pertanyaan
1	Guru	Indikator 1: Perencanaan Pembelajaran	Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan RPP dengan prinsip collaborative learning?
2	Guru	Indikator 1: Perencanaan Pembelajaran	Metode, strategi, dan media apa yang biasanya digunakan untuk mendukung kerja kelompok?
3	Guru	Indikator 1: Perencanaan Pembelajaran	Bagaimana cara Bapak/Ibu menetapkan tujuan pembelajaran agar siswa dapat bekerja sama?
4	Guru	Indikator 2: Pelaksanaan	Apa peran Bapak/Ibu dalam memfasilitasi kolaborasi antar siswa?
5	Guru	Indikator 2: Pelaksanaan	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana siswa terlibat dalam diskusi kelompok?
6	Guru	Indikator 2: Pelaksanaan	Bagaimana Bapak/Ibu mengatur peran dan tanggung jawab tiap siswa dalam kelompok?
7	Guru	Indikator 3: Evaluasi	Bagaimana cara Bapak/Ibu menilai proses kerja kelompok dan kontribusi individu siswa?
8	Guru	Indikator 3: Evaluasi	Apakah pembelajaran kolaboratif membantu pencapaian kompetensi dasar PPKn?

9	Guru	Indikator 3: Evaluasi	Bagaimana siswa biasanya melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar kolaboratif?
10	Kepala sekolah	Indikator 4: Faktor Pendukung & Penghambat	Sarana dan prasarana apa yang tersedia untuk mendukung kerja kelompok?
11	Guru	Indikator 4: Faktor Pendukung & Penghambat	Bagaimana lingkungan belajar (guru, teman, sekolah) mendukung penerapan collaborative learning?
12	Guru	Indikator 4: Faktor Pendukung & Penghambat	Hambatan apa saja yang dialami guru dan siswa?

## 2. Wawancara Siswa

No	Responden	Indikator	Pertanyaan
1	Siswa	Indikator 1: Pemahaman Keberagaman Budaya	Apa saja budaya, tradisi, nilai, atau norma sosial yang kamu ketahui?
2	Siswa	Indikator 1: Pemahaman Keberagaman Budaya	Bagaimana perasaanmu terhadap perbedaan budaya di kelasmu?
3	Siswa	Indikator 2: Sikap Terbuka dan Toleransi	Bagaimana sikapmu terhadap teman dari latar budaya berbeda?
4	Siswa	Indikator 2: Sikap Terbuka dan Toleransi	Apakah kamu pernah menemukan stereotip atau prasangka dalam kelompokmu?
5	Siswa	Indikator 3: Empati Antarbudaya	Apakah kamu bisa memahami perasaan teman yang berbeda latar budaya?
6	Siswa	Indikator 3: Empati Antarbudaya	Bagaimana pendapatmu jika ada ketidakadilan

			atau diskriminasi di kelas?
7	Siswa	Indikator 4: Refleksi Diri Budaya	Apakah kamu sadar bahwa nilai budaya pribadimu memengaruhi cara bergaul dengan orang lain?
8	Siswa	Indikator 4: Refleksi Diri Budaya	Pernahkah kamu menyadari adanya bias atau prasangka dalam dirimu?
9	Siswa	Indikator 5: Komunikasi Antarbudaya	Bagaimana caramu berkomunikasi agar tetap menghargai teman yang berbeda budaya?
10	Siswa	Indikator 5: Komunikasi Antarbudaya	Apakah kamu pernah tanpa sengaja menyinggung teman dari budaya lain?
11	Siswa	Indikator 6: Partisipasi dalam Interaksi Multikultural	Bagaimana pengalamanmu saat bekerja dalam kelompok dengan teman yang berbeda latar budaya?
12	Siswa	Indikator 6: Partisipasi dalam Interaksi Multikultural	Apakah kamu merasa hubungan sosial di kelasmu inklusif dan saling menghargai?

## B. Instrumen Observasi

No	Aspek yang diamati	STS	TS	KK	S	SS	Catatan
1	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran berbasis kerja sama.						
2	Guru						

	memfasilitasi diskusi kelompok.						
3	Siswa aktif berdiskusi dan berbagi ide.						
4	Peran tiap siswa dalam kelompok terlihat jelas.						
5	Guru menilai kontribusi individu dalam kerja kelompok.						
6	Siswa melakukan refleksi bersama setelah pembelajaran.						
7	Siswa menghargai perbedaan budaya dalam kelompok.						
8	Siswa menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan.						
9	Siswa berkomunikasi dengan sopan tanpa menyinggung budaya lain.						
10	Siswa aktif berpartisipasi dalam interaksi lintas budaya.						

**Keterangan Skala:**

STS = Sangat Tidak Setuju

TS = Tidak Setuju

KK = Kadang-kadang

S = Setuju

SS = Sangat Setuju

### **LEMBAR DOKUMENTASI**

Nama :Suhesti

Nim :105431102321

Judul :Efektivitas Model Pembelajaran Collaborative Learning Dalam Mengembangkan Kesadaran Multikultural Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMPN Satap 3 Bonto Cani

<b>Dokumen</b>	<b>Keterangan</b>
1.Keterangan hasil penelitian	Data Pemetaan Penelitian
2. Surat Izin Meneliti dan Surat hasil Meneliti	SMPN Satap 3 Bonto Cani
3. Profil Sekolah	Data Guru, Perangkat, dan Siswa
4. Dokumentasi Lokasi Penelitian	Dokumentasi Berlangsungnya Penelitian
5. Foto	Dokumentasi penelitian

### **LEMBAR ANGKET (GOOGLE FORM)**

Nama : Suhesti

Nim : 105431102321

Judul : Efektivitas Model Pembelajaran Collaborative Learning Dalam Mengembangkan Kesadaran Multikultural Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMPN Satap 3 Bonto Cani

**Petunjuk pengisian:**

Berdasarkan penilaian dari anda, berilah tanda checklist pada salah satu kolom skor yang tersedia!

**STS :Sangat Tidak Setuju**

**TS :Tidak Setuju**

**KK : Kadang-kadang**

**S :Setuju**

**SS : Sangat Setuju**

**Angket untuk siswa**

No	Pernyataan	STS	TS	KK	S	SS
1	Saya senang belajar PPKn dengan cara kerja kelompok.					
2	Saya merasa lebih mudah memahami pelajaran saat belajar bersama teman					
3	Saya aktif dalam diskusi kelompok selama pelajaran PPKn.					
4	Teman-teman saya menghargai pendapat saya saat bekerja kelompok.					
5	Saya bisa bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang budaya.					
6	Saya menghargai teman yang berbeda suku atau agama.					
7	Saya merasa penting untuk menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.					
8	Saya menjadi lebih terbuka menerima pendapat teman setelah kerja kelompok.					
9	Saya tidak membedabedakan teman dalam kelompok berdasarkan asal-usulnya.					
10	Pembelajaran kelompok membantu saya memahami arti keberagaman budaya di Indonesia.					

## Hasil oleh JASP

*Frequencies for senang belajar PPKn dengan cara kelompok*

Kelas	senang belajar PPKn dengan cara kelompok	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
VII	2	1	3.1	3.1	3.1
	3	6	18.8	18.8	21.9
	4	14	43.8	43.8	65.6
	5	11	34.4	34.4	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	32	100.0		
IX	3	3	13.0	13.0	13.0
	4	8	34.8	34.8	47.8
	5	12	52.2	52.2	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	23	100.0		
VIII	3	6	19.4	19.4	19.4
	4	8	25.8	25.8	45.2
	5	17	54.8	54.8	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	31	100.0		

*Frequencies for mudah memahami pelajaran saat berkelompok*

Kelas	mudah memahami pelajaran saat berkelompok	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
VII	3	2	6.3	6.3	6.3
	4	17	53.1	53.1	59.4
	5	13	40.6	40.6	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	32	100.0		
IX	4	10	43.5	43.5	43.5
	5	13	56.5	56.5	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	23	100.0		
VIII	3	5	16.1	16.1	16.1
	4	10	32.3	32.3	48.4
	5	16	51.6	51.6	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	31	100.0		

*Frequencies for aktif dalam diskusi kelompok*

Kelas	aktif dalam diskusi kelompok	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
VII	3	7	21.9	21.9	21.9
	4	12	37.5	37.5	59.4
	5	13	40.6	40.6	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	32	100.0		
IX	3	1	4.3	4.3	4.3
	4	9	39.1	39.1	43.5
	5	13	56.5	56.5	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	23	100.0		
VIII	3	10	32.3	32.3	32.3
	4	13	41.9	41.9	74.2
	5	8	25.8	25.8	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	31	100.0		

*Frequencies for menghargai pendapat saat belajar kelompok*

Kelas	menghargai pendapat saat belajar kelompok	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
VII	3	2	6.3	6.3	6.3
	4	18	56.3	56.3	62.5
	5	12	37.5	37.5	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	32	100.0		
IX	3	1	4.3	4.3	4.3
	4	9	39.1	39.1	43.5
	5	13	56.5	56.5	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	23	100.0		
VIII	3	6	19.4	19.4	19.4
	4	7	22.6	22.6	41.9
	5	18	58.1	58.1	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	31	100.0		

*Frequencies for bekerja sama dengan teman*

Kelas	bekerja sama dengan teman	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
VII	3	2	6.3	6.3	6.3
	4	15	46.9	46.9	53.1
	5	15	46.9	46.9	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	32	100.0		
IX	3	1	4.3	4.3	4.3
	4	7	30.4	30.4	34.8
	5	15	65.2	65.2	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	23	100.0		
VIII	3	4	12.9	12.9	12.9
	4	11	35.5	35.5	48.4
	5	16	51.6	51.6	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	31	100.0		

*Frequencies for mengargai teman yang berbeda suku dan bahasa*

Kelas	mengargai teman yang berbeda suku dan bahasa	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
VII	4	15	46.9	46.9	46.9
	5	17	53.1	53.1	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	32	100.0		
IX	4	6	26.1	26.1	26.1
	5	17	73.9	73.9	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	23	100.0		
VIII	3	1	3.2	3.2	3.2
	4	8	25.8	25.8	29.0
	5	22	71.0	71.0	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	31	100.0		

*Frequencies for penting mmenghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari*

Kelas		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
VII	4	17	53.1	53.1	53.1
	5	15	46.9	46.9	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	32	100.0		
IX	4	6	26.1	26.1	26.1
	5	17	73.9	73.9	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	23	100.0		
VIII	4	11	35.5	35.5	35.5
	5	20	64.5	64.5	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	31	100.0		

*Frequencies for lebih terbuka menerima pendapat teman*

Kelas		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
VII	4	16	50.0	50.0	50.0
	5	16	50.0	50.0	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	32	100.0		
IX	4	6	26.1	26.1	26.1
	5	17	73.9	73.9	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	23	100.0		
VIII	3	8	25.8	25.8	25.8
	4	4	12.9	12.9	38.7
	5	19	61.3	61.3	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	31	100.0		

Frequencies for tidak membedak-bedakan teman dalam kelompok

Kelas	tidak membedak-bedakan teman dalam kelompok	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
VII	4	18	56.3	56.3	56.3
	5	14	43.8	43.8	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	32	100.0		
IX	4	8	34.8	34.8	34.8
	5	15	65.2	65.2	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	23	100.0		
VIII	4	10	32.3	32.3	32.3
	5	21	67.7	67.7	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	31	100.0		

Frequencies for pembelajaran kelompok membantu memahami arti keberagaman

Kelas	pembelajaran kelompok membantu memahami arti keberagaman	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
VII	3	1	3.1	3.1	3.1
	4	16	50.0	50.0	53.1
	5	15	46.9	46.9	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	32	100.0		
IX	4	8	34.8	34.8	34.8
	5	15	65.2	65.2	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	23	100.0		
VIII	3	1	3.2	3.2	3.2
	4	6	19.4	19.4	22.6
	5	24	77.4	77.4	100.0
	Missing	0	0.0		
	Total	31	100.0		

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Surat Edaran Nomor: 100/14/2014  
 Tgl: 10/05/2014  
 Dari: **DR. M. HAFIZ, M.Pd.**  
 Untuk: **DR. M. HAFIZ, M.Pd.**

BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL

Pada hari ini **SABTU** Tanggal **31**.....14.....H bertepatan tanggal **31/05/2014** M bertempat di ruang **L.3 PGPM. PGPN**.... kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, telah dilaksanakan seminar Proposal Skripsi yang berjudul :

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN COLABORATIVE LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MULTIKULTURAL SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA DAN SENI SABTU 3 BONTO CINA**

Dari Mahasiswa :

Nama : **SUWEITI**  
 Stambuk/NIM : **105943102321**  
 Jurusan : **PGPM. PGPN**  
 Alamat/Telp : **BALIUDOM, JLS. 3AH. 926. 182**

Dengan penjelasan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil ujian dan persetujuan Pengaji, maka Proposal Skripsi tersebut :

1. **DAPAT DILANJUTKAN** dengan Judul Tetap \*
2. **DAPAT DILANJUTKAN** dengan Merevisi Judul (Sesuai Catatan Tim Pengaji) \*
3. **DAPAT DILANJUTKAN** dengan Merevisi Sebagian isi Proposal (Sesuai Catatan Tim Pengaji) \*
4. **DITOLAK** dan harus Menyusus Proposal Skripsi Ulang, Kembali Ujian Lagi \*
5. \_\_\_\_\_

Disetujui Oleh

Ketua Tim Pengaji : **Rimawati Syah, M.Pd.**

()

Pengaji I : **Dr. Abdur Arif, S.Pd., M.Pd.**

()

Pengaji II : **Dr. Tumiaty NUR, M.Pd.**

()

Pengaji III : **Musdahifah Syahriah, S.Pd., M.Pd.**

(  
 Makassar, **31** Mei **2014**  
 Ketua Program Studi  
 (Dr. M. HAFIZ, M.Pd.)  
 NIM. **988 961**)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Hassanuddin No. 291 Makassar  
Telp. (0411) 80877 / 80877111 ext  
Email. [kp@muhammadiyah.ac.id](mailto:kp@muhammadiyah.ac.id)  
Web. <http://kp.muhammadiyah.ac.id>

*REVISI*

LEMBAR PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL

Nama : Suhesfi

Nim : 105431162321

Prodi : PPKn

Judul : EFEKTIVITAS Model Pembelajaran Collaborative Learning

dalam Mengembangkan Kemandirian Multikultural Siswa  
pada Mata pelajaran PPKn di SMPN Satap 3 Bonto Cani

Oleh tim penguji, harus dilakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan tersebut dilakukan dan disetujui oleh tim penguji sebagai berikut :

No	Dosen Penguji	Materi Perbaikan	Paraf
1	Rismawati, S.Pd, M.Pd	- Latihan Galawey Masalah - Review singkat - Metode penelitian	
2	Drs. Indah Aisyah Muhibah, S.Pd, M.Pd	- Penulisan judul - Metode penelitian	
3	Dr. Abd. Aziz, S.Pd, M.Pd	- Pemrosesan masalah - Latihan latihan	
4	Musdalifah Syahrir, S.Pd, M.Pd	- Penulisan masalah - Penjelasan pustak	

Makassar, ..... 20.....

Ketua Progama Studi

(Dr. M. Hafiz, M.Pd.....)

NGM. 900461


**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Selatan Makassar No. 209 Makassar  
 Telp. (0411) 490077 (Pasc)  
 Email. [lp3m.unismuh.ac.id](mailto:lp3m.unismuh.ac.id)  
 Web. <http://lp3m.unismuh.ac.id>



Nomor : 0465 / FKIP / A.4-II / VI / 1446 / 2025  
 Lamp : 1 Rangkap Proposal  
 Perihal : Pengantar Penelitian

Kepada Yang Terhormat  
 Ketua LP3M Unismuh Makassar  
 Di,  
 Tempat

*Assalamu Alaikeum Warahmatullahi Wabarakatuh*  
 Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar menyerangkan dengan sebenarnya bahwa benar mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Suhesti
NIM	:	105431102321
Prodi	:	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Alamat	:	Jl. Sultan Alsuddin
No. HP	:	085394929182
Tgl Ujian Proposal	:	31 Mei 2025

akan mengadakan penelitian dan atau pengambilan data dalam rangka tahapan proses penyelesaian Tugas Akhir Kuliah (Skripsi) dengan judul : "Efektivitas Model Pembelajaran Collaborative Learning dalam Mengembangkan Kesadaran Multikultural Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di SMPN Satap 3 Bonto Cani"

Demikian Surat Pengantar ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, atas perhatian dan kerjasamanya ucapan terima kasih  
 Jazaakumullahi Khaeran Katsiraan.  
*Wassalamu Alaikeum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

27 Dzulhijjah 1446 H  
 Makassar ——————  
 23 Juni 2025


  
 Dr. H. Baharullah, M.Pd.  
 NIM. 779 170


 | Terakreditasi Internasional  
**BAN-PT**





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
Jl. Sultan Alzaki N°. 258 | Tele: 066972 | Fax: (0411) 3860588 | Makassar | 9022 | e-mail: lppm@unismuh.ac.id

Nomor : 7203/05/C.4-VIII/VI/1446/2025 23 June 2025 M  
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal 27 Dzulhijah 1446  
Hal : Permohonan Izin Penelitian  
Kepada Yth.  
Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel  
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan  
di -  
Makassar

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 0465/FKIP/A.4-II/VI/1446/2025 tanggal 23 Juni 2025, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : SUHESTI  
No. Stambuk : 10543 1102321  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

## "EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN COLLABORATIVE LEARNING DALAM MENGBANGKAN KESADARAN MULTIKULTURAL SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKN DI SMPN SATAP 3 BONTO CANI"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 27 Juni 2025 s/d 27 Agustus 2025.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku. Demikian atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan lazzakumullahi khaeran

www.kaan.com.tr **KAAN DAY** / 7

الدكتور عبد العزiz العتيق

Ketua LP3M,  
UNIVERSITAS MUSLIMAH  
Dr. Mulyadi, M.Pd.  
NIM-1127761



NO.:	Tgl:	25-6-2025	kode:	72
Lampiran				
Dari:	Ke: Dompptsp	Respon:	Tuguh	
Tanggal:	14 Jun 2025	No. Surat:	Surat Keterangan	
Pengirim:				
CATATAN:				
Tanda Tangan				

		<b>PEMERINTAH KABUPATEN BONE</b> <b>SEKRETARIAT DAERAH</b> Jalan Jend. Ahmad Yani Nomor 3, Watampone, Bone, Sulawesi Selatan Telepon (0481) 215555, Posko 119		
<b>LEMBAR DISPOSISI</b> <div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <div> Borang dari: <b>Kep. Dompptsp</b>  No. Surat: <b>24 - 2025</b>  Tgl. Surat: <b>24 - 2025</b>  Hal: <b>ter keterangan</b> </div> <div> Diterima Tgl: <b>25-6-2025</b>  No. Agenda: <b>C70/1147</b>  Sifat: <input checked="" type="checkbox"/> <b>Bangkit Bugar</b> </div> <div> <input type="checkbox"/> <b>Segaris</b> <input type="checkbox"/> <b>Rahasia</b> </div> </div>				
<div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <div> <p>Diteruskan kepada yang terkait:</p> <p><b>Bpk. Dr. H. Yusuf, S.I.P., M.H.</b></p> </div> <div> <p>Dengan hormat/Resipit:</p> <p><b>Denggan dan seakan</b>  <b>Proses lebih laju</b>  <b>Koordinasi/konfirmasi</b></p> </div> </div>				
<p>Catatan:</p> <p><b>- Jurnal Lebaran</b></p>				
<p style="text-align: right;">Asisten Administrasi Umum</p> <p><b>25-6-2025</b></p> <p><b>H. A. YUSUF, S.I.P., M.H.</b></p>				





**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**  
NOMOR: 069/422.2/SKet/SMP-3.BC/DP/VIII/2025

Berdasarkan Surat Retua LP3M UNISMUH Matassar Nomor: 7203/05/C.4-VIII/VI/1446/2025 tanggal 23 Juni 2025, kepala SMP Negeri Satap 3 Bontocani menerangkan bahwa:

Nama : SUHESTI  
 Nomor Polok : 105431102321  
 Prodi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)

Telah selesai melaksanakan penelitian pada bulan Juni s.d bulan Agustus 2025 di SMP Negeri Satap 3 Bontocani Kabupaten Bone Tahun Pelajaran 2025-2026, dengan JUDUL PENELITIAN "EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN COLLABORATIVE LEARNING DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MULTIKULTURAL SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKN DI SMPN SATAP 3 BONTOCANI".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Watang Cani, 27 Agustus 2025

Kepala Sekolah

Hasbi, S. T., S. Pd., M. Pd.  
NIP. 197904012004111002











**Dokumentasi siswa, guru, dan kepala sekolah**

Proses pembelajaran berkelompok ( Tgl 22 Juli 2025)



Wawancara dengan siswa ( Tgl 22 Juli 2025)



Wawancara dengan siswa ( Tgl 22 Juli 2025)



Wawancara dengan siswa ( 22 Juli 2025)



Proses pembelajaran berkelompok ( Tgl 25 Juli 2025)



Proses pembelajaran berkelompok ( Tgl 25 Juli 2025)



Proses belajar berkelompok ( Tgl 25 Juli 2025)



Wawancara dengan siswa ( Tgl 25 Juli 2025)



Wawancara dengan siswa ( Tgl 25 Juli 2025)



Pemberian Materi untuk kerja kelompok siswa



Wawancara dengan kepala sekolah ( Tgl 14 Juli 2025)



Wawancara dengan guru PPKn (Tgl 23 Juli 2025)



Wawancara dengan guru PPKn ( Tgl 23 Juli 2025)



Proses pembelajaran berkelompok ( Tgl 22 Juli 2025)

## RIWAYAT HIDUP



Suhesti, Lahir pada tanggal 17 Desember 2001 di Desa Watang Cani Kec.Bontocani Kab.Bone. Merupakan anak kedua dari pasangan Ayahanda Dalle dan Ibunda Merida. Penulis mulai memasuki dunia pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 288 Watang Cani pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Camba selama tiga tahun. Kemudian pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di UPT SMAN 2 Maros selama tiga tahun dan berhasil menamatkan studi di sekolah tersebut pada tahun 2020. Pada tahun 2021 penulis melanjutkan studi kejenjang perguruan tinggi Strata 1 (S1) melalui jalur seleksi penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) Pada Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.